

PARENTING QUR'ANI
(Studi Analisis *Qashashal Qur'an*)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Anisa Nadira Amin
NIM: 201410031



PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M/1445 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anisa Nadira Amin

Nim : 201410031

No. Kontak : 088292059371

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Parenting Qur'ani Studi Analisis Qashashul Qur'an* adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiaris, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 31 Juli 2024
Yang membuat pernyataan,



Anisa Nadira Amin

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Parenting Qur'ani Studi Analisis Qashashul Qur'an* yang ditulis oleh Anisa Nadira Amin NIM 201410031 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 31 Juli 2024

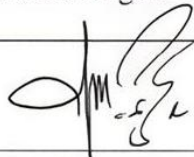
Dosen pembimbing



Dr. Lukman Hakim, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Parenting Qur'ani Studi Analisis Qashashul Qur'an* yang ditulis oleh Anisa Nadira Amin NIM 201410031 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Sabtu, 31 Agustus 2024. skripsi ini telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Masrur, MA.	Penguji 2	

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad beserta keluarga, sahabat dan ummatnya hingga akhir zaman.

Dari hati yang paling dalam penulis sangat sadar bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan penuh hormat dan takzim pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Teristimewa untuk kedua orangtua, Bapak Syamsul Bahri dan Ibu Juhaemi. Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan cinta kasih tanpa batas yang telah kalian berikan selama perjalanan pendidikan saya. Setiap langkah dan pencapaian dalam skripsi ini tidak terlepas dari dedikasi dan bimbingan kalian yang tiada henti. Semua pengorbanan kalian telah menginspirasi dan memotivasi saya untuk terus berjuang dan menggapai mimpi. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian dengan keberkahan dan kesuksesan yang berlipat ganda. Terima kasih, Papa dan Mama, karena kalian adalah penopang utama dan sumber inspirasi dalam hidup saya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang sangat luar biasa ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan perspektif baru dan anti mainstream terkait penafsiran kepada penulis. Dari beliau penulis sadar bahwa kegiatan menafsirkan Al-Quran adalah sesuatu yang seru dan menyenangkan.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta serta Dosen Pembimbing saya. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dorongan yang luar biasa selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang di berikan diberkahi oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah.
5. Segenap dosen serta Civitas Universitas PTIQ Jakarta terkhusus Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mendidik dan membimbing

penulis selama masa pendidikan penulis.

6. Keluarga Terhebat, Orangtua, dan adik-adik saya M. Rafli Bahri dan Nisrina Aura Fatima. Terima kasih tak terhingga saya ucapkan kepada kalian atas dukungan, semangat, dan cinta kasih yang kalian berikan selama perjalanan saya menyelesaikan skripsi ini. Saran-saran berharga dan doa-doa kalian telah memberikan motivasi dan kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan.
7. Teman-Teman terdekat dan sepupu-sepupu saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan, semangat, dan bantuan yang kalian berikan selama perjalanan panjang menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karna telah meyakinkan bahwa saya bisa.
8. Teman-teman Angkatan 2020, khususnya untuk kelas Akhwat C. Terima kasih karena tidak menyerah, terima kasih karena telah kebersamai, terima kasih untuk seluruh dukungan dan supportnya yang luar biasa. Mari bertemu lagi setelah ini, jika tidak bisa di dunia di surga pun boleh juga.
9. Terakhir kepada diri saya sendiri. Terimakasih karena telah mau berusaha dan berjuang sejauh ini. Terimakasih karena tidak memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan diri sendiri, apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih sangat perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga penelitian yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal sholeh yang mendatangkan ridha Allah kepada Penulis. Aamiin.

Jakarta 31 Juli 2024

Anisa Nadira Amin

MOTTO

Anak-anak yang baik lahir dari ibu yang baik. Maka karir yang paling baik untuk perempuan adalah menjadi Ibu yang baik. Karena disamping laki-laki yang hebat, ada perempuan yang hebat.

- Ustadz Felix Siauw-

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma Terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

1. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
أَ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا
mursāhā
Bismillāhi majrehā wa

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
rahīm
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا
jamī`an

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Pengasuhan anak atau *parenting* merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. *Parenting* islami, yang berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, menyajikan pendekatan pengasuhan yang seimbang, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua Muslim menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan *parenting* Qurani di tengah arus pengaruh zaman yang semakin kuat. Tantangan ini meliputi kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di era digital, konflik antara ajaran agama dan budaya modern, serta ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pengasuhan anak berdasarkan prinsip Qurani, menawarkan solusi praktis yang dapat diadaptasi oleh orang tua Muslim lewat beberapa konsep *parenting* dari berbagai kisah yang ada di dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yang menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, makalah, artikel, dan jurnal. Untuk penafsiran yang digunakan berupa metode tafsir *maudhu'i* atau tematik dengan mengumpulkan berbagai ayat dari beberapa surah yang berkaitan dengan teori *parenting* baik lewat dialog, atau penafsiran yang di bahas seperti kisah nabi Adam dan anak-anaknya, keluarga Imran, kisah nabi Ibrahim, kisah nabi Ya'qub dan anak-anaknya, nabi nuh, dan Luqman dengan anaknya. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi teori teori *parenting* yang kisah .terkandung dalam berbagai kisah di berbagai surat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parenting* atau pola asuh sudah ada dan sudah Allah ajarkan jauh dari sebelum teori yang dikemukakan tokoh-tokoh ternama dan tokoh-tokoh lainnya. Al-Qur'an mengungkapkan beberapa kisah yang menyangkut dengan teori *parenting* sejak zaman nabi Adam dan nabi lainnya. Ada juga beberapa tokoh yang mengungkapkan teori *parenting* secara tidak langsung seperti lewat dialog yang ia katakan kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sudah jauh mempelajari *parenting* dan sudah memiliki dasar atas *parenting* itu sendiri. Dan hal ini juga membuktikan bahwa apa yang ada di dalam Al-Qur'an adalah benar baik kisah kisah yang terdahulu ataupun kisah-kisah yang akan datang.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab yang hanya dibaca, namun merupakan pedoman yang mencakup segala permasalahan termasuk cara mendidik anak dan membuat keluarga yang baik.

ABSTRACT

Parenting is a crucial aspect in shaping a child's character and behavior. Islamic parenting, grounded in the values and principles of Islam, offers a balanced approach to child-rearing that encompasses spiritual, emotional, and social dimensions. However, in practice, many Muslim parents face various challenges in implementing Qur'anic parenting amidst the increasingly strong influence of the times. These challenges include difficulties in instilling Islamic values in the digital age, conflicts between religious teachings and modern culture, and the imbalance between work demands and family responsibilities. This study aims to identify the main issues in child-rearing based on Qur'anic principles and to offer practical solutions that can be adapted by Muslim parents through various parenting concepts drawn from stories found in the Qur'an.

This research is a library study that uses a qualitative approach by collecting and analyzing various sources such as books, papers, articles, and journals. The interpretation method used is the thematic tafsir (tafsir maudhu'i), which involves gathering verses from several surahs related to parenting theories, either through dialogue or interpretation, as discussed in stories like those of Prophet Adam and his children, the family of Imran, Prophet Ibrahim, Prophet Ya'qub and his children, Prophet Nuh, and Luqman with his son. The aim is to identify parenting theories contained within various stories across different surahs.

The findings show that parenting or child-rearing methods have existed and were taught by Allah long before the theories proposed by renowned figures and others. The Qur'an reveals several stories related to parenting theories from the time of Prophet Adam and other prophets. Some figures also implicitly convey parenting theories, such as through dialogues they had with their children. This indicates that Islam has long studied parenting and has established its own foundation for it. Furthermore, it proves that what is contained in the Qur'an is true, whether it be past stories or those yet to come.

These conclusions demonstrate that the Qur'an is not merely a book to be read but is a guide that encompasses all issues, including how to educate children and create a good family.

خلاصة

تعتبر تربية الأطفال أو التربية من أهم الجوانب في تشكيل شخصية الطفل وسلوكه. تقدم التربية الإسلامية، المستندة إلى القيم والمبادئ الإسلامية، نهجًا متوازنًا في تربية الأطفال يشمل الأبعاد الروحية والعاطفية والاجتماعية. ومع ذلك، يواجه العديد من الآباء المسلمين في الواقع تحديات مختلفة في تطبيق التربية القرآنية في ظل تأثير الزمن المتزايد. تشمل هذه التحديات صعوبات في غرس القيم الإسلامية في العصر الرقمي، والصراعات بين التعاليم الدينية والثقافة الحديثة، وعدم التوازن بين متطلبات العمل والمسؤوليات الأسرية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد المشاكل الرئيسية في تربية الأطفال بناءً على المبادئ القرآنية وتقديم حلول عملية يمكن للآباء المسلمين تبنيها من خلال مفاهيم تربوية متنوعة مستمدة من القصص الموجودة في القرآن الكريم.

هذه الدراسة هي بحث مكتبي يستخدم منهجًا نوعيًا من خلال جمع وتحليل مصادر متنوعة مثل الكتب والأوراق والمقالات والمجلات. وتم استخدام منهج التفسير الموضوعي (التفسير المضموني)، والذي يتضمن جمع الآيات من عدة سور تتعلق بنظريات التربية، سواء من خلال الحوار أو التفسير، كما تمت مناقشتها في قصص مثل قصة النبي آدم وأبنائه، وعائلة عمران، وقصة النبي إبراهيم، وقصة النبي يعقوب وأبنائه، والنبي نوح، ولقمان مع ابنه. والهدف هو تحديد نظريات التربية الموجودة في القصص المختلفة في السور المختلفة.

أظهرت النتائج أن التربية أو طرق تربية الأطفال كانت موجودة وعلمها الله قبل وقت طويل من النظريات التي طرحها الشخصيات المشهورة وغيرهم .يكشف القرآن عن عدة قصص تتعلق بنظريات التربية منذ زمن النبي آدم والأنبياء الآخرين .كما أن بعض الشخصيات نقلت نظريات التربية بشكل غير مباشر من خلال الحوارات التي قالوها لأبنائهم .وهذا يدل على أن الإسلام قد درس التربية منذ فترة طويلة ووضع أساساً لها .كما يثبت أن ما يحتويه القرآن هو صحيح، سواء القصص الماضية أو التي ستأتي.

تظهر هذه النتائج أن القرآن ليس مجرد كتاب يُقرأ، ولكنه دليل يشمل جميع القضايا، بما في ذلك كيفية تربية الأطفال وتكوين الأسرة الجيدة.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA	vii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Metodologi penelitian	8
H. Metodologi Penafsiran	9
I. Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
DESKRIPSI UMUM TENTANG <i>PARENTING</i> QUR'ANI DAN QASHASHUL QUR'AN	11
A. Parenting	11
1. Pengertian <i>Parenting</i>	11
2. Sejarah <i>Parenting</i>	13
3. Jenis-jenis <i>parenting</i>	14
4. <i>Parenting</i> Qur'ani	18

B. Qashashul Qur'an	20
1. Pengertian Qashashul Qur'an	20
2. Macam-macam Kisah Dalam Al-Qur'an.	21
3. Tujuan Qashashul Qur'an.	25
4. Hikmah Qashashul Qur'an.	25
BAB III	29
ANALISIS QUR'ANIC PARENTING DALAM AYAT-AYAT QASHASH AL-QUR'AN.....	29
A. <i>Parenting</i> Kisah Nabi Adam Dan Anak-Anaknnya.	29
B. <i>Parenting</i> Keluarga Imran Dan Maryam.	34
C. <i>Parenting</i> Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.	39
D. <i>Parenting</i> Nabi Ya'qub dan anak-anaknya.	48
E. <i>Parenting</i> Nabi Nuh as dan Putranya.	54
F. <i>Parenting</i> kisah Luqman dan anaknya.	59
BAB IV	68
PENUTUP	68
A. Kesimpulan.	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bukanlah suatu buku yang hanya berisikan ayat-ayat tanpa ada makna dan penjelasan sama sekali. Dijadikannya Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat muslim tentu memiliki alasan baik salah satunya adalah Ilmu yang banyak terdapat di dalam Al-Qur'an yang biasa disebut *Ulumul Qur'an* yang berarti Ilmu-Ilmu dalam Al-Qur'an. Salah satu hal yang ada di dalam Al-Qur'an dan banyak dikenal adalah *Qashash Al-Qur'an* atau kisah-kisah di dalam Al-Qur'an. Banyaknya pelajaran yang bisa diambil dari varian kisah di dalamnya membuat *Qashash Al-Qur'an* menjadi sebuah wadah untuk para pembacanya mengenal para Nabi, sahabat, dan tokoh tokoh yang memiliki keutamaan hingga nama dan kisahnya diabadikan di dalam Al-Qur'an.¹

Qashash Al-Qur'an merupakan satu dari tiga bagian besar konsep di dalam Al-Qur'an. Melewati kisah-kisah yang ada sehingga ulama banyak mengkaji tentang ayat-ayat yang mengandung kisah-kisah dalam Al-Qur'an ini. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa *Qashash Al-Qur'an* banyak membantu umat untuk memahami banyak hal mulai dari hukum, ilmu, dan yang lainnya termasuk pola asuh anak. Banyak ayat yang menjelaskan interaksi antara anak dan orang tuanya atau guru kepada muridnya. Hal ini yang menjadikan banyak peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an menyampaikan cara mengasuh, mendidik, dan membentuk karakter anak lewat kisah-kisah yang diabadikan di dalamnya.²

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku individu. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun sosial. Mengingat pentingnya peran keluarga, penelitian mengenai pola asuh menjadi sangat relevan dalam konteks sosial dan pendidikan. Anak adalah suatu anugrah dan amanah yang diberika Allah SWT, dan para orangtua seringkali lupa hakikat dari amanah ini. Selain penerus keluarga, anak juga penerus bangsa. Kualitas mereka yang terlihat ketika mereka dewasa tentu dilandaskan dari apa yang mereka pelajari saat kecil. Apa yang mereka lihat dan dengarkan tentu akan tertanam dan mereka praktekan saat sudah dewasa. Bisa

¹ Muhammad Sauqi, *Ulumul Qur'an: Membahas Mengenai Konsep Ulumul Quran, Sejarah Turun Dan Penulisan Al-Qur'an, Asbab An-Nuzul, Munasabah Al-Qur'an, Ilmu Makkiyah Dan Ilmu Madaniyyah, Qashash Al Qur'an, I'jaz Al Qur'an, Al-Muhkam Wa Al-Mufasyabih, Nasikh Mansukh, Qira'at Al-Qur'an, Amtsal Al-Qur'an, Al-Qasam Al-Qur'an, Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah* (CV Pena Persada, 2022), 46–47.

² Dani Mohammad Ramdani, "Qashash Al-Qur'an Dalam Perspektif Sayyid Thanthawi: Kajian Tafsir Tematik Hikmah Kisah Ulu Al-'Azmi" (*Tesis*, 2016), 1–3.

dikatakan pola asuh yang ditanamkan adalah pondasi yang menentukan kuat atau tidaknya mereka saat menghadapi kehidupan dewasa mereka.³

Pola asuh adalah hal yang tentunya diterapkan oleh banyak profesi terutama orangtua. Pengasuhan yang ditanamkan pengasuh untuk membimbing, mendidik, mendisiplinkan agar anak dapat mencapai target-target norma atau pencapaian yang diinginkan pengasuh. Dan pola asuh orangtua adalah pendisiplinan dan pembentukan karakter yang ditanamkan orangtua agar anak dapat menjadi pribadi yang baik. Bisa juga diartikan sebagai komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua selama masa pertumbuhan anak.⁴ Terutama di abad ke-21 ini teori-teori parenting kembali disebarluaskan di media sosial. Para orangtua berlomba-lomba menunjukkan dan mencari-cari teori parenting yang terbaik. Tidak banyak juga selebritas yang mengungkapkan pola asuh mereka terhadap mereka anaknya yang membuat publik banyak mencontoh pola asuh tersebut dengan harapan agar anak mereka bisa terbentuk layaknya anak selebritas tersebut.⁵

Orangtua bukanlah seorang pesulap, mereka tidak bisa menjamin kebahagiaan anak-anaknya di kemudian hari, atau melindungi mereka dari kehilangan dan penolakan. Namun orang tua dapat secara dramatis mempengaruhi sistem dalam otak anak mereka yang merupakan kunci potensi kehidupan yang memuaskan. Selama berabad-abad orangtua telah menggunakan teknik mengasuh anak tanpa menyadari kemungkinan dampak panjangnya terhadap perkembangan otak anak. Hal ini karena sampai saat ini orang tua belum bisa melihat pengaruh tindakan kita terhadap apa yang terjadi di dalam otak anak.⁶

Pengetahuan akademis tentang pengasuhan anak atau parenting masih terus berkembang hingga saat ini. Banyak sekali peneliti yang tertarik dengan parenting dari berbagai sisi. Penelitian parenting dari keluarga yang kurang dari segi ekonomi, parenting dari keluarga yang bukan orangtua kandung, parenting antar negara, dan lainnya. Hal itu membuat peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pola asuh yang baik dan buruk, semua hanya berdasarkan lingkungan, keadaan, dan culture.⁷

Banyak orang yang memahami parenting hanya bisa dilakukan oleh orangtua dan anak. Menurut *American Psychological Association* parenting bisa dilakukan oleh orang dewasa walaupun tidak memiliki hubungan biologis. Contohnya guru dalam lingkungan sekolah.⁸

³ I. Nyoman Subagia, *"Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak"* (Yogyakarta: Nilacakra, 2021), 1–2.

⁴ Fredericksen Victoranto Amseke, *"Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini"* (Jakarta: Media Pustaka Indo, 2023), 55–56.

⁵ I. D. N. Times and Rinda Septiana, *"5 Nilai Positif Gaya Parenting ala Nikita Willy,"* *IDN Times*.

⁶ Margot Sunderland, *"The Science of Parenting"* (London: Penguin, 2006), 20.

⁷ Marjorie Smith, *"Good Parenting: Making a Difference,"* (*Early Human Development*) 86, no. 11 (November 1, 2010): 689–693.

⁸ *"Kesalahpahaman Parenting yang Patut Dihindari,"* *Blog Kejara Cita*, 2023, <https://blog.kejarcita.id/kesalahpahaman-parenting-yang-patut-dihindari/>. Diakses 15 November 2023.

Pada masa ini *parenting* adalah suatu hal yang sangat diperhatikan dimanapun. Mulai dari surat kabar ataupun sosial media. Banyak berita yang mengangkat tema hubungan orangtua dan anak mulai dari kehamilan, menyusui, obesitas pada anak, perilaku anak di luar batas kewajaran, kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan yang lainnya. Hal ini yang kemudian juga menarik berbagai ahli untuk ikut andil meneliti. Psikolog kini juga turut meneliti bersama dengan sosiolog, ahli Biologi, dan para ahli lainnya.⁹

Menurut banyak pakar pendidikan yang sudah meneliti, tingkat kecerdasan anak dimulai saat mereka masih balita bahkan sejak di dalam kandungan. 50% kecerdasan yang terdapat di dalam orang dewasa terbentuk saat mereka masih anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang ditekankan atau diterapkan oleh keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sifat anak dibandingkan kehidupan sekolah. 24 jam dalam sehari, anak hanya menghabiskan beberapa jam di sekolah dan selebihnya mereka habiskan di rumah. Masa anak-anak yang seringkali dianggap remeh oleh kebanyakan orang justru dinamakan "*Golden Age*" oleh para psikolog dikarenakan pertumbuhan sel otak dan organ penting lainnya termasuk fungsi motorik halus seperti menulis, menggenggam dan secara psikis mulai mendengarkan dan mulai merespon percakapan terjadi saat masa tersebut. Inilah mengapa keluarga disebut sebagai pondasi utama tumbuh kembang karakter anak. Pola asuh yang baik tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan anak tetapi juga pada keharmonisan keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang tepat cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya¹⁰

Salah satu tokoh yang memperkenalkan istilah *parenting* adalah Diana Baumrind pada tahun 1967 dan direvisi pada tahun 1987 yang berisikan tentang *Parental Control* atau orangtua yang mengontrol anak-anak mereka menuju kedewasaan.¹¹ banyak dari penulis dan peneliti yang ingin menyamakan teori *parenting* ini tetapi tetap saja mereka tidak dapat menyamakannya dikarenakan setiap negara memiliki cara khas dan teori mereka sendiri dengan artian setiap negara atau wilayah memiliki prinsip pola asuh mereka masing-masing. Contoh pola asuh yang diterapkan di Pakistan yang dikemukakan oleh Riffat Moazam Zaman menyatakan bahwa nilai-nilai Islam menjadi dasar pengasuhan anak di Pakistan. Awal pengajaran yang diajarkan sejak dini adalah menghormati yang lebih tua. Mereka menjadikan rasa malu sebagai alat kedisiplinan yang dapat mengajarkan mereka tentang pandangan orang lain terhadap mereka dan keluarganya. Gagasan tentang rasa malu dan kehormatan keluarga yang ditanamkan sejak dini akan berdampak ketika mereka dewasa.¹²

⁹ George W. Holden, "*Parenting: A Dynamic Perspective*" (Thousand Oaks: Sage Publications, 2019), 1.

¹⁰ I. Nyoman Subagia, "*Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*" (Yogyakarta: Nilacakra, 2021), 3–5.

¹¹ "Pola Asuh Orangtua dan Pengaruhnya pada Anak," *Binus Parent*, 15 Agustus 2018, <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/>. Diakses 24 Agustus 2024.

¹² Helaine Selin, *Parenting Across Cultures: Childrearing, Motherhood and Fatherhood in Non-Western Cultures* (Springer Science & Business Media, 2013), 3

Sebagai seorang muslim tentu harus memahami betul bagaimana pola asuh yang baik sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW dalam kehidupannya, karena saat dewasa seorang muslim bukan hanya mendidik keluarga tapi harus mampu membimbing umat kepada kebaikan. Sejak 1500 tahun lalu Rasulullah sudah mencontohkan dan mewasiatkan cara mendidik anak yang baik lewat perkataan dan perbuatan terhadap anak-anak beliau. Kita bisa mengetahui betapa baiknya pola asuh Rasulullah lewat kisah-kisah sahabat Nabi salah satunya adalah putri yang sangat beliau kasihi yaitu Fatimah Az-Zahra. Beliau juga mengajarkan kepada para orangtua muslim bagaimana mengasuh anak dari umur ke umur.¹³

Dalam buku yang berjudul *The Third Wave*, penulisnya yaitu Toffler menyatakan bahwa masa gelombang perubahan manusia ada 3, yaitu masa pertanian, industri, dan masa sekarang perkembangan terakhir media elektronik yaitu internet. Jika pada masa industri semua serba terbatas hanya menggunakan televisi dan radio, maka zaman sekarang adalah akses tanpa batas. Hal ini juga memicu pada ketumpuhan moral anak. Globalisasi, perubahan teknologi, dan perkembangan sosial membawa tantangan baru dalam pola asuh. Orang tua saat ini harus menghadapi berbagai isu seperti penggunaan media digital, pengaruh teman sebaya, dan tekanan akademik yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Wawan setiawan menuliskan dalam artikelnya bahwa di era digital ini adalah istilah *parenting* “Model Parenting *Immun Selfer*” dimana orangtua bertindak sebagai pendamping saat anak memainkan teknologi. Setelah itu banyak penelitian lain yang memiliki pendapat yang bertentangan dengan artikel tersebut. Nasrun Faisal mencetuskan dalam penelitiannya “Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital” bahwa di era digital ini orangtua harus lebih berfokus kepada kebutuhan jasmani dan psikologinya seperti memberikan kasih sayang dan rasa aman. Faisal lebih memilih untuk menanamkan sifat otoriter yang tidak harus memaksakan kehendak kepada anak. Peneliti Aslan dengan jurnal yang berjudul “Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital” mengambil kesimpulan bahwa semakin maju zaman semakin beragam juga pola asuh yang diterapkan masing-masing orangtua yang menciptakan karakter anak-yang berbeda-beda juga.¹⁴ Menurut Ahmad Muslih Atmojo dkk dengan jurnal berjudul “Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital” orangtua harusnya memberikan pengawasan secara berkala baik itu di rumah dan di sekolah untuk meminimalisir dampak negatif teknologi di era digital.¹⁵

Islam juga memiliki pola asuh yang sangat mengesankan yang diwariskan oleh Rasulullah. Salah satunya membagi pola asuh sesuai umur anak. Pada usia 0-7 tahun anak akan dibimbing untuk belajar sambil bermain, pada usia 7-14 tahun anak akan ditanamkan rasa sopan santun dan kedisiplinan, di usia 14-21 tahun anak akan diajak untuk bertukar pikiran. Itu adalah pola asuh yang Rasulullah SAW sendiri sudah membuktikannya. Dengan ajaran yang didasarkan ketauhidan, anak akan lebih bisa

¹³ Mohammad Wifaqul Idaini, *Wasiat Rasulullah Tentang Anak Cara Islami Mengasuh dan Mendidik Anak dari Kelahiran hingga Pernikahan* (Araska Publisher, 2019), 9–11.

¹⁴ Aslan Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (7 Juli 2019): 21–24.

¹⁵ Dini, J. P. A. U. Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, 6.3: 1965-1975.

mengenal penciptanya. Pada masa sekarang kerap kali orangtua terlalu membebaskan lingkup pertemanan anak dengan alasan agar anak bahagia. Anak yang terlalu bebas dalam pergaulan tentu bukan hal yang baik.¹⁶

Menurut Warsih, *parenting* islami yang bersandar pada Al-Qur'an dapat mencetak generasi muda yang memiliki moral dan jada dapat mencetak generasi yang sholih dan sholihah. Oleh karena itu *parenting* juga harus dilakukan sebelum anak lahir ke dunia bukan hanya berfokus pada anak setelah menikah. Dari pendapat tersebut terlihat bahwa *parenting* yang didasarkan keislaman bagi para orangtua muslim adalah menanamkan nilai, norma, dan aturan agama.¹⁷

Ali bin Abi Thalib mengatakan “*Tiada cara yang dapat dilakukan orangtua untuk menyelamatkan keluarganya dari siksa neraka, kecuali dengan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada mereka.*” Pola asuh yang baik adalah hal terpenting yang harus dilakukan orangtua untuk menyelamatkan ahli keluarganya dari panasnya api neraka. Kurangnya ilmu pola asuh akan membuat anak tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah. Mereka akan berjalan dalam gelapnya kebodohan dan secara tidak sadar akan jatuh kedalam jurang-jurang kemaksiatan. Tentu hal tersebut mempunyai makna yang dalam bagi para orangtua, bahwa untuk menjadi orangtua tidaklah mudah.¹⁸ orangtua yang tidak memperoleh ilmu pola asuh yang baik akan memaklumi dan menganggap kesalahan yang dilakukan sudah menjadi hal lumrah dan mendukung hal-hal buruk tersebut.

Banyaknya istilah *parenting* yang ada pada saat ini membuat para orang tua bingung harus menerapkan pola asuh yang seperti apa. Akhirnya banyak dari mereka yang mengikuti negara lain untuk *parenting* di negara sendiri yaitu Indonesia. Padahal Allah sudah banyak menerangkan teori *parenting* baik itu secara harfiah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun penyampaian lewat kisah-kisah nabi dan tokoh-tokoh lain yang ada di dalamnya.¹⁹

Jika ditinjau kembali dari latar belakang yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang *parenting* atau pola asuh anak lewat Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa poin permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana istilah *Parenting* mulai dikenali dunia?
2. Apa saja istilah *parenting* yang banyak diterapkan baik di masa lalu maupun di era milenial sekarang?
3. Apa saja pengaruh *parenting* dalam perkembangan sifat anak?
4. Apa pengertian *Qashash Al-Qur'an*?

¹⁶Padjrin Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 5, no. 1 (September 6, 2016): 1–14

¹⁷Puput Anggraini et al., “Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam,” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 Juni (June 10, 2022): 175–177.

¹⁸Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah* (Saufa, n.d.), 11–13.

¹⁹Devina Noor Azzahra et al., “Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting,” *Islamic Education* 1, no. 4 (November 2, 2023): 141–143.

5. Apa yang dimaksud dengan istilah Quranic Parenting?
6. Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang parenting anak lewat kisah kisah yang diangkat di dalamnya?

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih berfokus, terarah, dan tidak menuju kepada pembahasan di luar dari materi penelitian ini, maka pembatasan masalah pada penelitian ini sangat dibutuhkan. Adapun penelitian ini terbatas dengan ayat-ayat yang membahas tentang pengasuhan atau *parenting* anak. Oleh karena itu penulis membatasi menjadi ayat-ayat *Qashash Al-Qur'an* yang membahas tentang pola asuh anak atau *parenting*

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu, Bagaimana Penafsiran Al-Qur'an tentang ayat-ayat *Qashash Al-Qur'an* yang berisikan kisah tentang pola asuh atau *parenting*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan oleh penulis, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Al-Qur'an tentang ayat-ayat *Qashash Al-Qur'an* yang berkaitan dengan pola asuh atau *parenting*

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat utama dari penelitian ini adalah agar para pembaca dapat teredukasi dengan pengetahuan tentang pola asuh yang baik yang sudah Allah sampaikan dalam ayat-ayatnya.
- b. Penelitian ini juga bermaksud untuk menyadarkan kembali betapa pentingnya pola asuh yang baik untuk tumbuh kembang watak anak agar menjadi pemimpin bangsa dan agama yang dapat diandalkan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka biasa juga disebut Kajian pustaka atau *Literature review* yaitu mengkaji dan mempelajari kembali literatur-literatur yang sudah dipublikasi oleh akademi atau peneliti lain dalam tema yang sama dengan tujuan untuk membuka wawasan dan permasalahan dengan tema yang sama. Tinjauan pustaka juga penting untuk mempertegas dan memantapkan tulisan yang hendak diteliti sehingga mendapatkan hal baru yang belum ada penelitian serupa.²⁰

²⁰ Titien Diah Soelistyarini. "Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah." *Universitas Airlangga* (2013): 1-6.

Adapun penelitian terkait dengan tema pembahasan yang penulis teliti adalah:

1. Jurnal dengan judul “*Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective*” disusun oleh Rubini dan Cahya Edi Setyawan dalam Jurnal Islamic Studies “Al-Misbah” Universitas Ahmad Dahlan. Dalam jurnalnya, penulis menjelaskan tentang bagaimana pengertian dan fondasi awal dari istilah Parenting dan juga menjelaskan secara singkat tentang ilmu *parenting* yang ada di Al-Qur’an didukung oleh beberapa pendapat hadits. Ia juga menyebutkan tentang beberapa hal tentang hakikat seorang anak di dalam Al-Qur’an. Sedangkan pada tulisan ini, penulis akan membahas hal-hal yang lebih mendalam tentang bagaimana ayat-ayat tersebut di kontekstualisasikan di era digital seperti saat ini dan lebih berfokus pada proses subjek diambil dari kisah kisah dalam Al-Qur’an.²¹
2. Skripsi dengan judul “Implementasi Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Program *Parenting* Qur’ani Untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini PAUD BUANA KIDS Kabupaten Tegal” disusun oleh Fariza Amalia Muliawati sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan pada tahun 2020.
Dalam penelitiannya Fariza membatasi parenting pada anak-anak usia dini dengan cara penelitian lapangan secara langsung. Dan pada tulisan ini penulis mengulik parenting yang ada di dalam Al-Qur’an tanpa batasan umur lewat kisah-kisah yang diabadikan dalam Al-Qur’an menggunakan penelitian kepustakaan.²²
3. Jurnal yang berjudul “*The Prophet Ibrahim’s Parenting Style In The Qur’an*” disusun oleh Ira Saputra Milsih dan Zahra Baiti Nur Azizah dalam jurnal GENIUS: Indonesia Journal Of Early Childhood Education. Dalam jurnal tersebut penulis lebih berfokus pada parenting nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail dalam Al-Qur’an. Sedangkan tulisan ini berfokus pada banyak kisah di Al-Qur’an yang memuat ilmu parenting di dalamnya.²³
4. Jurnal yang berjudul “Model Komunikasi Orangtua Kepada Anak Dalam Qashashul Qur’an” disusun oleh Irfan Afandi dalam jurnal *INCARE: International Journal of Educational Resources*. Dalam jurnal tersebut penulis berfokus pada ayat-ayat yang berisikan ilmu *parenting* dan mengulik bagaimana cara komunikasi yang baik terhadap anak lewat kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur’an. Sedangkan penulis lebih berfokus kepada tata cara mengasuh anak

²¹ Rubini Rubini and Cahya Edi Setyawan, “Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective,” *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 1 (April 3, 2021): 31–43.

²² Fariza Amalia Muliawati, “Implementation of Islamic Counseling Guidance in the Parenting Qur’ani Program to Form Responsible Attitudes for Early Childhood Early Childhood Education in Buana Kids in Tegal Regency” (*undergraduate_thesis*, IAIN Pekalongan, 2020).

²³ Ira Saputra Milsih and Zahra Baiti Nur Azizah, “The Prophet Ibrahim’s Parenting Style in the Quran,” *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 3, no. 1 (June 11, 2022): 23–42.

menjadi pribadi yang baik salah satunya adalah komunikasi antara orang tua dan anak yang diabadikan dalam Al-Qur'an.²⁴

5. Jurnal yang berjudul "*Quranic Parenting: a Study of Maryam's Upbringing Story from Surah Ali Imran: 33-37*" disusun oleh Angraini Binti Ramli, Nurul Badriyah Binti Ali, Hakimah Binti Ahmad dalam jurnal Universitas Islam Internasional Malaysia. Dalam jurnalnya mereka berfokus pada kisah Maryam dalam Surat Ali Imran dan mengambil pelajaran *parenting* penting dari kisah kedua orangtua Maryam yaitu keluarga Imran. Sedangkan tulisan ini banyak membahas kisah-kisah dan tidak hanya berfokus pada satu kisah tetapi juga menela'ah ilmu parenting dari kisah lainnya.²⁵

G. Metodologi penelitian

Di dalam proses penelitian suatu tulisan dibutuhkan adanya metode sebagai jalan untuk mencapai target penelitian. Metode juga diperlukan untuk membuktikan materi dan pencapaian yang diambil adalah kebenaran secara objektif. Secara keseluruhan metode berarti prosedur yang berisi tindakan pikiran, pola kerja, dan tata langkah untuk menggapai pengetahuan atau mengembangkannya secara ilmiah dan dipertanggung jawabkan sehingga bermanfaat bagi umat manusia.²⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis berupa Penelitian Kualitatif berjenis Studi Kepustakaan yang dimana pada jenis penelitian ini penulis menghimpun sumber kepustakaan baik itu Primer atau Sekunder.²⁷

2. Sumber Data Penelitian

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan dua sumber data berupa data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kisah-kisah masa lalu dan terdapat ilmu yang berkaitan dengan ilmu parenting.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku, dan dokumen-dokumen yang sedikit banyak membahas pembahasan yang sama dengan yang penulis teliti

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi 4, dan yang akan penulis gunakan adalah metode yang ketiga yaitu metode Dokumentasi yang berupa

²⁴ Irfan Afandi, "Model Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Qoshoshul Qur'an," *Incare, International Journal of Educational Resources* 3, no. 5 (February 28, 2023): 526–546.

²⁵ A. Ramli, N. B. Ali, and H. Ahmad, "Quranic Parenting: a Study of Maryam's Upbringing Story from Surah Ali Imran: 33-37," *Open Journal Systems* (2017).

²⁶ Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 11–12.

²⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 2.

pengumpulan dokumen dalam bentuk buku, surat, hasil rapat, jurnal, buku dan sebagainya untuk menggali informasi tentang kejadian atau penelitian serupa di masa lampau.²⁸

4. Analisis Data

Setelah pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah ada dengan cara memadatkan data. Penulis akan meringkas, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah. Setelah dipadatkan penulis akan menarik suatu kesimpulan serta memverifikasi bahwa pembahasan didukung oleh data tersebut.²⁹

5. Teknik Penulisan.

Tenik penulisan yang digunakan oleh penulis mengacu kepada buku panduan penyusunan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta

H. Metodologi Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa metode Tafsir Maudhu'i, yang merupakan metode dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan dibahas kemudian penulis menganalisa kandungan ayat tersebut agar menjadi suatu kesatuan yang utuh.³⁰ Adapun langkah langkahnya sebagai berikut:³¹

1. Menentukan tema yang akan dibahas
2. Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema sebagai cara memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan.
3. Mencari ayat yang memuat kata kunci.
4. Mengategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Membuat kesimpulan dari seluruh ayat yang relevan.

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelian ini mudah untuk dipahami secara sistematis, penulis akan membagi penulisan ini menjadi empat bagian sesuai dengan bab pembahasannya masing-masing.

Bab Pertama berisikan tentang pendahuluan yang berupa latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, metodologi penafsiran, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tentang pembahasan parenting mencakup pengertian umum, sejarah, jenis- jenis, pengertian Qur'anic Parenting, dan berisi tentang Qashash Al-Qur'an yang mencakup tentang pengertian Qashash Al-Qur'an, jenis-jenis Qashash Al-Qur'an, dan Tujuan Qashash Al-Qur'an.

²⁸ Mudjia Rahardjo, "*Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*," Teaching Resources, 2–4.

²⁹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (PT Kanisius, n.d.), 3–4.

³⁰ Hemlan Elhany. "*Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i*." Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung (2018).11-12

³¹ Andi Rahman dan Lukman Hakim, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, (Jakarta: 2022) 12-13.

Bab ketiga berisi tentang Parenting kisah Nabi Adam a.s dan Anak-anaknya, Parenting kisah Keluarga Imran dan Maryam, Parenting kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, Parenting kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya, Parenting kisah Nabi Nuh dan keluarganya, Parenting kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, Parenting kisah Luqman dan anaknya.

Bab keempat berisikan penutup yang berupa Saran dan Kesimpulan.

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG *PARENTING* QUR'ANI DAN *QASHASHUL QUR'AN*

A. *Parenting*

1. Pengertian *Parenting*

Parenting merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris “*Parent*” yang berarti orang tua. *Parenting* dikenal sebagai proses atau cara membentuk sikap atau mendidik anak yang sering dipakai saat ini. Penggunaan kata *parenting* ini dikarenakan memang belum ada istilah dalam bahasa Indonesia terkait istilah ini.³² menurut George W. Holden kata *parenting* berasal dari kalimat Latin “*Parere*” yang berarti melahirkan atau menghasilkan. Hal ini dikarenakan sebagian dekade awal kehidupan diatur oleh orang tua. Dua dekade awal anak diberi makan, dipenuhi kebutuhannya, diberikan pakaian, bahkan juga diatur dimana anak tinggal dan dengan siapa ia berteman.³³ *Parenting* kerap kali dibahasakan sebagai proses atau cara orang tua mendidik, dan membentuk karakter anak dengan menitik beratkan dan memfokuskan kepada rasa kasih sayang yang disalurkan dan tentunya dengan target, dan tata cara yang baik serta mulia.³⁴

Menurut John Bowlby adalah seorang psikolog dan psikiater yang dikenal dengan teori *attachment* (keterikatan). Menurut Bowlby, hubungan keterikatan yang kuat antara anak dan pengasuh utama (biasanya orang tua) sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Bowlby menekankan pentingnya responsivitas dan kehadiran emosional orang tua dalam membangun keterikatan yang aman, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat di masa depan. Menurut Edward Zigler seorang Psikolog Perkembangan asal Amerika dan Profesor Emeritus Psikologi Sterling di Universitas Yale, New Haven, semua tahap pertumbuhan sangat penting dan dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam diri anak dan lingkungan anak. Interaksi antara orang tua dan anak jelas mempengaruhi terhadap hasil akademis, perilaku, sosial-emosional dan sebagian besar lainnya. Ia menjelaskan bahwa banyak peneliti yang berfokus pada perkembangan anak menyatakan bahwa mendidik dan membesarkan anak adalah tugas penting yang diperuntukkan kepada orang tua. Pada masa ini tugas merawat anak makin banyak melibatkan selain orang tua terutama “Generasi Sandwich” yang banyak mengalami kesulitan dalam ekonomi sehingga

³² Tiara Amalia. Dkk, “Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam”, *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, UIN Raden Fatah, (Palembang:2022). diakses 3 Juni 2024.

³³ George W. Holden, *Parenting: A Dynamic Perspective* (Sage Publications, 2019), 1.

³⁴ Maulidya Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 41–42.

mereka meminta bantuan *Baby Sitter* ataupun orang tua mereka (Kakek dan Nenek si anak).³⁵

Jean Piaget adalah seorang psikolog perkembangan yang dikenal dengan teori tahap perkembangan kognitif. Piaget tidak secara langsung berfokus pada parenting, tetapi penelitiannya menunjukkan bahwa cara orang tua berinteraksi dengan anak dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Orang tua yang memberikan lingkungan yang kaya akan stimulasi dan mendukung eksplorasi anak dapat membantu perkembangan kognitif yang lebih baik.³⁶

Parenting atau pola asuh yang melibatkan orang tua dan anak juga memiliki tujuan. Oleh karena itu keluarga wajib bekerja sama untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu tujuannya adalah membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang tangguh dan dapat diandalkan, bukan menjadi pribadi yang mudah stress dan mudah menyerah. Anak dibentuk sedemikian rupa agar bisa menghadapi permasalahan yang ada dan mencari solusi untuk menyelesaikannya.³⁷

Marc H. Bornstein yang merupakan seorang kepala penelitian anak dan keluarga di Institut Nasional Kesehatan anak dan perkembangan manusia mengatakan bahwa bagi orang tua, perubahan yang cepat dapat meresap ke dalam diri anak dan menghasilkan daya tarik dan tindakan. Yang paling luar biasa dalam perubahan ini adalah meningkatnya kompleksitas sistem saraf, perubahan bentuk dan kapasitas tubuh, penajaman kapasitas sensorik dan persepsi, peningkatan kemampuan untuk memahami, dan menguasai benda-benda, perolehan komunikasi, munculnya karakteristik gaya pribadi dan gaya sosial, dan pembentukan gaya sosial tertentu. Masing-masing tersebut tentu mempengaruhi pola asuh begitupun sebaliknya karena *parenting* atau pola asuh dapat dipengaruhi oleh dinamika yang berbeda setiap zamannya.³⁸

Setiap negara memiliki gaya parenting yang berbeda salah satunya adalah Indonesia. Indonesia memiliki budaya yang banyak dipengaruhi oleh agama terutama Agama Islam sebagai mayoritas. Dalam parenting sudah diajarkan bahkan sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam islam yang harus lebih dulu ditanamkan dan dididik kepada anak adalah nilai-nilai agama seperti aqidah. Mengenalkan pencipta dan suri tauladan, mengajarkan shalat dan membaca Al-Qur'an. Penting bagi para orang tua untuk mengikuti arahan dari Al-Qur'an dan hadits.³⁹

Islamic parenting memfokuskan pendidikan anak dengan tujuan untuk menjadikan anak memiliki pribadi yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa, agar menjadi penerus bangsa dan agama untuk masyarakat, menjadi pribadi

³⁵ Marc H. Bornstein, "*Handbook Of Parenting (Second Edition): Volume 1 Children And Parenting*", Lawrence Erlbaum Associates, London: 2002. Hal. xii

³⁶ Fatimah Ilda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". *Intelektualita* Vol.3 No. 1 (Juni 2015), 27-28.

³⁷ Nisa El Amala.dkk, "*Parenting*", Azka Pustaka, Sumatera Barat: 2022, Hal. 6-8.

³⁸ Marc H. Bornstein, "*Handbook Of Parenting (Second Edition): Volume 1 Children And Parenting*", Lawrence Erlbaum Associates, London: 2002. Hal. 8

³⁹ Rika Widya, Bachtiar Siregar, dan Salma Rozana, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam* (Edu Publisher, 2020), 2-4.

yang Allah dan Rasul-Nya harapkan dari diri seorang muslim.⁴⁰ Maka dari itu pendidikan islam terperinci secara detail dan bertahap untuk pendidikan anak saat balita, anak-anak, hingga remaja.

Perbuatan dan tingkah laku anak banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga. Walaupun memang ada beberapa faktor lain yang mendukung seperti pertemanan dan sosial di sekolah, tetapi anak lebih banyak menghabiskan masa hidupnya di rumah bersama keluarga. Maka dari itu parenting atau pola asuh orang tua sangat menentukan sikap anak. Mulai dari hal kecil seperti cara bicara, sopan santun kepada orang yang lebih tua, tentu akan mereka bandingkan dengan apa yang mereka lihat dan dengar di rumah.⁴¹

2. Sejarah Parenting

Problematika pola asuh tentu sudah ada sejak dahulu, dikarenakan banyaknya masalah masalah yang hadir dari berbagai sudut, maka banyak tokoh-tokoh yang muncul satu persatu dengan berbagai macam teori *parenting*, salah satunya adalah Diana Baumrind yang gaya parentingnya dikenal pada tahun 1967. Baumrind membagi gaya parenting menjadi 3 yaitu gaya *authoritarian*, *permisif*, dan *autoritatif*. Ia menegaskan bahwa gaya dan perilaku orang tua adalah cermin dari pribadi yang akan terbentuk untuk sang anak kelak. teori ini dianggap sebagai pencetus gaya parenting yang diikuti oleh banyak teori dari tokoh-tokoh lainnya.⁴²

Namun jauh sebelum itu Islam sudah banyak membahas bagaimana pola asuh yang harus diterapkan. Terutama parenting ala islam yang berkiblat pada Al-Qur'an dan hadits, dan ini membuktikan bahwa sejarah *parenting* menurut islam sudah ada pada zaman Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW banyak mencontohkan mulai dari perkataan hingga perilaku yang mengajarkan kepada para orang tua bagaimana mendidik dan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang kuat dan baik. Tidak ada nama atau gaya yang dibagi bagi. Rasulullah banyak mengajarkan pola asuh anak dari berbagai sisi, entah itu religi, sikap, moral, sosial, dan karakter. salah satu contohnya hadits Rasulullah yang berbunyi "Rasulullah SAW bersabda, 'bersikap adillah di antara anak-anak dalam memberikan sebagaimana kamu senang dalam bersikap adil di antara kamu dalam kebaikan dan kelembutan.'" (HR Ibnu Abid Dunya).⁴³

⁴⁰ Puput Anggraini dkk., "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 (Juni 10, 2022): 176, diakses pada Juni 3, 2024.

⁴¹ Ulin Nafiah, Hani Adi Wijono, dan Nurul Lailiyah, "Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (9 Agustus 2021): 165, diakses pada 3 Juni 2024.

⁴² Rika Widya, Bachtiar Siregar, dan Salma Rozana, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam* (Edu Publisher, 2020), 13-14.

⁴³ Farhati Riska Nofianti, Fauzi, and Nur Hafidz, "Pola Asuh Islami pada Anak Usia Dini dalam Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik," *Generasi Emas* 6, no. 2 (19 Oktober 2023): 107–108, diakses 3 Juni, 2024.

3. Jenis-jenis parenting

Secara umum parenting memiliki banyak sekali jenis, teori, dan gaya. Yang paling terkenal di kalangan umum adalah gaya parenting menurut lewat pola asuh dan sikap karakter orang tuanya, hal ini disebut dengan pola cermin. ia mencetuskan bahwa gaya parenting dibagi menjadi 3⁴⁴, yaitu:

- a. Gaya *aut-horitarian*.
- b. Pola asuh permisif.
- c. Pola asuh autoritatif.

Kemudian Baumrind kembali menajamkan teorinya dan menyatakan bahwa ada empat gaya parenting yaitu autoritatif, authoritarian, *neglected parenting*, dan *indulgent parenting*.

a. Pola asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Gaya pola asuh ini adalah gaya yang terlalu mengekang anak, sehingga anak tidak ada pilihan lain selain mengikuti keinginan orang tuanya. Tidak ada jalan alternatif untuk anak memilih bagaimana ia harus bersikap. Pola asuh ini dapat mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis dan kurang komunikatif dalam keluarga terutama hubungan antara orang tua dan anak. Sikap yang biasa diterapkan yaitu:

1. Memperlakukan anak dengan tegas.
2. Menghukum anak jika berlaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
3. Kurang memiliki kasih sayang.
4. Kurangnya rasa simpati.
5. Mudah menyalahkan anak jika anak ingin bersikap kreatif sesuai keinginannya.
6. Jarang menyampaikan pujian jika anak mendapatkan prestasi atau berlaku baik.
7. Hak anak sangat terbatas namun dipaksa untuk mencapai tanggung jawab yang diberikan.

Pola asuh ini mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri, murung, takut, sedih, merasa tidak aman dengan kehidupan sosial di lingkungannya, memiliki harga diri yang rendah, dan bertindak keras saat tertekan.

b. Pola asuh *Authoritative* (Demokratis)

Gaya pola asuh ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan dan batasan yang jelas terhadap anak, mereka biasa memberikan *reward* dan *punishment* yang jelas sesuai dengan tingkah laku anak serta memberikan panduan dengan alasan dan tujuan yang jelas. Pada pola asuh ini orang tua memiliki kesadaran penuh atas tanggung jawab mereka sebagai orang tua dan sebagai figur untuk anak. Walaupun mereka mengetahui posisi mereka adalah sebagai otoriter dalam keluarga, namun pada pola asuh ini orang tua tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Pola asuh ini memberi dampak yang positif, contohnya keluarga menjadi hangat, menjalin komunikasi yang jelas karena orangtua selalu memberikan petunjuk dan alasan yang jelas terhadap sikap anak, mendorong anak untuk

⁴⁴ Rika Widya, Bachtiar Siregar, dan Salma Rozana, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam* (Edu Publisher, 2020), 12-13.

mengambil keputusan sendiri. Sikap yang biasa diterapkan pada pola asuh ini yaitu:⁴⁵

1. Hak antara orang tua dan anak diberikan secara seimbang.
2. Saling melengkapi.
3. Memiliki pengendalian tinggi dan mengharuskan anak bersikap intelektual namun tetap di batasan usianya dan tentunya dengan arahan dan bimbingan serta komunikasi dua arah.
4. Jika memberi hukuman dan pujian selalu disertakan dengan alasan kepada anak.
5. Selalu mendukung apapun potensi yang dimiliki sang anak dengan arahan dan bimbingan.

Pola asuh ini akan membuat anak terbuka dengan berbagai kesulitan yang dialaminya karena ia mengetahui bahwa orang tuanya akan memberikan arahan. Lalu menurut Baumrind juga pola asuh ini akan membuat anak menjadi percaya diri, kompeten, energik, ceria, memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki harga diri yang tinggi, serta memiliki prestasi yang tinggi.

c. Pola asuh *Neglected Parenting*

Pola asuh ini menunjukkan bahwa orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap anak, dan tidak ikut serta dalam sebagian besar aktivitas anak, kurang responsif terhadap kebutuhan anak baik itu kebutuhan, emosional, dan psikologis anak.⁴⁶ Biasanya pola asuh ini disebabkan tekanan pekerjaan pada orang tua, masalah pribadi, atau kurangnya pemahaman untuk menjadi orang tua. Pola asuh ini akan berdampak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang kompeten secara sosial dan akademik, tingkat kemandirian serta kontrol diri yang rendah, keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan dan terbatas dalam mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, dan resiko memiliki masalah dalam kesehatan mentalnya.⁴⁷

d. Pola asuh *Indulgent Parenting*

Pola asuh ini menunjukkan bahwa orang tua terlibat dalam berbagai aktivitas anak, tetapi tidak memberikan batasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pola asuh ini mengakibatkan anak menjadi memiliki rasa tanggung jawab yang rendah, dan tidak bisa belajar mengontrol dirinya. Dalam hal ini orang tua berpikir jika tidak memberikan batasan dan membolehkan anak melakukan apapun anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Padahal dengan bersikap

⁴⁵ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 72–73, diakses pada 1 Juni 2024.

⁴⁶ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 72–73, diakses pada 1 Juni 2024.

⁴⁷ Rika Widya, Bachtiar Siregar, dan Salma Rozana, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam* (Edu Publisher, 2020), 13.

begitu anak tidak akan bisa mengukur sejauh apa hal yang boleh dilakukan dan yang tidak.⁴⁸

Dalam islam tidak adalah istilah nama dan gaya dari masing-masing sikap. Tidak ada juga konsep yang terbaik dan yang lebih baik dalam mendidik anak. Islam lebih mengarahkan kepada sikap-sikap yang layak dan yang seharusnya dilakukan oleh para orang tua terhadap anak mereka tergantung pada kondisi dan situasi anak. Pola asuh yang diajarkan dalam islam lebih mengarah kepada orientasi pada praktik, bukan gaya pola asuh orangtua. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang bersifat keteladanan.
2. Pola asuh yang bersifat nasihat.
3. Pola asuh yang bersifat perhatian dan pengawasan.

Penjelasan lebih rinci terhadap sikap yang harus ditanamkan pada anak adalah sebagai berikut:⁴⁹

1. Menanamkan Aqidah yang sehat.

Saat anak baru dilahirkan hal pertama kali yang dilakukan orang tua adalah mengumandangkan Adzan ke telinga anak padahal ia belum bisa mendengar. Hal ini menunjukkan bahwa upaya awal yang dilakukan adalah agar anak mengenal penciptanya dan menyatakan kebesaran Allah serta kesaksian Islam. Dengan mendengarkan suara Adzan sejak dini anak akan diperkuat dengan prinsip-prinsip yang mulia.

1. Belajar Beribadah.

Setelah berusia tujuh tahun, anak diperintahkan untuk belajar cara shalat. Hal ini ditujukan agar anak mengenal tugas dan kewajibannya sebagai seorang muslim sejak kecil sehingga anak akan merasa senang dalam beribadah ketika ia dewasa. Dan hikmah yang dapat diambil dari mengajarkan berwudhu dan shalat tepat pada waktunya adalah mengajarkan anak disiplin terhadap waktu, kesucian, dan kebersihan.

2. Mengajarkan anak tentang halal dan haram

Islam mengajarkan umatnya untuk mentaati mana yang halal dan haram agar umat muslimin dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah dan melakukan hal-hal yang disukai-Nya. Hal ini mengajarkan bahwa dalam setiap hidup memiliki batasan dan larangan dalam suatu hal. Yang jika diperbolehkan maka itu mengandung kebaikan, dan jika dilarang maka hal itu mengandung keburukan.

3. Belajar

Belajar itu adalah hal yang wajib dan bagi orang tua juga wajib untuk memfasilitasi yang terbaik dalam proses anak. Bukan hanya anak yang diwajibkan belajar, namun orang tua juga diwajibkan untuk belajar untuk mengarahkan anak-

⁴⁸ Goo N. Indonesia, "*Mengenal Neglectful Parenting, Dampak Dan Cara Mengatasinya*" *GOO.N Indonesia*, diakses pada 4 Juni 2024.

⁴⁹ Nurussakinah Daulay, "*Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam,*" *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 2, no. 2 (July 1, 2014): 85–89, diakses pada 4 Juni, 2024.

anaknya. Dengan belajar anak akan mengetahui berbagai hal dan bisa menentukan alasan tentang halal dan haram. Jika anak sudah belajar dalam usia dini terutama belajar ilmu-ilmu agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, maka anak akan menjadi satu dengan hal-hal yang ia pelajari. Dan saat dewasa ia akan menunjukkan pribadi yang mengetahui banyak hal dan lebih bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan.

4. Hukuman

Hukuman adalah suatu hal yang tidak terlepas dari proses kedisiplinan. Bahkan dalam Islam anak harus dihukum jika sudah baligh dan melanggar peraturan-peraturan yang ada. Pada contohnya anak yang berusia 10 tahun dianjurkan untuk di pukul (pada daerah yang diperbolehkan) jika melalaikan shalat. Karena pada hakikatnya semakin anak tumbuh maka semakin banyak keinginan tahunya dan sesekali akan melanggar aturan. Disitulah peran orang tua dibutuhkan untuk menghukum dengan tujuan mengembalikan anak ke jalan yang benar dan membuatnya jera tentunya dengan penuh kelembutan dan memaafkan kesalahan sebelumnya.⁵⁰

5. Membiasakan anak meminta izin.

Pendidikan tentang adab sangat penting untuk anak dan harus ditanamkan sejak kecil, contohnya adalah meminta izin atau permissi. Hal ini mengajarkan anak bahwa tidak semua hal bisa dilakukan sesuka hati. Harus ada izin orangtua didalamnya. Hal ini juga mengajarkan anak kedisiplinan.

6. Adil terhadap anak-anak

Sikap membedakan adalah yang paling banyak menjadi pemicu pertengkaran keluarga entah dalam materil atau nom materil. Jadi dianjurkan untuk para orangtua untuk bersikap adil kepada anak-anaknya.

Konsep dan pola asuh parenting juga di latar belakang oleh banyak hal tergantung situasi dan kondisi.⁵¹

1. Budaya dan Tradisi.

Setiap budaya tentu memiliki norma-norma yang mempengaruhi cara pengasuhan para orang tua berbeda-beda. Pada contohnya budaya tertentu lebih menekankan kepada sifat kehormatan dan kepatuhan keluarga, sementara yang lainnya lebih menekankan kepada kemandirian individu. Tradisi keluarga juga mempengaruhi, contohnya acara ritual keagamaan turun temurun, merayakan hari-hari tertentu juga banyak mempengaruhi.

2. Pengalaman pribadi

Pengalaman orang tua semasa kecilnya juga mungkin mempengaruhi sehingga orangtua ingin mendidik dan mengasuh dengan lebih lembut. Pendidikan formal atau pelatihan dalam bidang psikologi anak, pendidikan, atau pengasuhan, dapat mempengaruhi pendekatan seseorang terhadap parenting.

⁵⁰ Vanny Anggraini dan Yeni Karneli, "Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting Untuk Membangun Karakter Siswa", Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 3 No.3 (2021), 940, diakses pada 15 Agustus 2024.

⁵¹ Helaine Selin, *Parenting Across Cultures: Childrearing, Motherhood and Fatherhood in Non-Western Cultures* (Springer Science & Business Media, 2013), 3-4.

3. Sosio ekonomi.

Status ekonomi dan keadaan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya seperti pendidikan, kesehatan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini juga mempengaruhi bagaimana orangtua dapat mendukung perkembangan anak. Lingkungan sosial, termasuk komunitas dan jaringan dukungan sosial, memainkan peran dalam mendukung atau menantang praktik parenting.

4. Kesehatan dan kesejahteraan.

Kesehatan fisik dan mental orang tua dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak. Stres, kelelahan, atau masalah mental dapat mempengaruhi pola pengasuhan. Kesejahteraan emosional orang tua juga penting. Orang tua yang merasa puas dan sejahtera cenderung lebih mampu memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka.

5. Perkembangan Teknologi.

Perkembangan teknologi dan akses ke media digital mempengaruhi parenting modern. Orang tua mungkin harus menavigasi tantangan terkait penggunaan perangkat elektronik dan media sosial oleh anak-anak mereka.

4. Parenting Qur'ani

Bukan hal yang tabu bagi umat manusia terutama umat muslim bahwa Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan dari yang terdahulu hingga yang akan datang. Hal-hal pokok yang ada dalam Al-Qur'an yaitu meluruskan aqidah dan kepercayaan, menetapkan kemuliaan manusia dan hak-haknya, menyembah Allah SWT dan bertakwa kepada-Nya, membersihkan jiwa manusia, membentuk keluarga dan berlaku adil kepada kaum wanita, membentuk umt yang menjadi saksi bagi manusia, dan mengajak membangun dunia manusia yang saling menolong.⁵² dalam Al-Qur'an juga banyak menjelaskan bagaimana arahan pola asuh bagi orangtua.

Sebagai orang tua tentu menginginkan dan harus memilih pola asuh yang baik untuk anak. Salah satu parenting yang baik dan bisa dijadikan rekomendasi adalah parenting Qur'ani. Menurut Darajat, pengasuhan ini adalah pengasuhan yang utuh karena berdasar pada sikap orang tua terhadap anaknya. Parenting Qur'ani adalah pola asuh yang hampir keseluruhannya berdasarkan dengan Al-Qur'an dan sunnah mulai dari membimbing, mendidik, membina dan membiasakan anak.

Parenting Qur'ani adalah pola asuh anak yang didasarkan dengan Al-Qur'an. Parenting ini biasa digunakan oleh para orang tua terutama umat Muslimin untuk mencetak anak-anak yang mengenal akidah sejak dini. Penerapan parenting Qur'ani ini menggunakan perspektif nilai-nilai islam yang dijelaskan secara gamblang didalam Al-Qur'an baik itu ayat secara utuh, atau tersirat dalam berbagai kisah di dalam Al-Qur'an yng dpat dijadikan contoh.

Sebagaimana perkataan Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat muslim, maka sudah dapat dipastikan bahwa di dalamnya ada berbagai hal tata cara umat muslim untuk mengarungi kehidupan, termasuk pola asuh. Pada kehidupan zaman ini dimana banyak sekali bentuk penyimpangan-penyimpangan pada generasi anak-

⁵² Devina Noor Azzahra et al., "Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting," *Islamic Education* 1, no. 4 (2 November 2023): 143–145, diakses pada 5 Juni, 2024.

anak muda yang terlihat, contohnya pergaulan bebas, aksi anarkis, dan hal lainnya yang menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan sudah banyak sekali perubahan dan penurunan serta jauh dari nilai-nilai agama.⁵³

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi pembentukan keluarga memiliki lima tujuan, yaitu mendirikan syari'at Allah dalam setiap permasalahan yang ada dalam keluarga, menjadikan keluarga tempat yang menenangkan dan menentramkan psikologis, mewujudkan sunnah Rasulullah dalam keluarga, memenuhi kebutuhan anak-anak termasuk cinta dan kasih, menjaga fitrah anak agar tidak menyimpang seiring bertambahnya waktu karena perubahan atau penguatan fitrah anak tergantung bagaimana orang tua membentuknya.⁵⁴

Tidak sedikit orang tua yang menganggap remeh pola asuh berdasarkan nilai-nilai agama ini, padahal pola asuh dapat menentukan bagaimana individual yang akan terbentuk. Dengan adanya parenting Qur'ani ini, individu anak akan terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan Islam yaitu yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadits. Penerapan pola asuh ini bisa menghasilkan dampak positif dan meminimalisir dampak buruk pada anak. Adapun hal-hal yang ditanamkan pada anak lewat pola asuh ini adalah pengenalan hubungan yang baik dengan Allah SWT, pengenalan yang harmonis terhadap sesama makhluk, pengajaran untuk selalu menuntut ilmu.

Teori dan materi yang digunakan juga bukan hanya dengan ayat yang bernunyi jelas tentang pola asuh seorang anak, namun bisa menggunakan kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an untuk dimalkan kepada sang anak.

Prinsip-prinsip yang ditanamkan saat parenting Qur'ani adalah:⁵⁵

1. Tauhid.

Pentingnya menanamkan konsep tauhid (keesaan Allah) sejak dini. Orang tua harus mengajarkan anak-anaknya bahwa hanya Allah yang patut disembah dan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak-Nya.

2. Pendidikan Akhlak.

Al-Qur'an menekankan pentingnya mendidik anak dengan akhlak yang baik. Contohnya surah Luqman (13-19) memberikan panduan tentang akhlak, seperti tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada orangtua, menegakkan shalat, berbuat kebaikan, dan bersabar dalam menghadapi ujian.

3. Kasih Sayang Dan Kelembutan.

Orang tua diharapkan menunjukkan kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak. Surah Al-Isra ayat 23 mengajarkan pentingnya berbicara dengan lemah lembut kepada orang tua, yang juga bisa diterapkan dalam interaksi orangtua dengan anak.

⁵³ "Pendekatan Dalam Studi Al-Quran: Studi Tentang Metode Dan Pendekatan Al-Quran | *Jurnal As-Salam*" (6 Oktober 2018): 27, diakses pada 5 Juni 2024.

⁵⁴ Triana Indrawati, Wirayudha Pramana, and Ambar Hermawan, "Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Parenting Berbasis Islami," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (8 Juni, 2020): 60, diakses pada 1 Agustus 2024.

⁵⁵ Devina Noor Azzahra et al., "Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting," *Islamic Education* 1, no. 4 (2 November 2023): 143–145, diakses pada 5 Juni, 2024.

4. Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan.

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Orang tua harus mendorong anak agar belajar dan mencari ilmu. Di dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai perintah pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

5. Keadilan dan Kesabaran.

Orang tua harus bersikap adil terhadap anak-anak mereka, memberikan perhatian dan kasih sayang secara merata. Selain itu, kesabaran adalah kunci dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak, seperti yang diajarkan dalam surah Al-Baqarah ayat 153.

6. Keteladanan.

Anak-anak belajar banyak dari keteladanan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan. Nabi Muhammad adalah teladan yang baik dalam hal ini.

7. Komunikasi yang Baik.

Komunikasi yang baik dan efektif sangat dianjurkan dalam islam. Orang tua harus mendengarkan dan berbicara kepada anak-anak mereka dengan cara yang baik dan penuh perhatian, seperti yang disarankan dalam surat Taha ayat 44.

8. Penghargaan Dan Disiplin.

Menghargai prestasi dan kebaikan anak serta menerapkan disiplin yang sesuai adalah bagian penting dari pengasuhan. Hukuman dan teguran harus diberikan dengan adil dan bijaksana, tanpa kekerasan.

B. Qashashul Qur'an

1. Pengertian Qashashul Qur'an

Secara etimologi *Qashashul Qur'an* adalah dua kata yang berasal dari bahasa arab. *Qashash* merupakan kata jamak dari *Qishash* yang berarti kisah atau cerita dan Al-Qur'an yang berarti kitab umat muslim Al-Qur'an yang jika disambungkan berarti kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Kisah sendiri memiliki banyak arti dalam kamus bahasa indonesia adalah tuturan yang membentangkan terjadinya suatu hal baik itu peristiwa, kejadian, dan sebagainya. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa *Qashashul Qur'an* adalah kisah kisah atau cerita yang meliputi banyak hal dalam Al-Qur'an.⁵⁶

Qashashul Qur'an adalah pemberitaan Qur'an lhwat umat yang telah lalu. Syaikh Manna' Al-Qathan menyatakan Al-Qur'an banyak mengisahkan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa, keadaan negeri, dan peninggalan atau jejak umat sebelumnya. Ia menceritakan sejarah sejarah itu dengan sangat apik dan mempesona.⁵⁷

⁵⁶ Ainun Jariah, Achmad Abu Bakar, and Hasyim Haddade, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)," *Action Research Literate* 6, no. 1 (12 Januari 2022): 4, diakses pada Juni 2024.

⁵⁷ Vita Fitriyatul Ulya, "peran orang tua Dalam Pembentukan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Qashash Al-Qur'an." *Al-Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education* Vol.4 no.1 (2019), 62, diakses pada 30 Juni 2024.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an meliputi banyak hal, selain menceritakan kisah-kisah nabi dan Rasul Al-Quran juga mengisahkan surga dan neraka serta apa saja yang ada didalamnya. Al-Qur'an juga mengisahkan banyak tanda-tanda kiamat dan apa yang akan terjadi setelahnya. Hal ini menjadikan Al-Qur'an difitnah dan diolok-olok orang kafir arab dan mengatakan bahwa itu hanyalah khayalan, namun tidak bagi orang-orang mukmin.⁵⁸ Setiap kisah yang ada di dalam Al-Qur'an memiliki hikmah dan tujuan sendiri di dalamnya. Para ulama sepakat bahwa di dalam kisah-kisah Al-Qur'an tidak ada mitos ataupun khayalan. Semua adalah hal yang pasti terjadi⁵⁹

Qashashul Qur'an juga memiliki bagian yang paling banyak dalam Al-Qur'an, salah satunya ayat yang mengisahkan kisah-kisah nabi. Menurut A. Hanafi ayat yang mengisahkan kisah Nabi ada 1.600 ayat dari 6.300 ayat Al-Qur'an, dimana kisah Nabi Musa menjadi kisah Nabi yang paling banyak diulang sebanyak 30 kali. Mengenai berapa banyak ayat Al-Qur'an para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda. Contohnya ulama madinah mengatakan ada 6.210 ayat, ulama makkah mengatakan ada 6.220 ayat, menurut ulama kuffah ada 6.236 ayat, menurut ulama Bashrah ada 6.219 ayat, menurut ulama Syam dan Syiria ada 6.226 ayat. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan cara membaca yang dilakukan oleh Nabi SAW. Tapi seluruh ulama sepakat bahwa ayat dalam Al-Qur'an ada 6.200 lebih ayat.⁶⁰

2. Macam-macam Kisah Dalam Al-Qur'an.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki banyak macamnya. Hal itu meliputi kisah nabi dan rasul, kisah umat-umat terdahulu, kisah yang terjadi semasa Rasulullah hidup, ada juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun masa depan. Menurut Manna' Al-Qathan kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian:⁶¹

- Kisah para Nabi dan kisah dakwah mereka pada kaumnya, mukjizat yang ada pada Nabi tersebut, kaum-kaum yang menyimpang, perjalanan dan perkembangan dakwah serta banyak peristiwa yang terjadi para orang mukmin dan kafir. Seperti kisah nabi Luth, Nabi Hud, Nabi Musa dan yang lainnya.
- Peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kejadian masa lampau, pribadi-pribadi selain nabi seperti kisah Luqman, Ashabul Kahfi, dan yang lainnya.
- Kisah-kisah yang terjadi semasa Rasulullah hidup seperti perang Badar, perang Hud, Perang Hunain, Perang Tabuk, dan Isra' Mi'raj.⁶²

⁵⁸ "The Stories In Al-Qur'an", *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*" (17 Mei 2021): 92–93, diakses pada 12 Juni 2024.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Quran: Makna dan Hikmah* (Lentera Hati, n.d.), 6–7.

⁶⁰ "Qashashul Quran | Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora" (27 Agustus, 2020): 4, diakses pada 12 Juni 2024.

⁶¹ Umaiyyatus Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam Al Quran," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2010): 145, accessed June 12, 2024.

⁶² "The Stories In Al-Qur'an" | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah" (17 Mei 2021): 95, diakses pada 12 Juni 2024.

Jika ditinjau dari panjang pendeknya.⁶³

- a. Kisah panjang seperti kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf yang hampir seluruh ayat pada surat itu mengisahkan kisah Nabi Yusuf dari ia kecil hingga ia dewasa, dan apa saja konflik yang terjadi di dalamnya. Contoh lainnya adalah kisah nabi Musa dalam surat Al-Qashash, dan kisah Nabi Nuh dalam surat Nuh.
- b. Kisah yang lebih pendek dari yang sebelumnya, seperti kisah Maryam dalam surat Maryam, kisah Ashabul Kahfi dalam surat Al-Kahfi, kisah Nabi Adam dalam surat Al-Baqarah.
- c. Kisah pendek yang kisahnya kurang dari sepuluh ayat. Seperti kisah Nabi Hud dan Nabi Luth dalam surat Al-A'raf.

Dalam bukunya yang berjudul *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* Quraish Shihab juga mengemukakan pembagian kisah-kisah dalam Al-Qur'an menurut para ulama. Yaitu.⁶⁴

- a. Kisah yang benar-benar terjadi seperti kisah para Nabi dan perjuangan dakwah mereka kepada umatnya.
- b. Kisah masa lalu yang telah terjadi dengan menampilkan peristiwa yang dialami sebuah kelompok/seseorang dalam konteks sifat manusia tanpa disebutkan nama ataupun disebutkan secara sepintas seperti kisah Habil dan Qabil dalam surat Al-Maidah ayat 27-31.
- c. Kisah yang diumpamakan sebagai contoh untuk ummat manusia yang tidak mesti benar-benar terjadi, tapi dapat terjadi kepada siapapun dan dimanapun seperti kisah dua sosok yang salah seorang diantara mereka memiliki dua kebun dalam surat Al-Kahfi ayat 32-44.

Menurut Mardan kisah dalam Al-Qur'an dapat dilihat berdasarkan:⁶⁵

- a. Dari segi pengungkapannya. Dalam hal ini dapat dibedakan bahwa kadang-kadang Allah menyebutkan kisah berulang-ulang dalam surah yang berbeda tanpa memberikan kesan yang membosankan seperti penyebutan kisah Nabi Musa yang diulang-ulang di surat yang berbeda. Atau kadang Allah mengulang-ulang kisah tersebut di dalam satu Surat seperti kisah Nabi Yusuf pada surat Yusuf.
- b. Dari segi urutan permasalahan yang diungkapkan. Dalam ini dapat dibedakan bahwa ada kisah yang dimulai dari intisari terlebih dahulu kemudian diuraikan perincian permasalahannya seperti kisah *Ashabul Kahfi*. Ada juga yang dikisahkan pada akhir cerita terlebih dahulu kemudian dijelaskan secara rinci kisah tersebut dari awal hingga akhir seperti kisah Fir'aun dan Nabi Musa. Kemudian ada juga kisah yang langsung saja diceritakan tanpa ada pembukaan seperti kisah Maryam yang melahirkan Nabi Isa as. Ada juga yang kisahnya

⁶³ "The Stories In Al-Qur'an" | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah" (17 Mei 2021): 95, diakses pada 12 Juni 2024

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Quran: Makna dan Hikmah* (Lentera Hati, n.d.), 14.

⁶⁵ "Qashashul Quran | Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora" (27 Agustus, 2020): 5-7, diakses pada 12 Juni 2024.

- diceritakan seperti sebuah drama seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang membangun Kakbah.
- c. Dilihat dari sudut dimulainya kisah dan perkembangan tokohnya. Dalam sudut ini dapat dibedakan bahwa ada kisah yang dimulai dari awal kelahirannya seperti kisah Nabi Adam, Kisah Nabi Isa, dan lainnya. Ada juga yang dikisahkan dari pertengahan kehidupannya seperti kisah Nabi Yusuf dan kisah Nabi Ibrahim. Ada juga kisah yang dikisahkan di akhir ceritanya seperti kisah Nabi Hud dan kisah Nabi Nuh.
 - d. Dilihat dari segi penyebutan tempat dan tokohnya. Dalam sudut ini dapat dibedakan bahwa ada kisah yang penyebutan tokoh dan tempat serta alur kejadiannya lengkap seperti kisah Fir'aun dan Nabi Musa, kisah Nabi Ibrahim dan kisah Nabi Ismail, kisah Nabi syu'aib, dan kisah Nabi Nuh. Ada juga yang mengisahkan peristiwa dalam keadaan tertentu tanpa menyebutkan tokoh dan tempatnya seperti kisah dua anak Adam. Ada juga kisah yang berbentuk dialog tanpa ada penyebutan tokoh dan tempat seperti kisah dua pemilik kebun.
 - e. Dilihat dari segi isi dan kandungan. Dalam sudut ini dapat dibedakan bahwa ada kisah Nabi dan Rasul yang mana kisah ini berisi seruan para Nabi dan Rasul terhadap kaumnya. Ada juga kisah-kisah yang berhubungan dengan masa lampau, ada juga kisah yang berkaitan dengan peristiwa pada masa Rasulullah SAW seperti perang dan Isra' Mi'raj.

Ada beberapa kategori utama yang juga dapat disimpulkan. Kategori ini disatukan berdasarkan tema, tokoh, dan peristiwa yang disampaikan:⁶⁶

1. Kisah para Nabi.

Ini adalah kisah yang menceritakan tentang kehidupan, dakwah, dan perjuangan para nabi dan rasul. Beberapa diantaranya adalah kisah nabi Adam a.s. yang meliputi penciptaan manusia pertama, kehidupan di surga, dan pengusiran ke bumi. Kisah nabi Nuh a.s. yang meliputi dakwah kepada kaumnya, dan peristiwa banjir besar. Kisah nabi Ibrahim a.s. yang meliputi pengorbanannya, perjuangan melawan penyembah berhala, dan kisahnya dengan Ismail dan Ishaq. Kisah nabi Musa a.s. yang meliputi kisah pembebasan Bani Israil dari perbudakan Mesir, pertemuan dengan Fir'aun, dan mukjizat-mukjizatnya. Kisah nabi Yusuf a.s. yang meliputi tentang kisah pengkhianatan saudara-saudaranya, perjalanan hidupnya dari budak hingga menjadi pembesar di Mesir. Kisah tentang nabi Yusuf a.s. yang meliputi tentang kisah ditelan ikan besar dan doanya dalam perut ikan. Kisah nabi Isa a.s. yang meliputi tentang kisah kelahirannya secara ajaib, dakwahnya, dan pengangkatannya ke langit.

2. Kisah Umat Terdahulu.

Kisah ini menceritakan tentang umat-umat yang hidup sebelum umat nabi Muhammad SAW, yang seringkali dihancurkan karena ketidaktaatan mereka kepada Allah yaitu kisah kaum Ad dan nabi Hud a.s. yang sombong kemudian

⁶⁶ Abd. Rauf Aliah, "Jurnal Adabiyah: Media Dialog Ilmu-Ilmu Keislaman Yang Berlatar Keadaban", Jurnal Adabiyah Edisi I (November 1997), 15-17, diakses pada 16 Agustus 2024.

dihancurkan oleh angin kencang, kisah kaum Tsamud dan nabi Shalih a.s. yang menolak mukjizat unta betina dan dihancurkan oleh gempa besar, kisah kaum Luth dan nabi Luth a.s. yaitu kaum sodom yang dihancurkan karena perbuatan maksiat mereka, kisah kaum Madyan dan nabi Syuaib a.s. yang menipu dalam takaran dan timbangan serta dihancurkan oleh gempa.

3. Kisah tokoh-tokoh beriman.

Kisah ini adalah kisah tentang orang-orang sholeh yang menunjukkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah yaitu kisah Ashabul Kahfi para pemuda yang tidur dalam gua selama bertahun-tahun untuk melarikan diri dari penganiayaan karena iman mereka, kisah Maryam yang melahirkan nabi Isa a.s. secara ajaib, kisah Luqman yang terkenal karena kebijaksanaannya dan nasihat-nasihatnya kepada putranya.

4. Kisah Orang-Orang Yang Diberi Kekuasaan.

Kisah ini menceritakan tentang orang-orang yang diberi kekuasaan besar dan bagaimana mereka menggunakannya, yaitu kisah Zulqarnain yang merupakan raja yang adil dan bijaksana yang membangun dinding untuk melindungi suatu kaum dari serangan Ya'juj dan Ma'juj dan kisah Qarun yang merupakan orang kaya yang sombong dan kufur kepada Allah dan akhirnya ditenggelamkan bersama hartanya.

5. Kisah Peristiwa-Peristiwa Penting.⁶⁷

Kisah ini menceritakan tentang kisah-kisah penting dalam sejarah umat manusia yang memiliki makna mendalam yaitu kisah perang badar yang merupakan pertempuran penting dalam sejarah Islam yang menunjukkan bantuan Allah kepada kaum Muslimin dan kisah perang Uhud yang menceritakan pertempuran dimana kaum muslimin mengalami kekalahan karena tidak menaati perintah nabi SAW.

6. Kisah Tentang Keimanan dan Ketakwaan.

Kisah ini menceritakan tentang pelajaran yang mengajarkan tentang pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah, yaitu kisah nabi Ibrahim a.s. dengan raja Namrud yang merupakan dialog tentang kekuasaan Allah yang menunjukkan keimanan Ibrahim a.s dan kisah nabi Musa a.s. dan nabi Khidir a.s. yang merupakan kisah perjalanan nabi Musa a.s. mencari ilmu dan hikmah dari nabi Khidir a.s.

7. Kisah Tentang Hidup Akhirat.

Kisah ini menceritakan tentang gambaran kehidupan setelah mati, hari kiamat, surga, dan neraka. Mereka mengingatkan kita tentang pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan Akhirat. Yaitu kisah tentang Ya'juj dan Ma'juj yang menceritakan umat yang akan muncul menjelang hari kiamat dan menyebabkan kerusakan besar di bumi dan kisah tentang Dajjal yaitu kisah yang menceritakan sosok yang akan muncul menjelang hari kiamat dan menyebabkan kerusakan besar di bumi.

⁶⁷ Abd. Rauf Aliah, "Jurnal Adabiyah: Media Dialog Ilmu-Ilmu Keislaman Yang Berlatar Keadaban", Jurnal Adabiyah Edisi I (November 1997), 15-17, diakses pada 16 Agustus 2024.

8. Kisah Tentang Hikmah Dan Kebijaksanaan

Kisah ini menceritakan tentang hikmah dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan yaitu kisah nabi Sulaiman a.s. dan ratu Balqis yang merupakan kisah tentang kebijaksanaan dan keadilan nabi Sulaiman a.s. dalam memerintah dan berdiplomasi.

3. Tujuan Qashashul Qur'an.

Kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an bukanlah hal yang tidak ada manfaatnya. Qashash Al-Qur'an memiliki tujuan yang mendalam dan luas, yang mencakup aspek moral, spiritual, sejarah, dan praktis. Melalui kisah-kisah ini, Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan yang penuh makna, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam. Justru lewat kisah ini kita dapat mengambil tujuan dan manfaatnya yaitu:⁶⁸

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menerangkan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi.
- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan umat Muslimin atas agama Allah, serta memperkuat keyakinan umat muslim dan para pendukungnya atas menangnya kebenaran, dan menghancurkan para kebatilan begitu juga pendukungnya.
- c. Mempercayai para Nabi terdahulu serta mengenang mereka dan jejak peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang ihwal orang-orang terdahulu.
- e. Membuka semua kebohongan para ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan serta menantang mereka dengan isi kitab mereka sebelum dirubah dan diganti.
- f. Membuktikan bahwa mukjizat Al-Qur'an dan kebenarannya serta apa yang dikatakan Allah dalam Al-Qur'an terjadi sebelum dan sesudahnya adalah benar.
- g. Menanamkan kisah Akhlaqul Karimah kepada para pembaca karena kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah teladan dan dapat merasuk hingga ke hati nurani. Dan tidak mencontoh kisah-kisah buruk dari kisah kaum kafir dan fasiq.

4. Hikmah Qashashul Qur'an.⁶⁹

Perlu digaris bawahi bahwa membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak cukup untuk menjadikan bekal untuk memegang teguh agama, tetapi juga memahami dan meresapi makna-makna yang ada di dalam setiap kisah yang dibaca.

Contohnya pesan yang tersirat lewat dialog Nabi Ibrahim dengan kaumnya tentang berhala yang dihancurkannya, ada dua sikap yang dapat disimpulkan. Pertama ketika mereka bertanya kepada Nabi Ibrahim "*Apakah engkau yang telah melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?*" kemudian beliau

⁶⁸ "*The Stories In Al-Qur'an*" | Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah" (17 Mei 2021): 97-100, diakses pada 12 Juni 2024.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Quran: Makna dan Hikmah* (Lentera Hati, n.d.), 18-20.

menjawab, *“Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka, maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara.”* mendengar pemikiran yang sangat logis itu Al-Qur’an pun menjelaskan keadaan kaumnya saat itu, *“Maka mereka kembali ke diri mereka sendiri (berpikir dan sadar), mereka berkata ‘Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang zalim yakni bukan Ibrahim, kemudian mereka tertunduk atas kepala mereka (QS Al-Anbiya’:62-64).*

Kedua ketika Nabi Ibrahim berkata, *“Cis, buat kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?”* lalu kaumnya yang menyembah berhala itu menyerukan, *“Bakarliah dia dan belalah tuhan-tuhan kamu”* (QS Al-Anbiya’: 68). dari dua dialog tersebut dapat kita simpulkan bahwa memaki tidak dapat menghasilkan sesuatu selain sikap antipati, sikap menjauh bahkan sifat menganiaya. Berbeda jika pembelaan disertai dengan dalil dan bukti-bukti yang kuat.⁷⁰

Contoh lain ketika membaca ayat-ayat yang mengisahkan kisah Fir’aun dan Nabi Musa, bahwa ternyata salah satu alasan murka Allah terhadap Fir’aun adalah karena ia meremehkan atau menganiaya Bani Israil dengan alasan perbedaan ras dan kepercayaan dan Fir’aun dan masyarakat mesir pada umumnya. (QS Al-Qashash:40). maka jangan pernah tidak menegakkan keadilan walaupun terhadap kaum lemah atau minoritas.

Contoh lain dari binatang-binatang yang dikisahkan dalam Al-Qur’an yang memiliki pelajaran yang sangat berharga. Saat Nabi Sulaiman mencari burung Hud-Hud namun ia tidak menemukannya, beliau mengancam akan menyiksa burung Hud-Hud, namun beliau tidak segera mengenakan sanksi, namun mendengarkan dahulu apa alasan ia menghilang walaupun Nabi Sulaiman adalah Raja yang berkuasa saat itu. Demikian juga saat Nabi Sulaiman ingin melewati suatu jalan di lembah, maka berkatalah seekor semut, *“Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kamu, agar kamu tidak dibinasakan oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”* (QS An-Naml: 18).

Perhatikanlah ucapan semut tersebut, ia tidak mempermasalahkan Nabi Sulaiman dan pasukannya walaupun seandainya ada semut yang terinjak, maka ia memahami bahwa itu bukan kesalahan Nabi Sulaiman melainkan ketidaksengajaan karena Nabi Sulaiman dan kaumnya tidak menyadari akan kehadiran semut di area itu.

Dari semua contoh yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kisah yang terdahulu adalah pelajaran dari masa kini dan masa datang. Dapat disimpulkan bahwa hikmah dan pelajaran yang didapatkan dalam kisah-kisah dalam Al-Qur’an adalah:⁷¹

1. Keimanan dan Ketakwaan.

Kisah-kisah nabi dan umat terdahulu mengajarkan pentingnya memiliki keimanan yang kuat dan ketakwaan kepada Allah. Mereka menunjukkan

⁷⁰ *“The Stories In Al-Qur’an”* | Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah” (17 Mei 2021): 97-100, diakses pada 12 Juni 2024.

⁷¹ Hani Darmayanti, “Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an Dalam Perspektif Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 1 (2019): 62, diakses pada 16 Agustus 2024.

bagaimana para nabi menghadapi berbagai ujian dan cobaan dengan keimanan yang teguh.

2. Kesabaran dan Ketabahan.⁷²

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering kali menampilkan contoh-contoh kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan. Misalnya, kisah nabi Ayub AS yang tetap sabar meski menghadapi penyakit yang parah dan kehilangan harta serta keluarga.

3. Keadilan dan Kebenaran.

Al-Qur'an menekankan pentingnya berbuat adil dan mengikuti jalan kebenaran. Kisah Nabi Sulaiman AS dan keadilannya dalam memutuskan perkara adalah contoh yang baik tentang pentingnya keadilan dalam kehidupan.

4. Bahaya Kesombongan dan Ketidaktaatan.

Kisah-kisah seperti Fir'aun dan Qarun menunjukkan bahaya kesombongan dan ketidaktaatan kepada Allah. Kesombongan mereka akhirnya membawa mereka kepada kehancuran.

5. Pentingnya Dakwah dan Penyebaran Kebenaran.

Kisah-kisah nabi mengajarkan pentingnya dakwah dan menyebarkan kebenaran. Nabi Nuh a.s. misalnya, berdakwah kepada kaumnya selama ratusan tahun meskipun hanya sedikit yang beriman.

6. Pentingnya Ilmu dan Hikmah.

Kisah nabi Yusuf a.s. yang menunjukkan bagaimana ilmu dan hikmah dapat membawa manfaat besar, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Yusuf yang diberkahi dengan ilmu menafsirkan mimpi akhirnya menjadi penolong bagi Mesir saat menghadapi masa paceklik.

7. Keteladanan Dalam Keluarga.

Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan keluarganya mengajarkan nilai-nilai keteladanan dalam keluarga, seperti ketaatan, pengorbanan, dan kasih sayang. Kisah ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga.

8. Pentingnya Taubat dan Pengampunan.

Kisah nabi Yunus a.s. yang ditelan ikan besar mengajarkan tentang pentingnya taubat dan bagaimana Allah maha pengampun terhadap hamba-hambanya yang bertaubat dengan sungguh-sungguh.

9. Kebijakanaksanaan Dalam Mengambil Keputusan.

Kisah-kisah nabi menunjukan pentingnya kebijakanaksanaan dalam mengambil keputusan. Contohnya, kisah nabi Sulaiman a.s. yang menunjukan kebijakanaksanaan dalam memutuskan perselisihan antara dua wanita mengenai bayi.

10. Hikmah Dalam Musibah.

Kisah nabi Musa a.s. dan Bani Israil menunjukkan bahwa musibah dan ujian adalah bagian dari rancangan Allah yang sering kali mengandung hikmah besar. Ujian yang dihadapi oleh Musa dan kaumnya akhirnya membawa mereka kepada kebebasan dari penindasan Fir'aun.

11. Kehidupan Akhirat.

⁷² Aqidatur Rofiqoh and Ibnu Hajar Ansori, "Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz" *Qof* 1, no. 1 (15 Juni 2017): 7–8, diakses pada 16 Agustus 2024.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering mengingatkan tentang kehidupan setelah mati dan pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat. Misalnya kisah Ashabul Kahfi yang tidur dalam gua mengajarkan tentang kekuasaan Allah atas kehidupan dan kematian.

12. Teguran dan Peringatan.⁷³

Kisah-kisah tentang umat-umat terdahulu yang dihancurkan karena ketidaktaatan mereka berfungsi sebagai teguran dan peringatan agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama.

⁷³ Aqidatur Rofiqoh and Ibnu Hajar Ansori, “*Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz*” Qof 1, no. 1 (15 Juni 2017): 7–8, diakses pada 16 Agustus 2024.

BAB III

ANALISIS QUR'ANIC PARENTING DALAM AYAT-AYAT QASHASH AL-QUR'AN

A. Parenting Kisah Nabi Adam Dan Anak-Anaknya.

Nabi Adam adalah nabi pertama, manusia pertama, dan khalifah pertama di bumi. Allah mengabadikan kisah penciptaan Nabi Adam sebagai kisah penciptaan manusia. Semua diawali saat Allah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Ia ingin menunjuk Nabi Adam sebagai khalifah di bumi. Maka para Malaikat pun menentang karena mereka berpikir bahwa Nabi Adam (Manusia) akan berbuat kerusakan di bumi. Namun Allah tetap membuat keputusan dengan mengajarkan Nabi Adam banyak hal yang para malaikat tidak ketahui. Hingga salah satu dari pada malaikat tersebut membangkang saat Allah memerintahkan semua malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam yaitu Iblis. Ia berkata “*saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.*”

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ
وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

“Allah berfirman: ‘Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?’ Menjawab iblis ‘Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah’ . (QS Al-A’raf [7] : 12)

Saat itu Allah memerintahkan Nabi Adam untuk tinggal di dalam syurga dan melarang Nabi Adam untuk memakan buah khuldi yang ada di syurga. Setelahnya Allah menciptakan Hawa untuk menemani Nabi Adam. Singkat cerita Iblis menggoda keduanya untuk melanggar perintah Allah sehingga Adam dan Hawa memakan buah khuldi. Allah mengetahui hal tersebut dan Nabi Adam serta Hawa diturunkan ke bumi.

Kejadian Nabi Adam ini merupakan suatu peristiwa besar, sebagai pewaris dan penyempurna alam. Allah SWT menghendaki untuk menghidupkan dunia, menjadikan Nabi adam sebagai generasi awal kehidupan manusia dan melahirkan banyak anak cucu adam. Dan yang paling banyak diketahui hingga saat ini adalah kisah dua anak adam yaitu Qabil dan Habil.⁷⁴

⁷⁴ Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' Terj. Moh. Syamsi Hasan*, (Amelia:Surabaya), 15-17

Qabil dan Habil adalah anak Nabi Adam yang banyak dikenal karena dua saudara ini merupakan pelaku dan korban pembunuhan pertama di dunia. Kisah ini sudah banyak diteliti oleh banyak mufasssir termasuk Ibnu Katsir, salah satu Mufasssir ternama dan juga penulis buku *Qishashul Anbiya'*. kisah mereka berdua diabadikan dalam Surat Al-Maidah ayat 27 yang berbunyi:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): ‘Aku pasti membunuhmu!’ Berkata (Habil): ‘sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertaqwa’”. (QS Al-Maidah [5] : 27)

Pada ayat ini Ibnu Katsir menafsirkan: Allah menjelaskan buruknya akibat kejahatan, kedengkian, dan kezhaliman dalam kisah dua orang putra Adam yang dari keturunannya langsung, yang menurut ulama keduanya itu bernama Qabil dan Habil. Yaitu bagaimana salah seorang dari keduanya memusuhi orang lainnya, hingga membunuhnya, karena rasa dengki terhadapnya atas nikmat yang telah diberikan kepadanya (Habil). kemudian yang terbunuh (Habil), beruntung mendapatkan penghapusan dosa dan masuk Surga. Sebaliknya si pembunuh (Qabil), benar-benar kecewa dan kembali dengan kerugian di dunia maupun di akhirat.⁷⁵

Kemudia Quraish Shihab juga menjelaskan dalam buku tafsirnya bahwa ayat ini adalah pesan kepada Nabi Muhammad SAW: *Bacakanlah kepada mereka yakni orang-orang Yahudi dan siapapun, berita yakni kisah yang terjadi terhadap kedua putra Adam, yaitu Habil dan Qabil dengan Haq, yakni menurut yang sebenarnya, yaitu ketika keduanya mempersembahkan kurban guna mendekatkan diri kepada Allah, maka diterima oleh Allah kurban dari salah seorang dari mereka berdua, yakni dari Habil dan tidak diterima oleh Allah dari yang lain, yakni dari Qabil.* Melihat kenyataan itu Qabil iri hati dan dengki maka, ia berkata, *“Aku pasti membunuhmu!”* Ancaman ini ditanggapi oleh Habil dengan ucapan yang diharapkan dapat melunakkan hati saudaranya serta mengikis kedengkiannya. Ia menjawab, *“sesungguhnya Allah hanya menerima dengan penerimaan yang agung dan sempurna kurban dari para muttaqin, yakni orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ketakwaan.”*⁷⁶

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir terj. M. Abdul Ghoffar*, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 3, 91.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), jilid 3, 72.

Menurut riwayat Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan yang lainnya, anak Adam yang bernama Qabil memiliki ladang pertanian, sedangkan Habil memiliki peternakan kambing. Saat itu setiap Hawa melahirkan, ia melahirkan anak kembar Habil dengan saudari kembarnya, Qabil juga dengan saudara kembarnya. Pada saat itu Allah mewahyukan agar Adam menikahkan Qabil dengan saudara kembar Habil dan Habil dengan saudara kembar Qabil. Mendapati demikian Qabil tidak terlihat senang karena saudari kembar Habil tidak semenarik saudari kembarnya. Mendengar hal itu Nabi Adam pun memerintahkan agar mereka berdua memberikan kurban kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan meminta petunjuk. Saat itu Habil mempersembahkan hasil ternak terbaiknya sedangkan Qabil memilih untuk mempersembahkan hasil kebunnya yang bermutu rendah. Saat mereka berdua mempersembahkan, Allah menerima kurban milik Habil yang berarti Habil lah yang diizinkan menikah dengan saudara kembar Qabil. Maka semakin memuncaklah emosi Qabil dan berniat untuk membunuhnya.⁷⁷

Dalam kitab tafsir Ibnu Mas'ud dikutip hadits riwayat Ath-Thabari bahwa saat itu Adam tidak bersama keduanya. Ia pergi ke Makkah untuk melihat rumah ibadah yang Allah tunjukkan. (Allah SWT berfirman kepada nabi Adam as, "wahai Adam, apakah kamu tahu bahwa aku memiliki rumah ibadah di bumi?" Adam menjawab "Tidak", Allah berfirman, "sesungguhnya aku memiliki rumah ibadah di Makkah, datangilah ia") Maka Adam berkata kepada langit, "jagalah anakku agar memelihara amanah", tapi langit menolaknya. Lalu ia mengatakan demikian kepada gunung-gunung, tapi gunung menolaknya. Lalu ia berkata kepada Qabil. Maka Qabil menjawab, "Ya, engkau bisa pergi lalu pulang dengan mendapati keluargamu dalam keadaan baik-baik saja." setelah keduanya pergi, barulah Qabil dan Habil mempersembahkan kurban.⁷⁸

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدَيْ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam" (Al-Maaidah [5]: 28)

Saat itu Habil berkata kepada Qabil bahwa sebab tidak diterimanya Kurban Qabil itu karena Qabil sendiri. Ia memberikan kurban itu dengan berat hati, dan hal itu pula yang menjadikan Qabil dengki kepada saudaranya. Kemudian Habil menambahkan 'bahwa Allah hanya menerima kurban orang-orang yang bertaqwa dan tidak melakukakn kesyirikan kepadaNya. Maka ketahuilah, selama kamu

⁷⁷ Imroatus Sa'adah and Annastasya Nur Achsanti, "Nilai Agama Dan Moral Dalam Kisah Qabil Dan Habil QS Al-Maidah Ayat 27-31", *Jurnal Warna* 7, no. 2 (1 Desember 2023): 54, diakses 13 Juni 2024.

⁷⁸ Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Pustaka Azzam: Jakarta, 2009, 462.

menjauhkan diri dari kesyirikan, Allah akan menerima kurbanmu karena Allah tidak menerima kurban yang tidak dilandasi keikhlasan. Sedangkan kamu telah menjerumuskan dirimu dan orang lain dalam perbuatan syirik'. Kemudian Habil menjelaskan alasannya mengapa ia tidak mau membunuh Qabil walaupun Qabil lebih dulu menggerakkan dirinya untuk membunuh Habil. Habil tidak ingin menjumpai Allah dalam keadaan bertumpah darah dengan saudaranya dengan penuh kedzaliman.⁷⁹

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim"(Al-Maaidah [5]: 29)

Ibnu Abbas, Mujahid, Adh-Dhahhak dan juga As-Suddi mengatakan mengenai kalimat Allah *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri"* adalah dosa yang disebabkan pembunuhan terhadap diriku (Habil) dan dirimu (Qabil) yang sudah ada sebelum itu. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Jarir. Sedangkan kalimat selanjutnya yang berbunyi *"maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim"* Ibnu Abbas berkata bahwa Habil berusaha menakut-nakutinya dengan api neraka, namun hal itu tidak mencegah Qabil membunuh saudaranya.⁸⁰

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi." (Al-Maaidah [5]: 30)

Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Habil kepada Qabil sama sekali tidak membuahkan hasil. Qabil telah dikuasai oleh hawa nafsu dan amarahnya. Maka setelah beberapa saat ia ragu dan berpikir tentang apa yang akan ia lakukan, hawa nafsunya menjadikan ia rela sedikit demi sedikit dan membuat hati dan pikirannya merelakan untuk membunuh saudaranya, maka setelah beberapa saat dibunuhnya

⁷⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazari, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Darus Sunnah: Jakarta, Jilid 2, hal. 643

⁸⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir terj. M. Abdul Ghoffar*, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 3, 96-97.

Habil. Dengan demikian, Qabil menjadi kelompok orang-orang yang merugi dengan kerugian yang sangat besar.⁸¹

Allah menjelaskannya begitu rinci tentu agar menjadi pelajaran bagi mereka yang membaca dan mendengar kisahnya. Ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari kisah dua anak Adam. Jika dilihat dari segi pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Adam kepada anaknya terdapat beberapa point yang bisa diambil yaitu:⁸²

1. Adil terhadap anak. Saat Nabi Adam menemukan bahwa kedua anaknya menginginkan satu wanita yaitu saudara kembar, beliau tidak berusaha memihak salah satunya dan mengambil jalan tengah yaitu melibatkan Allah dalam setiap urusannya.
2. Membiasakan anak untuk melakukan Suatu Ibadah hanya untuk Allah. Saat Nabi Adam memerintahkan mereka berdua untuk memberikan kurban kepada Allah, ia mengajarkan untuk menjadikan ajang kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dalam beribadahpun harus memberikan yang terbaik agar menjadi berkah.
3. Mengajarkan anak untuk menerima ketetapan Allah. Saat hanya kurban Habil yang diterima, peristiwa tersebut sebenarnya memberikan pelajaran kepada Qabil bahwa ketetapan Allah itu tidak dapat diubah oleh manusia, dan sebagai manusia harus mencoba untuk ikhlas dengan apapun hasilnya. Namun karena Qabil didorong oleh hawa nafsu ia pun tidak menyadari pelajaran tersebut.
4. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Orangtua tentu harus menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini kepada anak-anak mereka. Dalam kisah Habil dan Qabil, tampak jelas bahwa perbedaan karakter antara keduanya bisa jadi disebabkan oleh pemahaman yang berbeda tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Orangtua juga harus mengajarkan nilai kejujuran, empati, dan keikhlasan.
5. Mengelola emosi dan iri hati. Kisah ini menekankan bahaya dari iri hati dan dendam. Orangtua harus membantu anak-anak memahami bagaimana mengelola emosi mereka dan menghindari perasaan iri atau dengki terhadap orang lain. Mengajarkan anak-anak untuk merasa bahagia atas keberhasilan orang lain dan mengembangkan rasa syukur atas apa yang mereka miliki adalah sebagian penting dari pola asuh yang baik.
6. Komunikasi antar konflik. Konflik yang terjadi antara Qabil dan Habil berakhir tragis karena tidak adanya komunikasi yang efektif dan penyelesaian konflik yang baik. Orangtua perlu mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan bijaksana, serta pentingnya berkomunikasi dengan baik untuk menghindari kesalahpahaman.
7. Mengajarkan pertanggungjawaban. Setelah Qabil dipengaruhi syaitan yang menyebabkan Habil terbunuh Qabil merasa bersalah. Ini menunjukkan

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), jilid 3, 76.

⁸² Imroatus Sa'adah and Annastasya Nur Achsanti, "*Nilai Agama...*" hal. 644

pentingnya mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memahami konsekuensi dari perbuatan mereka.⁸³

B. Parenting Keluarga Imran Dan Maryam.

Keluarga Imran merupakan keluarga Maryam ibu nabi Isa a.s. di dalam kisah keluarga Maryam menceritakan tentang 4 orang dalam satu keluarga yaitu Imran, Istrinya, anaknya Maryam, dan Nabi Zakariyya. Dalam kisah keluarga Imran ini banyak sekali Ibrah yang bisa diambil salah satunya adalah nilai nilai parenting. Keluarga Imran dikisahkan dalam Al-Qur'an secara singkat. Keluarga Imran khususnya Imran dan istrinya tidak disebutkan status kenabiannya kecuali Zakariyya yang merupakan paman dari Maryam (anak Imran dan istrinya). kisah ini mencakup bagaimana keadaan keluarga Imran yang tidak memiliki keturunan dan akhirnya sang Istri bernadzar akan menyerahkan anaknya kepada Allah dalam artian menjadikan anaknya pribadi yang taat kepada Allah dan semua hukumnya.⁸⁴

Menurut sebagian riwayat, Imran adalah seorang nabi yang seperti nabi lainnya mengemban amanah dari Allah. Nama sebenarnya yaitu Imran bin Hasyim bin Amun bin Mansya bin Hazqiya bin Ahziq bin Yautsam bin Azaraya bin Amshaya bin Yawisy bin Ahziha bin Yarim bin Yahfasyatha bin Asabir bin Abaya bin Rahba'am bin Sulaiman bin Daud bin Ayasya.⁸⁵

Namun Muhammad Syafie El Bantanie menyebutkan dalam bukunya bahwa Imran bukanlah seorang nabi atau ulama, namun karena keimanannya yang membuatnya disebut Allah berjajaran dengan para nabi.⁸⁶

Keluarga Imran merupakan keluarga pilihan pada masanya, karena itu Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an. Keharmonisan hubungan antar keluarganya merupakan pelajaran yang sangat menonjol untuk dijadikan panutan dalam membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Pesan yang paling nyata adalah bahwa setiap orang tua harus mempersiapkan generasi anak dengan sebaik-baiknya dari dini, bahkan dari sebelum memiliki anak.⁸⁷

Istri Imran bernama Hannah binti Faqudz yang merupakan seorang wanita yang belum pernah hamil. Suatu hari Hannah melihat seekor burung sedang memberi makan anak-anaknya, setelah itu Hannah berdoa kepada Allah agar diberi keturunan. Dan Allah pun mengabulkan doanya. Setelah Hannah hamil ia pun

⁸³ Imroatus Sa'adah and Annastasya Nur Achsanti, "Nilai Agama..." hal. 644

⁸⁴ Hamid Sidiq, "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran : 33-37)," *al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 1 (30 April, 2020): 18, diakses pada 26 Juni, 2024.

⁸⁵ Feishal Adam, "Potret Keluarga Imran," *Skripsi* 2017, 58, diakses pada 19 Agustus 2024.

⁸⁶ Muhammad Syafie el-Bantanie, *Perempuan Dambaan Surga (Ed. Revisi)* (Elex Media Komputindo, 2016), 69.

⁸⁷ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an : Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin* (Edu Publisher, 2023), 191.

berdoa kembali kepada Allah dan bernadzar bahwa ia akan menyerahkan anaknya menjadi hamba yang taat kepada Allah, beribadah dengan tulus dan khusus.⁸⁸

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلَ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS Ali Imran [3]: 35)

Nazar adalah suatu kebajikan, sesuai dengan ketentuan agama namun tidak diwajibkan oleh agama melainkan diwajibkan kepada diri seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Nazar yang diucapkan oleh Hannah adalah janjinya kepada Allah untuk menjadikan anak yang dikandungnya untuk mengabdikan kepada Allah di Baitul Maqdis sebagaimana umat saat itu yang menazarkan anaknya menjadi pelayan rumah suci akan berkhidmat disana hingga mereka dewasa. Namun hal ini jika mereka memiliki anak laki-laki. Saat Maryam mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya perempuan, ia agak kecewa karena tidak bisa menepati nazarnya. Namun ia menamakan bayi perempuan itu dengan nama Maryam yang berarti orang yang taat. Walaupun ia tidak bisa menepati nazarnya karena terhalang oleh *gender* untuk menempatkan anaknya di rumah Allah, ia tetap membesarkan Maryam menjadi wanita yang taat dan terjaga dari kerusakan kerusakan dan gangguan yang disebabkan oleh setan.⁸⁹

Saat Maryam lahir, Hannah tetap memegang nazarnya hingga ia berdoa agar melindungi Maryam dan keturunannya dari sentuhan setan dan dipenuhi dengan pertolongan Allah. Kemudian Allah pun menerima doanya dan dijadikannya Maryam dan anaknya yaitu Nabi Isa terbebas dari sentuhan setan.⁹⁰ *“Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan disentuh oleh syaitan ketika ia dilahirkan, sehingga ia menangis kencang akibat sentuhannya itu, kecuali Maryam dan putranya.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits ‘Abdurrazaq)⁹¹

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* terj. M. Abdul Ghoffar, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 2, 48.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 2, 78.

⁹⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd: Singapura), Jilid 2, 763.

⁹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* terj. M. Abdul Ghoffar, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 2, 50.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk" (QS Ali Imran [3]: 36)

Setelah itu Hannah mendidik Maryam dengan pendidikan yang baik, dibesarkan sebagai orang dewasa yang enak dipandang, kemudian ia memberinya teman teman dari orang-orang shalih supaya ia dapat belajar ilmu kebaikan dan agama dari mereka. Kemudian Allah menjadikan Zakariyya sebagai pemeliharanya. Ditetapkan seperti itu agar Maryam dapat mempelajari kebaikan-kebaikan darinya, mengambil ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih daarnya. Dan Zakariyya adalah suami saudara perempuan Maryam.⁹² maka tumbuhlah Maryam menjadi wanita shalehah yang terjaga kesuciannya hingga ia diberi kelebihan oleh Allah untuk mengandung Nabi Isa tanpa ada perantara apapun.

Perempuan yang shalehah, jika dididik dengan baik dan ditanamkan nilai-nilai keimanan sejak kecil dan tumbuh dengan hal-hal yang dibiasakan baik oleh kedua orangtuanya juga akan menjadi pendidik yang baik. ia akan menjadi cahaya di tengah keluarganya karena mampu menjadi ibu yang mendidik kembali anak-anaknya dengan baik. Ini juga yang disebut dengan bibit unggulan.⁹³

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ
عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكَ هَٰذَا
قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya

⁹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*...

⁹³ Muhammad Syafie el-Bantanie, *Perempuan Dambaan Surga (Ed. Revisi)* (Elex Media Komputindo, 2016), 70.

pemeliharaan. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (QS Ali Imran [3]: 37)

Dalam salah satu buku tafsir dijelaskan bahwa suami Hannah meninggal sebelum Hannah melahirkan Maryam. Maka saat Maryam dilahirkan, kemudian disusui oleh ibunya, dan kemudian ia membalutnya dengan kain. Setelah itu ia mengirimkan kepada orang-orang soleh dari bani Israil agar mereka merekomendasikannya kepada orang yang menurut mereka layak untuk dijadikan pengasuh Maryam. Dan terpilihlah Zakariyya suami dari kakaknya. Karena Hannah sudah menazarkan Maryam kepada Allah, maka ia harus diasuh dan di didik oleh orang salih tersebut. Ditambah lagi suaminya sudah meninggal, jadi Maryam diputuskan tinggal di rumah Zakariyya, dan setelah dewasa Zakariyya memindahkannya ke mihrab agar lebih fokus beribadah.⁹⁴

Kisah keluarga Imran memiliki banyak sekali nilai parenting yang bisa diambil khususnya oleh para muslimin. Yaitu:⁹⁵

1. Berdoa dari sebelum proses kehamilan.

Keinginan terbesar yang sangat didambakan keluarga Imran yang sudah berusia lanjut adalah memiliki seorang anak. Mereka berdoa dan berikhtiar. Mereka memiliki keinginan yang membara hingga membentuk keyakinan yang hebat bahwa tidak ada hal yang mustahil bagi Allah. hingga istri Imran bernadzar kepada Allah akan menjadikan anaknya sebagai Abdi Allah di Baitul Maqdis atau seorang hamba yang berfokus beribadah mengabdikan diri untuk tinggal ditempat ibada yang disucikan yaitu di baitul maqdis. Sehingga ketika anaknya lahir dan ia tau bahwa itu perempuan, istri Imran tetap berusaha menepati Nazarnya dengan menamakan anaknya Maryam yang berarti seorang yang taat.

2. Mencari lingkungan pengasuhan yang tepat.

Untuk membentuk pribadi anak tidak cukup hanya dengan doa, butuh praktek serta tempat yang mendukung. Terkadang walaupun teori parenting orangtua sudah dijalankan sebaik mungkin di rumah, lingkungan sekitar tentu berpengaruh juga. Seperti ketika anak bersosialisasi dengan teman rumah, atau teman sekolah. Maka layaknya Hannah ibu Maryam yang menyerahkan Maryam kepada suami saudaranya yaitu Zakariyya yang kebetulan menjadi penjaga di Baitul Maqdis. Zakariyya menempatkan Maryam di dalam Mihrab agar fokus beribadah kepada Allah. Begitulah gambaran mengapa Maryam bisa menjadi wanita yang memiliki Akhlakul Karimah.

3. Mencari pendidik dan pengasuh yang tepat.

⁹⁴Abu Bakar Jabir Al-Jazari, Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Darus Sunnah: Jakarta, Jilid 2, hal. 81-82.

⁹⁵ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis , *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an: Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin* (Edu Publisher, 2023), 197.

Saat keluarga Imran dikarunai seorang anak, Hannah yang sangat bersyukur berdoa kepada Allah dan bernadzar akan menjadikan anak itu sebagai ahli ibadah di Baitul Maqdis. Saat mengetahui anak yang dikaruniai adalah anak perempuan Hannah sang istri tidak menyerah begitu saja. Ia tetap bertekad menjadikan anaknya ahli ibadah walau terhalang gender. Keluarga Imran tahu betul seberapa berpengaruh pendidikan dan pembentukan karakter pada anak, maka ia menjadikan Zakariyya dari banyaknya orang yang menawarkan diri menjadi pengurus Maryam saat itu sebagai pengasuhnya dengan niat kelak anaknya akan mengambil pelajaran yang baik dari pamannya tersebut dan akan terbentuk menjadi muslimah yang taat kepada Allah.

4. Menghargai dan Mendukung Potensi Anak.

Meskipun Maryam adalah seorang wanita, ia diberikan perhatian dan dukungan penuh untuk mengembangkan potensinya. Ini mengajarkan kita pentingnya menghargai dan mendukung potensi anak-anak, tanpa memandang gender. Setiap anak memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan dengan dukungan dan bimbingan yang tepat.

5. Memberi makanan yang halal

Penganjuran makanan yang baik pun sudah dikemukakan lewat banyaknya laporan kasus kendala pencapaian tumbuh kembang anak yang dilaporkan oleh UNICEF pada tahun 2019. bahwa banyak dari anak yang menderita kekurangan gizi, kelaparan, serta obesitas. Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), makanan yang halal adalah makanan yang sesuai dengan syariat islam seperti tidak mengandung Babi, tidak mengandung bahan yang dilarang seperti darah, organ tubuh manusia, dan kotoran-kotoran yang menjijikan. Hewan yang disembelih juga harus sesuai syariat.⁹⁶ Islam menganjurkan untuk mengonsumsi makanan yang baik dan Halal sebagaimana Allah telah memerintahkan untuk memakan makanan yang baik dan halal dalam banyak surat. Salah satunya pada surat Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“wahai manusia makanlah sebagian makanan (di bumi) yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata” (QS Al-Baqarah [1]: 168).

Makanan yang baik adalah makanan yang kandungannya baik untuk tubuh, sehat, bermanfaat, memenuhi kebutuhan gizi tubuh dan tidak merusak serta membahayakan bagi jiwa raganya. Dan makanan halal adalah makanan yang

⁹⁶ Titis Sari Kusuma and Adelya Desi Kurniawati, *Makanan Halal dan Thoyyib* (Universitas Brawijaya Press, 2021), 4.

proses mendapatkannya dengan cara yang baik, dan kandungan makanannya bukan hal yang diharamkan oleh Allah. Dalam kisah Maryam di surat Ali Imran mencerminkan bahwa Maryam mendapatkan makanan yang baik selama diasuh oleh Zakariyya. Bahkan Allah sendiri yang mengirimkan makanan untuk Maryam ketika ia di dalam Mihrab. Begitu pentingnya makanan yang baik dan halal untuk pertumbuhan anak baik secara jasmani dan ruhani seperti yang dijelaskan dalam hadits:

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah ta’ala itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana dia memerintahkan para rasul-Nya dengan firman-Nya: ‘Wahai Para Rasul makanlah yang baik-baik dan beramal salihlah.’ Dan Dia berfirman: ‘Wahai orang-orang yang beriman makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rezeikan kepada kalian.’ Kemudian beliau SAW menyebutkan ada seseorang melakukan perjalanan jauh dalam keadaan kumal dan berdebu. Dia memanjatkan kedua tangannya ke langit seraya berkata: ‘Yaa Rabbku, Ya Rabbku, padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan kebutuhannya dipenuhi dari sesuatu yang haram, maka (dalam kondisi demikian) bagaimana doanya akan dikabulkan.’” (HR Muslim).

6. Membangun Rasa Tanggung Jawab Sejak Dini.

Maryam dibesarkan dengan rasa Tanggung Jawab yang tinggi terhadap perintah dan amanah Allah. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya tanggung jawab, baik kepada Allah, keluarga, maupun masyarakat.

Allah akan mengabulkan do’a do’a orang yang menjadi Wali Allah, sebagaimana Allah telah mendengar do’a ibu dari Maryam dan menganugerahkan kepadanya seorang anak perempuan, dan menjadikannya seorang anak yang dijaga keturunannya dari godaan setan yang terkutuk.⁹⁷

C. Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Kisah nabi Ibrahim juga banyak sekali didapatkan dalam Al-Qur’an. Kisahnya dari masa muda menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin dengan gagah berani, kemudian menyadarkan kaumnya dengan beberapa gagasan logis, hingga memiliki sebuah keluarga dan beberapa ujian yang Allah perintahkan langsung kepada Nabi Ibrahim. Sebagaimana diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 33,⁹⁸

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

⁹⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazari, Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar, Darus Sunnah: Jakarta, Jilid 2, hal. 81-82.

⁹⁸ Wanita dan keluarga (Gema Insani, n.d.), 57.

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran di seluruh alam semesta” (QS Ali Imran [3]: 33).

Nabi Ibrahim dikenal sebagai “Bapak Monotheis” karena perjuangannya dalam menegakkan tauhid. Nabi Ibrahim juga merupakan pemberantas kemusyrikan di dalam sejarah. Beliau menegakkan tauhid dengan menanamkan iman di dalam hati-hati orang kafir sehingga api tauhid bisa berkobar di tengah-tengah kemusyrikan. Lewat nabi Ibrahim munculah istilah karakter pendidik shaleh sebagai berikut:⁹⁹

1. *Shiddiq.*

Sifat jujur yang dimiliki oleh nabi Ibrahim merupakan salah satu alasan terpilihnya ia menjadi manusia utama pilihan Allah. Karakter ini harus dimiliki oleh semua pendidik. Dalam sebuah buku dikatakan bahwa, “sesungguhnya jujur bagi seorang guru adalah mahkota yang menghiasi kepalanya. Jika ia kehilangan sifat jujur, maka ia kehilangan kepercayaan manusia terhadap ilmunya dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka.”

2. *Waffa.*

Kata ini memiliki arti menepati janji. Nabi Ibrahim selalu menepati janjinya kepada Allah. Segala perintah Allah ia kerjakan dengan penuh keikhlasan.

3. *Haliim.*

Karakter ini dapat diartikan dengan banyak berdoa. Seseorang yang memiliki sifat ini akan membuat hatinya lembut baik itu berupa sikap ramah terhadap orang lain, tidak mempersulit, dan yang juga berarti kebalikan dari sikap keras dan kasar. *Haliim* dapat diartikan juga dengan orang-orang yang tidak dapat dipengaruhi marahnya, sehingga mengancam orang lain.

4. *Awwah.*

Awwah adalah hati yang lembut. Biasanya hatinya mudah merasakan kepedihan yang dirasakan orang lain. Kata *awwah* juga dapat diartikan sebagai orang yang banyak berdoa. Sedangkan Hamka dalam bukunya mengartikan *awwah* sebagai pengiba, iba kasihan melihat kesengsaraan yang dirasakan orang lain. Ini merupakan salah satu sifat terpuji nabi Ibrahim karena barang siapa yang memiliki sifat *awwah* akan melembutkan hatinya.

5. *Muniib.*

Nabi Ibrahim memiliki karakter *muniib* karena senantiasa bertaubat atau Kembali kepada Allah. Menurut Hamka kata ini mengandung makna intropeksi dan menyesali perbuatan lalu memperbaikinya. Orang yang memiliki sikap ini maka ia akan senantiasa mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah, ia sadar bahwa sejauh-jauhnya ia melangkah akan Kembali pada Allah pada akhirnya.

6. *Muhsin.*

Di dalam tafsir Al-Azhhar dijelaskan bahwa nabi Ibrahim memiliki sifat ini yang artinya orang yang berbuat baik atau penyerahan diri yang diikuti perbuatan baik.

⁹⁹ Miftahur Rahmah, “Mendidik Anak Shaleh: Telaah Kisah Nabi Ibrahim a.s Dan Ismail a.s, Turats: Jurnal Penelitian dan Pengabdian vol 7 No. 1, 2019, 50-52.

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa muhsin adalah sifat dimana seorang mumin selalu awas diri dan merasakan kehadiran Allah SWT.

7. *Ummah*.

Ibnu Katsir mengartikan kata *Ummah* sebagai Imam yang diikuti. Quraish Shihab mengatakan bahwa *Ummah* berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Asal katanya sama dengan napa yang dikemukakan Ibnu Katsir yaitu Imam yang artinya pemimpin

8. *Qaanitan lillah*.

Kata ini memiliki makna Khusyu' lagi patuh. Menurut Al-Maraghi kata ini memiliki makna orang yang patuh kepada Allah dan melaksanakan semua perintah-Nya

9. *Al-Hanif*.

Menurut Al-Maraghi kata ini berarti orang yang menyimpang dari agama yang batil menuju agama yang haq. Menurut Quraish Shihab kata ini berarti orang yang berpaling dari kemusyrikan menuju kepada tauhid. Ajaran yang dibawa oleh nabi Ibrahim adalah ajaran yang tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi dan tidak juga mengarah kepada ajaran orang Nasrani atau ajaran apapun yang bertentangan dengan ajaran Allah.

10. *Khalil*.

Menurut Quraish Shihab kata ini berarti teman yang meresap di dalam kalbunya, persahabatan dan kecintaan. Kata ini pada awalnya memiliki makna celah, oleh karena itu bisa juga diartikan dengan teman yang selalu mengetahui dan mengenal, baik secara umum maupun secara khusus. Nabi Ibrahim mendapatkan julukan ini karena di dalam hatinya selalu ada Allah, dan karena ia meneladani sifatNya, mematuhi perintahNya, maka Allah pun saying kepadanya.

Kata “Keluarga Ibrahim” yang disebutkan tentu mengandung banyak ibrah yang bisa diambil, khususnya bagi para orangtua. Nabi Ibrahim as lahir di Ur, daerah bagian selatan Irak pada tahun 2166 Sebelum Masehi. Ayahnya bernama Azar dan mereka hidup di masyarakat yang menyembah berhala pada saat itu. Nabi Ibrahim memiliki kepintaran yang berbeda di sekitarnya. Sejak umur 14 tahun beliau sudah banyak mengamati alam dan memikirkan kenapa masyarakat sekitarnya memilih untuk menyembah patung. Setelah dewasa beliau banyak tersadarkan karena pemikiran logisnya dan mulai mendakwahkan dan menyadarkan masyarakat sekitar termasuk ayahnya. Namun mereka enggan mengikuti berita tentang Ibrahim yang menentang kesesatan kaumnya terdengar hingga ke Raja Namrud dan Ibrahim diberi hukuman yaitu dilempar ke dalam kobaran Api. Namun Allah menyelamatkannya dengan tetap hidup dari kobaran api tersebut.¹⁰⁰

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
الْأَفْلِينَ

¹⁰⁰ Otong Surasman M.A, *Bercermin pada Nabi Ibrahim* (Perspektif, 2020), 3.

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam" (QS Al-An'am [6]: 76)

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي
لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". (QS Al-An'am [6]: 77)

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا
قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

"Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan". (QS Al-An'am [6]: 78)

Setelah diberi tanda kekuasaan Allah, kaumnya masih tidak beriman hingga Nabi Ibrahim pun meninggalkan kaumnya seraya berkata "sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabbku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih." yaitu anak-anak yang taat yang dapat menggantikan kaum dan keluarga yang ia tinggali.¹⁰¹ Ia berhijrah ditemani luth ke negeri Syam.¹⁰²

Nabi Ibrahim memiliki istri bernama Siti Sarah yang sama sama tinggal di Syam bersama keluarga Luth. Pertemuan pertama Ibrahim dengan Sarah adalah ketika ia singgah ke Babilonia ke tempat pamannya. Setelah menikah, Sarah ikut dengan suaminya ke Mesir. Disana mereka menghadapi peristiwa yang menyebabkan raja Mesir menghadiahkan budak bernama Hajar yang kemudian dijadikan selir oleh nabi Ibrahim.¹⁰³ peristiwa tersebut disebabkan oleh Raja Mesir yang sangat menggemari perempuan cantik. Jika sang raja menemukan perempuan berparas rupawan, ia akan segera menjadikan wanita tersebut isterinya. Saat nabi Ibrahim dan Sarah datang ke Mesir, pengawal menghadap kepada raja dengan membawa berita bahwa telah datang seorang laki-laki bersama perempuan yang

¹⁰¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir terj. M. Abdul Ghoffar*, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 7, 27.

¹⁰² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), Jilid 8, 6101.

¹⁰³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah* (Pustaka Al-Kautsar, 2022), 65.

memiliki parras yang indah. Saat Raja memerintahkan untuk membawa mereka berdua ke hadapannya, nabi Ibrahim sangat takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kepada istrinya. Sehingga saat itu nabi Ibrahim memerintahkan istrinya agar mengaku sebagai saudaranya. Mereka berdua berdoa kepada Allah memohon perlindungan dari Raja yang hendak menyakiti Siti Sarah. Saat pertolongan Allah tiba, sang Raja pun mengurungkan niatnya untuk menyakiti Siti Sarah dan sebaliknya, ia memberikan hadiah.¹⁰⁴

“Nabi Ibrahim as. Tidak pernah berbohong kecuali tiga kali. Pertama, perkataannya ketika diajak untuk beribadah kepada berhala Tuhan mereka dan Ibrahim as. Menjawab ‘sesungguhnya aku sakit’. kedua, perkataannya, ‘sebenarnya patung besar itulah yang melakukannya!’ ketiga, perkataannya tentang Sarah, ‘sesungguhnya dia saudariku.’” (HR.Bukhari)¹⁰⁵

Setelah berhijrah ke tempat yang lain, semakin berlalunya waktu Nabi Ibrahim mendambakan seorang keturunan. Ia selalu berdoa agar dikaruniai seorang anak oleh Allah, namun setelah ia menunggu ia mendapati bahwa Siti Sarah adalah seorang yang mandul (tidak bisa hamil). Sarah yang mengetahui hal itu menyarankan agar Nabi Ibrahim menikahi Siti Hajar yaitu dayang atau budak yang diberikan Raja Mesir kepada mereka. setelah bertahun-tahun mendambakan seorang anak, akhirnya saat Nabi Ibrahim menginjak usia 86 tahun, Siti Hajar mengandung anak laki-laki yang diberi nama Ismail.¹⁰⁶

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh”. (QS Ash-Shaffat [37]: 100)

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

“Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.” (QS Ash-Shaffat [37]: 101)

Saat Ismail lahir, nabi Ibrahim memikirkan kemaslahatan yang baik untuk kedua isterinya. Akan lebih nyaman jika Siti Sarah dan Siti Hajar tinggal di bawah

¹⁰⁴ Hamid Ahmad Ath-Thahir ; Masturi Irham dan M. Asmui Taman (Penerjemah) ; Sumbodo & Eni Oesman BA., *Nabi Shalih, Nabi Ibrahim, dan Nabi Ismail: Seri Kisah Para Nabi untuk Anak* (Hikam Pustaka, 2021), 22–23.

¹⁰⁵ Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya'*, terj. Moh. Syamsi Hasan, (Amelia Computindo, 2008), 273.

¹⁰⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), Jilid 8, 6102.

atap yang sama, namun nabi Ibrahim memutuskan untuk membawa Siti Hajar dengan anaknya Ismail untuk berhijrah ke tempat lain. Ibrahim mendapatkan petunjuk dari Allah SWT agar berhijrah ke tanah haram kedua yang diatasnya akan dibangun tempat peribadahan pertama di dunia. Keluarga kecil Ibrahim pun pergi meninggalkan palestina menuju Makkah.¹⁰⁷

Saat sampai tujuan, Ibrahim menempatkan keduanya di *al-bait* di samping pohon besar. *Al-bait* pada walnya adalah sebuah tanah yang tinggi di atas tanah atau semacam gundukan yang diterpa banjir sehingga mengikis bagian kanan dan kirinya. Saat itu di Makkah tidak ada seorang pun dan tidak ada air. Ibrahim meninggalkan keduanya dengan bekal bejana yang berisi air dan kurma. Saat Ibrahim hendak pergi meninggalkan mereka, Hajar pun bangkit dan bertanya mengapa ia pergi dan meninggalkan isteri dan anaknya di tempat yang bahkan tidak ada air untuk bertahan hidup. Hajar mengatakan itu berkali-kali namun Ibrahim tidak menoleh dan tidak juga menjawab pertanyaannya. Hingga akhirnya Hajar bertanya “Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan ini?” barulah nabi Ibrahim menjawab “Ya.” Mendengar itu Hajar pun merasa tenang. Karena ia percaya bahwa ia dan anaknya tidak akan disia-siakan jika Allah yang memerintahkannya.¹⁰⁸

Saat Nabi Ismail tumbuh menjadi pemuda yang tampan, dan mendapatkan gelar Haliim yang diturunkan oleh ayahnya yang berarti sangat penyabar, Nabi Ibrahim dan Ismail bertemu kembali.¹⁰⁹

Setelah banyaknya ujian yang Allah berikan, mulai dari banyaknya waktu ia bersabar menunggu keturunan, kemudian meninggalkan anak dan isterinya di tengah padang pasir, Allah kembali memberikan perintah di saat ia dan anaknya sedang hangat-hangatnya. Allah memberikan mimpi berupa perintah untuk Nabi Ibrahim menyembelih anaknya. Saat itu usia Nabi Ibrahim 90 tahun lebih dan Ismail berusia 9 atau 13 tahun. Para ulama menyepakati bahwa saat itu Ismail sudah baligh dengan tanda bahwa ia sudah menjalankan dakwah bersama ayahnya.¹¹⁰

Nabi Ibrahim mengetahui bahwa mimpi seorang nabi adalah wahyu dari Allah, maka dengan sangat bijaksana ia bertanya kepada putranya perihal mimpi tersebut agar menjadi lebih ringan untuknya dan untuk menguji kesungguhan, kesabaran, dan ketaatan anaknya kepada tuhan dan ayahnya.¹¹¹ Nabi Ibrahim bertanya dan mengatakan maksudnya dengan penuh kasih sayang, hal tersebut terlihat dari dialog

¹⁰⁷ Saiful Fadli, “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (30 Juni 2021): 6, diakses 4 Juli 2024.

¹⁰⁸ Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya*, terj. Moh. Syamsi Hasan, (Amelia Computindo, 2008), 249.

¹⁰⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), Jilid 8, 6102

¹¹⁰ Saiful Falah, “Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (30 April 2020): 139, diakses pada 5 Juli 2024.

¹¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* terj. M. Abdul Ghoffar, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 7, 29.

yang terlontar tanpa ada nada marah dan mengancam bahkan dengan kata kata yang sangat bijaksana.¹¹²

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. Ibrahim berkata: ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!’ ia menjawab: ‘hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar’.” (Ash-Shaffat [37]: 103)

Nabi Ismail yang saat itu diberi sifat haliim oleh Allah, dan juga dibesarkan oleh ayah dan ibu yang luar biasa, mengerti apa yang dimaksud ayahnya. Tentu ia menyadari bahwa mimpi ayahnya adalah sebuah wahyu yang disampaikan Allah. Dengan niat dan iman yang mantap nabi Ismail pun berkata kepada ayahnya. *“Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insyaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”*. M. Quraish Shihab menggambarkan peristiwa ini sebagai bentuk kualitas keimanan Ismail. Kata-kata yang ia gunakan, penyebutan asma Allah dalam jawaban yang ia gunakan adalah sebuah gambaran bagaimana kualitas akidah yang ia miliki. Tentu akidah ini tidak begitu saja tumbuh, butuh pupuk yang diberikan setiap hari. Ibrahim sebagai sang ayah dan Siti Hajar sebagai seorang ibu tentu sangat andil dalam pembentukan karakter dan iman Ismail.¹¹³

Keduanya sudah menyerahkan diri kepada Allah, kemudian keduanya juga memulai untuk menjalankan wahyu yang Allah sampaikan. Saat setelah Ismail dibaringkan dan Ibrahim bersiap tanpa melihat ke arah Ismail agar hal itu ringan untuknya.¹¹⁴

Mina adalah tempat yang dipilih untuk melaksanakan perintah Allah itu. Mereka berhenti di tempat tiga jamarat, kemudian ia meletakkan pelipis Ismail diatas tanah, kemudian mengarahkan pisau ke leher Ismail. Saat mereka sudah siap melaksanakan perintah Allah, ada sumber suara yang membuat Ibrahim menoleh

¹¹² Rahmadiani Aulia, “Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur’an,” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2017): 115, diakses 5 Juli 2024.

¹¹³ Saiful Falah, “Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (30 April 2020): 140.

¹¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir terj. M. Abdul Ghoffar*, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 7, 30.

‘Tinggalkan itu dan ambillah ini’. saat itu Ismail ditukar dengan domba besar. Inilah suatu tanda kebesaran Allah.¹¹⁵

وَقَدَّيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar” (QS Ash-Shaffat [37]: 107)

Para ulama dan sejarawan menyingkat tentang beberapa perjalanan hijrah nabi Ibrahim:¹¹⁶

- a. Ibrahim keluar dari Babilonia di tanah Kaldan menuju kota Jardzan. Kota ini juga masih di wilayah Kaldan.
- b. Ibrahim keluar dari Harran untuk berhijrah ke Syam, tanah bangsa Kaldan. Ada di sebelah Timur Baitul Maqdis.
- c. Ibrahim pergi bersama Hajar dan Ismail keluar Syam untuk menjalankan perintah Allah berupa meninggalkan mereka di sebuah lembah yang tidak memiliki tanaman, kemudian ia kembali ke Syam.
- d. Ibrahim kembali pergi ke Makkah Al-Mukarramah tempat Hajar dan Ismail berada untuk kembali menunaikan perintah Allah untuk menyembelih Ismail.

Adapun metode-metode Pendidikan Nabi Ibrahim yang biasa diambil adalah sebagai berikut:

1. Metode intuitif.

Metode Intuitif dapat juga disebut pengalaman kalbu atau pengetahuan yang diperoleh secara tiba-tiba yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Salah satu ilmu yang diberikan Allah secara langsung adalah ilmu tauhid.

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

“Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.” (QS Maryam [19]: 43)

¹¹⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazari, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Darus Sunnah: Jakarta, Jilid 6, hal. 243.

¹¹⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah* (Pustaka Al-Kautsar, 2022), 66.

2. Metode Rasional.

Metode ini adalah metode yang digunakan dengan cara menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria kebenaran yang bisa diterima dengan rasio atau akal sehat. Ibrahim menggunakan metode ini dalam menyadarkan ayahnya bahwa tuhan yang disembah ayahnya hanyalah patung yang tidak bisa melihat ataupun mendengar apalagi menolong.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?" (QS Maryam [19]: 42)

Demikian kisah ayah dan anak yang sangat mengharukan bagi para pembaca. Ada banyak pelajaran yang dapat diambil yaitu:¹¹⁷

1. Keikutsertaan ayah dan ibu dalam pembentukan karakter anak.

Hal itu dibuktikan dengan pendidikan Ibrahim untuk Ismail lewat pengajaran tauhid dan bekal keimanan yang baik. Mendiskusikan suatu hal dan mengajarkannya cara berfikir. Hal ini terlihat ketika Nabi Ibrahim bertanya kepada Ismail tentang wahyu yang disampaikan Allah lewat mimpi. Dan dengan tegas tanpa ada keraguan Nabi Ismail menjawab dengan berfikir secara dewasa. Sang ibunda pun ikut serta dalam membentuk iman Ismail kepada Allah dengan lebih dulu menanamkan iman kepada dirinya. Saat Ibrahim meninggalkan Siti Hajar dan Ismail di sebuah gurun ia percaya bahwa Allah yang mewahyukannya. Dan ia ikut andil dan mendukung suaminya untuk berdakwah di jalan Allah tanpa mengeluh. Suami dan istri yang sempurna dalam keimanannya dalam ketaatan kepada Allah tentu akan mendidik dan membentuk anaknya untuk berada di jalan yang sama. Dasar pendidikan tentu harus ditentukan oleh pendidiknya. Penanaman basis ketauhidan yang dilakukan Ibrahim dan Siti Hajar menghasilkan buah ranum seperti Ismail yang tanpa ragu menerima apapun yang Allah perintahkan walaupun itu menyakitkan.¹¹⁸

2. Membangun Kepercayaan dan Komunikasi Yang Baik.

Kisah ini menunjukkan betapa pentingnya kepercayaan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Nabi Ibrahim a.s. berbicara dengan Ismail mengenai perintah Allah, dan Ismail dengan lapang dada menerima perintah tersebut. Orangtua harus membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak-anak mereka, menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa aman

¹¹⁷ Rahmadiani Aulia, “Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur’an,” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2017): 116, diakses 5 Juli 2024.

¹¹⁸ Saiful Falah, “Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (30 April 2020): 141-144.

untuk berbicara dan mendiskusikan hal-hal penting. Dalam usaha Pendidikan komunikasi itu adalah bagian yang paling penting. Baik saat perang pun Rasulullah selalu mengambil keputusan dengan cara berkomunikasi dengan para sahabat atau bermusyawarah guna mendapatkan jawaban yang baik. Dengan musyawarah semua pihak terkait dapat mengemukakan pendapat mereka sehingga akan mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi.¹¹⁹

3. Mengajarkan Nilai-Nilai Pengorbanan dan Kesabaran.

Kisah ini juga mengajarkan tentang pengorbanan dan kesabaran yang luar biasa dari kedua nabi tersebut. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya berkorban demi kebaikan yang lebih besar dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup. Ini dapat dilakukan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an.

4. Mengajarkan Kepada Anak Pentingnya Memiliki Tujuan Hidup Yang Mulia.

Kisah ini mengajarkan bahwa memiliki tujuan hidup yang mulia dan ikhlas menjalankannya adalah sangat penting. Nabi Ibrahim dan nabi Ismail keduanya menjalankan perintah Allah dengan tujuan untuk mendapatkan ridha-Nya. Orang tua harus membantu anak-anak mereka dan menemukan tujuan hidup yang mulia dan mendukung mereka dalam mencapai tujuan tersebut.

D. Parenting Nabi Ya'qub dan anak-anaknya.

Nabi Ya'qub adalah salah satu Nabi dan Rasul, putra dari Nabi Ishaq bin Ibrahim. Selama masa pertumbuhan Nabi Ya'qub dirahmati dan dilimpahi dengan kasih sayang dan pendidikan yang baik sehingga ia mengikuti jalan kakek dan ayahnya. Nabi Ya'qub memiliki 4 isteri dan 12 orang anak yang Allah sebut "*asbath*" yang berarti keturunan Ya'qub. Dari isterinya yang bernama Rahiil melahirkan dua orang putera yaitu Yusuf dan Bunyamin. Isterinya yang bernama Laya melahirkan lima orang putera bernama Ruubil, Syam'un, Laawi, Yahuudza, Isaakhar, dan Zabilon. Dari budak milik Rahiil, ia melahirkan dua orang putera bernama Daan dan Naftaali. budak milik Laya memiliki dua orang putera bernama Jaad dan Asyir.¹²⁰

Isteri nabi Ya'qub yang sangat dicintainya yaitu Rahiil harus meninggal saat melahirkan adik dari Yusuf yaitu Bunyamin karena beliau melahirkan di usia yang sudah tua. Jadi Yusuf dan Bunyamin banyak menghabiskan waktu dengan ayahnya dibandingkan dengan kakak-kakaknya yang sudah jauh lebih dewasa dari mereka berdua. Hal ini menyebabkan nabi Ya'qub sangat menyayangi kedua puteranya terutama Yusuf. Nabi Ya'qub memiliki keinginan terhadap anak-anaknya yaitu menerima pusaka yang diberikan ayahnya Ishaq, yang sebelum itu juga diberikan

¹¹⁹ Pathil Abror, Konsep Pola Asuh Orang tua Dalam Al-Qur'an, *Syamil: Jurnal IAIN Samarinda* Vol.4 No.1, 2016, 78

¹²⁰ Ahmad Yusam Thobroni, "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub a.s Dalam Mendidik Nabi Yusuf a.s Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2014): 222, diakses 5 Juli 2024.

oleh kakeknya yaitu nabi Ibrahim.pusaka itu berupa *Nubuwwat* dan *Risalat* (menjadi Nabi dan Rasul Allah).¹²¹

Suatu hari nabi Ya'qub memikirkan tentang ahli waris dari pusaka kenabian itu. Beliau memiliki firasat bahwa yang akan mewarisinya adalah Yusuf karena ia adalah anak yang paling dekat dengannya dibanding kakak-kakaknya. Ditambah lagi nabi Ya'qub tidak melihat tanda-tanda kebajikan yang terpancar di wajah anaknya yang lain selain Yusuf. Perasaan itu akhirnya seolah didukung dengan perkataan Yusuf tentang apa yang ia mimpikan. “wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”. nabi Ya'qub yang memahami hal itu melarang Yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada siapapun. Nabi Ya'qub khawatir jika Yusuf menceritakannya akan terjadi hal yang tidak menyenangkan yang akan terjadi pada dirinya. Hal ini difirmankan Allah pada Surat Yusuf ayat 4-5.¹²²

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

“(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”. (QS Yusuf [12]: 4)

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakanmu). sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”. ”. (QS Yusuf [12]: 5)

Setelah menasihati sang anak, nabi Ya'qub mendapatkan wahyu dari Allah bahwa Yusuf adalah anaknya yang terpilih untuk melanjutkan pusaka kenabian dari kakeknya Ibrahim dan ayahnya Ishaq dan menghibur sang anak dengan wahyu tersebut. Nabi Ya'qub mengatakan kepada Yusuf bahwa mimpinya adalah benar datang dari Allah. Bukan datang dari syaitan dan bukan juga datang karena keinginan diri sendiri. Sesungguhnya Allah sudah memutuskan bahwa Yusuf adalah yang akan menjadi penerus dan Allah lebih mengetahui tentang siapa yang pantas untuk dipilih menjadi Rasul.¹²³

¹²¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), Jilid 5, 3588-3589.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 6, 395.

¹²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir terj. M. Abdul Ghoffar*, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 4, 402.

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ
وَعَلَى آلٍ يَغْفُوبَ كَمَا أَتَمَّمَا عَلَى آبَائِكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ
رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan demikianlah tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu maha mengetahui lagi maha bijaksana”. (QS Yusuf [12]: 6)

Nabi Yusuf tumbuh menjadi putera yang berbakti kepada ayahnya dan juga menyayangi saudara-saudaranya. Namun apa yang dirasakan oleh kakak-kakaknya berbeda. Mereka merasa bahwa ayah mereka lebih cinta kepada Yusuf juga Bunyamin. Hal tersebut juga didukung oleh saudara yang lain. Sehingga syaitan menghasut mereka. Mereka membuat perkumpulan secara diam-diam untuk merencanakan pembunuhan terhadap adiknya yaitu Yusuf.

“Tidakkah kamu merasakan bahwa perlakuan terhadap kita sebagai anak-anaknya tidak adil dan berat sebelah? Ia memanjakan Yusuf dan mencintainya serta menyayangi lebih baik daripada kita, seolah-olah Yusuf dan Bunyamin sajalah anak-anak kandungnya dan kita adalah anak-anak tirinya, sedangkan kita lebih tua dan lebih tangguh daripada mereka berdua serta kitalah yang selalu mendampingi ayah, mengurus segala keperluannya dan keperluan rumah tangganya. Kita merasa heran mengapa hanya Yusuf dan Bunyamin saja yang menjadi keistimewaan di sisi ayah. Apakah ibunya lebih dekat kepada hati ayah dibandingkan dengan ibu kita? Jika memang itu alasannya, maka apakah salah kita? Bahwa kita lahir dari ibu yang mendapat tempat kedua di hati ayah ataukah paras Yusuf yang lebih tampan dari pada paras dan wajah kita yang memang sudah demikian diciptakan oleh tuhan dan sesekali bukan kehendak atau hasil usaha kita? Kita amat sesalkan atas perlakuan dan tindakan ayah yang keliru ini. Kita harus melakukan sesuatu untuk mengakhiri keadaan yang berat sebelah serta menjengkelkan hati kami semua”.¹²⁴

Saat itu satu dari yang lainnya berkata bahwa lebih baik mereka menyerahkan Yusuf kepada binatang buas agar saat Yusuf dimakan, ayahnya akan kembali menyayangi mereka seperti sebelum Yusuf dan Bunyamin lahir. Namun salah satu saudara yang paling tangkas dan bijaksana berkata:

¹²⁴ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan Sejarah Lengkap Nabi Yusuf Alaihi Salam* (Lembar Langit Indonesia, 2014), 20–23.

*“Kita semuanya adalah putera-putera Ya’qub pesuruh Allah dan anak dari Nabi Ibrahim as, pesuruh dan kekasih Allah. Kami semua adalah orang-orang yang beragama dan berakal waras. Membunuh adalah sesuatu perbuatan yang dilarang oleh agama dan tidak diterima oleh akal sehat, apalagi yang kami bunuh itu atau serahkan jiwanya kepada binatang buas itu adalah saudara kita sendiri, sekandung, sedarah, sedaging yang tidak berdosa dan tidak pula pernah melakukan hal-hal yang menyakitkan hati atau menyentuh perasaan. Dan bahwa ia lebih dicintai dan disayangi oleh ayah, itu adalah suatu yang berada di luar kekuasaannya dan sesekali tidak dapat ditimpakan dosanya kepadanya. Maka menurut fikiran saya jalan yang terbaik untuk melenyapkan Yusuf adalah melemparkannya ke dalam sebuah sumur yang kering yang terletak di sebuah persimpangan jalan tempat kafilah-kafilah dan para musafir berhenti beristirahat memberi makan dan minum kepada binatang-binatang kendaraannya. Dengan cara demikian terdapat kemungkinan bahwa salah seorang daripada musafir itu menemukan Yusuf, mengangkatnya dari dalam sumur dan membawanya jauh-jauh sebagai anak pungut atau sebagai hamba sahaya yang akan diperjual-belikan. Dengan cara yang aku kemukakan ini, kami telah dapat mencapai tujuan kami tanpa melakukan pembunuhan dan merenggut nyawa adik kami yang tidak berdosa”.*¹²⁵

Pendapat tersebut mendapat sambutan baik dari semua yang hadir. Mereka pun saling berjanji untuk menutup mulut akan rahasia mereka.

Mereka semua menghadap kepada ayah mereka untuk meminta izin membawa Yusuf bermain. Salah satu diantara mereka berkata, “wahai ayah, mengapa engkau tidak pernah mempercayai kami untuk mengajak Yusuf bermain dan menggembala sambil melihat pemandangan, padahal kami akan menjaganya dan menyenangkan hatinya, bukankah dia juga saudara kami?” Nabi Ya’qub terlihat khawatir dan bertanya tanya akan dibawa kemana anak kesayangannya ini. Kemudian saudara Yusuf melanjutkan, “biarkanlah ia pergi ke tempat penggembalaan yang luas bersama kami besok pagi agar dia dapat makan dan minum dengan lahap. Dan kami pasti akan menjaganya secara khusus.” mereka kembali meyakinkan.¹²⁶

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

“Berkata Ya’qub: ‘Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya’ (QS Yusuf [12]: 13)

قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ

¹²⁵ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan Sejarah Lengkap Nabi Yusuf Alaihi Salam* (Lembar Langit Indonesia, 2014), 20–23.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 6, 405.

“Mereka berkata: ‘jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.’” (QS Yusuf [12]:14)

Jawaban yang diutarakan nabi Ya'qub justru membuat anaknya semakin cemburu. *“bukan aku tidak mempercayaimu, tapi kepergian yusuf bersama kalian membuatku sedih. Tentu kalian tau bahwa aku tidak bisa jauh dari Yusuf. Apalagi Yusuf masih kecil dan belum bisa menjaga diri dari bahaya. Aku khawatir ia akan terluka jika kalian terlalu asyik menggembala dan bermain”*. mereka kembali meyakinkan sang ayah dan berkata *“jika ia dimakan serigala, dan kami adalah kelompok yang kuat maka kami akan merugi karena kehilangan keluarga serta kehilangan kehormatan.”*

Thahir Ibnu Asyur menilai bahwa serigala yang hidup di Syam saat itu merupakan serigala ganas, serupa dengan srigala di daerah Rusia. Di sisi lain orang-orang Arab berpendapat bahwa serigala hanya akan menyakiti ketika di ganggu, namun saat mereka mencium dan elihat darah mereka akan menjadi Ganas. Dan ada juga yang memahami kata serigala dengan kiasan dari kakak-kakak Yusuf yang mencoba menyakitinya.¹²⁷

Ibnu Katsir mengatakan bahwa sebelum berpisah dengan Yusuf nabi Ya'qub diciumi dan dipeluk karena firasat yang buruk. Kemudian ia melepas Yusuf pergi dengan saudara-saudaranya.¹²⁸

Setelah diizinkan dan mereka pergi, saudara-saudara Yusuf menjalankan aksinya. Mereka memasukan Yusuf ke dalam sumur dan meninggalkannya. Saat malam tiba mereka menjalankan misi kedua dengan membawa baju Yusuf yang sudah dilumuri darah, dan dengan wajah yang sedih dan menangis. Mereka berkata:

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ
وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

“Mereka berkata: ‘Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar” (QS Yusuf [12]: 17)

Mereka bersikeras mengatakan bahwa saat mereka sedang melakukan lomba lari, mereka meninggalkan Yusuf bersama barang-barang bawaan mereka dengan maksud agar Yusuf menjaganya, namun karena bermain terlalu jauh dari tempat

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 6, 407.

¹²⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), Jilid 5, 3612.

Yusuf berada mereka lengah dan Yusuf dimakan oleh serigala. Padahal baju yang mereka bawa sama sekali tidak terkoyak rusak hanya dilumuri oleh darah hewan yang mereka sembelih untuk mengelabui ayahnya.¹²⁹

Surat Yusuf adalah surat yang menjelaskan kisah hidup nabi Yusuf sejak ia kecil hingga dewasa, jadi banyak sekali pelajaran hidup yang bisa dipetik terutama pendidikan karakter dan pola asuh yang ditampilkan oleh Nabi Ya'qub. Yaitu:

1. Mendengarkan dan berkomunikasi dengan baik.

Salah satu cara untuk membentuk rasa percaya diri pada anak adalah mendengarkan apa yang ia bicarakan, kemudian melakukan komunikasi dengan baik dari apa yang diceritakan anak. Jika seorang anak meminta perhatian kepada orangtua untuk mendengarkan apa yang ia keluh kesahkan akan sangat membantu, begitupun sebaliknya, jika sang anak tidak di dengarkan maka ia akan merasa tidak diingankan dan tidak berharga. Hal ini yang membuat anak takut untuk tampil dan bercerita tentang apa yang ia alami. sikap ini yang ditunjukkan oleh nabi Ya'qub saat Yusuf kecil menceritakan mimpinya. Nabi Ya'qub mendengarkan kemudian merespon cerita tersebut, tanda bahwa beliau mendengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa nabi Ya'qub dan yusuf kecil memiliki komunikasi yang baik sebagai ayah dan anak.

2. Tidak membiasakan anak untuk berbohong.

Segala yang dilakukan dan dibicarakan para pendidik akan selalu di contoh oleh anak. Terutama kebiasaan berbicara yang didengar anak. Tidak menepati janji, mengada-ada suatu hal secara berlebihan juga termasuk. Pada kisah nabi Ya'qub saat beliau mengatakan takut jika Yusuf kecil dimakan serigala, menurut beberapa ulama secara tidak sengaja nabi Ya'qub mengajarkan kebohongan. Ia mengatakan bahwa srigala bisa memakan manusia. Dalam suatu riwayat yang dikemukakan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya ad-Dur al-Mantsur ditemukan bahwa nabi SAW bersabda, "janganlah mengajarkan orang berbohong. Anak-anak Ya'qub tidak mengetahui bahwa serigala dapat memakan orang, tetapi ketika ayah mereka mengajarkan kepada mereka, mereka berbohong dan berkata bahwa Yusuf dimakan serigala." dan menurut *Thahir Ibnu 'Asyur* serigala yang tinggal di Syam atau tempat bermukim keluarga nabi Ya'qub memang ganas.¹³⁰ Buya hamka mengatakan bahwa itu adalah perasaan cemas yang dirasakan Ya'qub karena memiliki perasaan yang waswas akan apa yang terjadi dengan Yusuf. Sama halnya dengan para orangtua yang khawatir anaknya akan terluka saat diluar rumah, itu pula yang dirasakan oleh Ya'qub saat itu. Namun lontaran perkataan "*dimakan serigala*" ini melekat difikiran anak-anaknya dan kemudian mereka menjadikan "*dimakan serigala*" alasan mereka saat meninggalkan saudaranya di dalam sumur.¹³¹

3. Mendidik dengan kasih sayang dan memaafkan kesalahan anak.

Dalam kisah ini, saat saudara Yusuf kembali dengan membawa baju Yusuf yang berlumuran darah, Ya'qub tau jika anak-anaknya sedang berbohong. Karena

¹²⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar...* Jiid 5. 3616.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 6, 407.

¹³¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), Jilid 5, 3612.

bagaimana bisa seorang serigala memakan manusia tanpa mengoyak pakaiannya?. dan kalau memang Yusuf dimakan serigala, harusnya ada beberapa potong tubuh yang tertinggal. Namun saat Ya'qub mengetahui kebohongan tersebut Ya'qub tidak menyakiti anak-anaknya secara fisik maupun perkataan. Beliau hanya menyerahkan diri kepada Allah dan memaafkan kesalahan anak-anaknya.¹³²

4. Pentingnya Keadilan Dalam Memperlakukan Anak-Anak.

Salah satu masalah utama dalam kisah nabi Ya'qub adalah kecemburuan saudara-saudara Yusuf terhadapnya. Mereka merasa bahwa Yusuf lebih disayangi oleh ayah mereka. Pada hakekatnya tentu nabi Ya'qub menyayangi semua anaknya. Hanya saja, nabi Yusuf diciptakan begitu mempesona dan unggul dari semua saudaranya. Hal ini yang mengakibatkan nabi Ya'qub lebih banyak memperhatikan Yusuf tanpa disengaja. Hal ini juga mengajarkan pentingnya orangtua untuk berusaha berlaku adil kepada semua anak-anak mereka, tidak menunjukkan favoritisme yang berlebihan, dan memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan dicintai.¹³³

5. Memberikan Pendidikan Yang Baik dan Menanamkan Nilai-Nilai Kebajikan.

Nabi Ya'qub selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Dia menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan ketakwaan kepada Allah. Orang tua harus selalu berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka, menanamkan nilai-nilai kebaikan dan moral yang kuat.

E. Parenting Nabi Nuh as dan Putranya.

Nabi Nuh adalah salah satu kisah yang terletak di beberapa surat. Kisah yang akan dibahas ada pada kisah nabi Nuh di surat Hud. Nama lengkap nabi Nuh adalah Nuh bin Lamik bin Matwasyalakh bin Khanukh (Idris) bin Yarad bin Mahlayil bin Qanin bin Anwasy bin Syits bin Adam (khalifah pertama). menurut Ibnu Jarir, Nabi Nuh lahir 126 tahun setelah Nabi. Menurut ahli kitab terdahulu jarak antara waktu kelahiran nabi Nuh dan wafatnya nabi Adam adalah 146 tahun. Sedangkan menurut al-Hafidz Abu Hatim bin Hibban dalam kitab shahihnya, jarak antara keduanya adalah 10 abad.¹³⁴

Tidak seperti kisah nabi Ibrahim dan nabi Yusuf yang detail dikisahkan dari masa kecil mereka, kisah nabi Nuh hanya menonjolkan beberapa peristiwa seperti kaumnya yang durhaka tidak mau mengikuti kebenaran yang disampaikan, dan peristiwa beliau membuat bahtera dan terjadi banjir dahsyat di daerah mereka, sehingga menenggelamkan kaumnya termasuk beberapa keluarganya.

Kaum yang dihadapi nabi Nuh adalah kaum yang secara perkembangan zaman mulai meninggalkan ajaran nabi karena terlalu lama tidak hadir sosok pemimpin diantara mereka. Kondisi ini dinamakan “fatrah” yang berarti masa kekosongan.

¹³² Rita Musdianti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf as (Telaah Tafsir Al-Azhhar Karya Hamka)” (*Master Thesis*, Universitas Islam Indonesia, 2018), 10, diakses 17 Juli 2024.

¹³³ Andi Rahman, “Ada Hikmah Parenting Dalam Kisah Nabi Yusuf”, https://youtu.be/m_pVddYN2Lk?si=tXwBN-CQIWol1LO3

¹³⁴ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi sejak Nabi Adam Alaihissalam hingga Nabi Isa Alaihissalam* (Qisthi Press, 2017), 79.

Karena tidak ada pedoman, dan penunjuk kebaikan, banyak dari mereka melakukan kemaksiatan secara terang-terangan dan melupakan kebajikan yang diajarkan nabi mereka sebelumnya. Mereka mulai menyembah patung-patung dan menuhankan mereka. Mencegah kebaikan dan mencemooh orang lain adalah yang paling menonjol diantara mereka. Nabi Nuh tinggal diantara kaumnya selama 950 tahun dan dikenal dengan kepribadiannya yang tidak pernah putus asa dalam dakwahnya. Di dalam Al-Qur'an, kisah nabi nuh kurang lebih ada di 28 surat baik secara berurut atau secara khusus. Misalnya untuk yang berurutan ada di surat al-Qamar: 9-17, QS al-A'raf: 59-64, QS asy-Syu'araa: 105-122, QS Yunus: 71-73, QS Hud: 25-49, QS ash-Shaffaat: 75-82, kemudian dikisahkan juga secara khusus di QS Nuh sebanyak 21 ayat.¹³⁵

Dakwah nabi Nuh selama berada di sekitar kaumnya tidak disambut baik terutama oleh para pemuka kaum, mereka berfikir bahwa kumpulan pengikut nabi Nuh adalah kelompok yang tidak mau berfikir dan merenung. Namun nabi Nuh lagi-lagi meyakinkan kaumnya bahwa ia adalah utusan Allah yang nyata. Ia tidak akan mengambil harta kaumnya, ataupun melecehkan mereka. Justru ia menyatakan bahwa satu-satunya imbalan yang akan ia ambil adalah imbalan dari Allah, bukan kaumnya.¹³⁶

Setelah susah payah berdakwah siang dan malam, nabi Nuh mulai merasa putus asa dan bersedih karena banyak dari mereka yang tidak mengikuti perintah Allah hingga keluar doa agar orang-orang yang tidak mempercayainya di sapu bersih. Kemudian untuk menghibur hatinya yang sedang sedih, Allah berfirman , *"tidaklah akan beriman daripada kaum engkau itu, melainkan yang telah beriman (juga) maka janganlah engkau berduka cita dari apa yang mereka kerjakan"*. setelah itu, Allah memerintahkan nabi Nuh untuk membuat bahtera. Macam-macam ulama berbeda pendapat tentang lebar bahtera tersebut. Menurut Qatadah panjang dari bahtera tersebut adalah 300 hesta dan lebarnya 50 hesta. Menurut Al-Hasan panjangnya 600 hesta, lebarnya 300 hesta. Menurut Ibnu Abbas panjangnya 1200 hesta dan lebarnya 600 hesta.¹³⁷

وَيَصْنَعُ الْفُلَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ
تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)." (QS Huud [11]: 38)

¹³⁵ Daming. K, *"Kisah Nabi Nuh as Menurut Al-Qur'an"*, Jurnal Al-Adl Vol. 6 No.1 (2013), 76-79, diakses 19 Juli 2024.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 6, 236-238.

¹³⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), Jilid 5, 3471.

Setelah Allah memerintahkan untuk membuat bahtera, Allah memerintahkan lagi untuk membawa hewan berpasang-pasangan dan membawa kaum serta keluarga dan kerabatnya yang beriman. Dalam riwayat dari Ibnu Abbas: “Mereka adalah berjumlah delapan puluh orang termasuk wanitanya.”¹³⁸ menurut Ka’bul Ahbaar semua ada tujuh puluh dua orang termasuk nabi Nuh dan tiga anaknya yaitu Sam, Ham, Yafits beserta isteri mereka.¹³⁹

Tidak selesai disitu, setelah nabi Nuh selesai merakit sebuah bahtera, kaumnya tetap menghinanya dengan sebutan dungu. Mereka merasa aneh membuat sebuah bahtera padahal tempat tinggal mereka jauh dari lautan. Selama mebuat bahtera nabi Nuh terus menerima caci, maki, ejekan dan hinaan. Namun nabi Nuh hanya bersabar dan tidak membalas perkataan kaumnya. Untuk terakhir kali, nabi Nuh mengajak kaumnya untuk taat kepada Allah dan ikut bersamanya menaiki bahtera. Namun lagi-lagi sebagian kaumnya tetap menyangkal dan menghina hingga waktu azab pun tiba.¹⁴⁰

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَؤَلْنَا اٰحْمِلْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اِثْنَيْنِ
وَاَهْلَكَ اِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ اٰمَنَ وَمَا اٰمَنَ مَعَهُ اِلَّا قَلِيْلٌ

“Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: ‘Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman’. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.” (QS Huud [11] : 40)

Saat nabi Nuh beserta kaum yang mengikutinya naik ke atas bahtera, hujan mulai turun, makin lama air mulai tinggi, air menggelak dari dalam tanah. Menurut Ibnu Abbas tafsir dari kalimat “Tannur” berarti permukaan bumi, maka jadilah seluruh permukaan bumi menjadi mata air hingga menenggelamkan rumah. Bahtera nabi nuh pun mulai berlayar dengan izin Allah. Saat ia melihat anaknya yang terakhir mulai menyelamatkan diri, nabi Nuh memanggilnya untuk masuk ke bahtera dan beriman kepada Allah. Namun anaknya yang bernama Yaam (dalam sebagian riwayat bernama Kan’an) itu malah mencari pertolongan dengan naik ke atas gunung. Kemudian nabi Nuh berseru “tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang maha penyayang.”¹⁴¹

¹³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir terj. M. Abdul Ghoffar*, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 4, 446.

¹³⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar...* Jilid 4, 446.

¹⁴⁰ Jihan, Chairunnisa, dan Siti Ardianti, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh A.S,” *Dirosat: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 1, no. 2 (26 Juli 2023): 45–46, diakses 20 July 2024.

¹⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir terj. M. Abdul Ghoffar*, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 4, 446.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ
يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: ‘Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir’. ” (QS Huud [11]: 42)

قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ
اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.” (QS Huud [11] : 43)

Yaam anak bungsu nabi Nuh berusaha menyelamatkan diri ke puncak gunung bersama orang kafir lainnya. Namun seperti yang Allah katakan, tidak ada satupun orang kafir yang berhasil selamat dari bencana tersebut termasuk Yaam. Nabi Nuh dan Yaam terpisah oleh gelombang air yang meninggi sehingga mereka tidak dapat melanjutkan percakapan. Menurut al-Biqā’I, percakapan terjadi saat air belum memuncak, namun karena gelombang besar datang dengan sangat cepat, maka percakapan pun terputus.¹⁴²

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ
أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

“Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya" (QS Huud [11]: 45)

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 6, 257-258.

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan" (QS Huud [11]: 46)

Bagaimanapun bentuk kesalahan anak, orang tua akan selalu menyayangi dan menginginkan yang terbaik. Begitu juga halnya dengan nabi Nuh yang segera memohon kepada Allah untuk anaknya. Namun Allah kembali menegaskan bahwa Kan'an bukanlah ahli keluarga Nuh. Bukan dari segi Biologis, namun dari segi keselamatan. Anaknya Nuh termasuk ke dalam orang-orang yang tidak beriman kepada Nuh dan Allah. Allah berkata "maka janganlah engkau mohon kepadaKu hal yang engkau tidak tahu." karena anak nabi Nuh bukan tenggelam karena enggan masuk bahtera, tapi ada alasan lain yang nabi Nuh tidak mengetahuinya yang hanya Allah saja yang tau. Sebenarnya saat anak nabi Nuh enggan masuk ke dalam bahtera sudah terbukti bahwa ia bukan termasuk ahli atau keluarga nabi Nuh. Kalau Kan'an termasuk dalam ahli nabi Nuh maka ia pasti sudah memegang aqidah yang sama, dan tujuan yang sama. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun Nuh seorang nabi, ia tetap seorang manusia yang merasa sedih jika ditinggalkan anaknya walaupun anaknya sudah membuat kesalahan besar dan tidak beriman. Begitulah perasaan hampir semua orang tua. Setelah mendengar jawaban Allah nabi Nuh menunduk tafakkur, dengan segala kerendahan hati. Ia menanyakan hal tersebut karena sifat kemanusiaannya dan juga hendak bertanya karena ia tidak mengetahui kenapa anaknya ditenggelamkan. Tidak ada perlawanan dan sakit hati nabi Nuh terhadap Allah melainkan ia merasa bahwa ilmunya masih terlalu sedikit. Kemudian nabi Nuh pun meminta maaf.¹⁴³

Kisah nabi Nuh dan anaknya memiliki pelajaran yang sangat indah antara orangtua dan anaknya. Yaitu:¹⁴⁴

1. Orangtua atau pendidik bertanggung jawab dengan apa yang terjadi kepada anaknya karena adanya rasa kasih sayang yang Allah tanamkan. Dalam kisah nabi Nuh dapat dilihat dengan jelas bahwa nabi Nuh berusaha berdakwah bukan hanya kepada kaumnya namun kepada keluarganya juga. Menanamkan nilai tauhid, mengenalkan sifat sabar dan bijaksana. Walaupun nabi Nuh merupakan

¹⁴³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), Jilid 5, 3482-3483.

¹⁴⁴ Yuli Kusumawati, Pendidikan Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab Serta Relevansi Dengan Konsep Kemendikbud RI, (Tesis: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta), 49-50.

seorang utusan Allah, peran ayah yang ada dalam dirinya tentu tidak hilang. Bahkan di akhir pertemuannya dengan anaknya Yaam, ia masih mengajaknya untuk bertaubat kepada Allah dengan memohon. Hal ini juga membuktikan bahwa anak seorang nabi pun bisa menjadi pribadi yang buruk entah disebabkan karena lingkungan, atau karena hal lain.

2. Kesabaran dalam menghadapi anak yang membangkang. Nabi Nuh menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi puteranya yang menolak untuk beriman dan mengikuti nasihatnya. Orang tua harus bersabar dalam mendidik anak-anak mereka, terutama ketika menghadapi anak yang mungkin sulit menerima nasihat atau petunjuk.
3. Pentingnya do'a untuk kebaikan anak. Nabi Nuh selalu berdoa untuk kebaikan kaumnya dan keluarganya, meskipun tidak semua dari mereka mengikuti ajarannya. Orangtua harus selalu mendoakakan kebaikan, petunjuk, dan keselamatan bagi anak-anak mereka, serta memohon kepada Allah agar memberi hidayah kepada mereka.
4. Menghargai keputusan anak, namun tetap berusaha membimbing. Meskipun puteranya menolak untuk ikut serta di dalam bahtera. Namun nabi Nuh tetap berusaha membimbing dan mengajak puteranya hingga detik terakhir. Orangtua harus menghargai keputusan anak mereka, namun tetap berusaha memberikan bimbingan dan nasihat yang baik, dengan harapan mereka akan menyadarinya dan kembali ke jalan yang benar.
5. Menerima kenyataan dengan ikhlas. Nabi Nuh harus menerima kenyataan bahwa puteranya tidak termasuk dalam golongan orang yang diselamatkan karena ketidakpercayaannya. Orangtua harus belajar menerima kenyataan dengan ikhlas apabila anak-anak mereka memilih jalur yang berbeda, sambil tetap berdoa dan berharap yang terbaik untuk mereka.¹⁴⁵
6. Menghargai kebebasan berfikir anak. Nabi Nuh tidak memaksakan puteranya untuk mengikuti ajarannya dengan cara yang keras, melainkan dengan nasihat dan ajakan yang lembut. Oran tua harus menghargai kebebasan berpikir anak-anak mereka, memberikan mereka ruang untuk membuat keputusan sendiri, namun tetap memberikan bimbingan dan nasihat yang diperlukan.
7. Menyadari batasan usaha orangtua. Nabi Nuh menunjukkan bahwa meskipun orang tua berusaha sebaik mungkin, hasil akhirnya ada di tangan Allah. Orang tua harus menyadari bahwa mereka bisa berusaha dan berdoa, tetapi hasilnya tetap berada dalam kuasa Allah.

F. Parenting kisah Luqman dan anaknya.

Nama asli Luqman adalah Luqman bin Anqa bin Sadun seorang tukang kayu. Luqman memiliki kulit yang gelap dan termasuk penduduk mesir berkulit hitam. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Luqman adalah cicit dari Azar yaitu ayah Ibrahim as. Dikatakan bahwa Luqman hidup selama seribu tahun dan sezaman dengan guru dari nabi Daud. Saat itu Luqman sudah menjadi Mufti. masalah

¹⁴⁵ Didik Hariyanto, Ibbadurahman An Nur, and Abdul Manan, "Pesan Pendidikan Moral Dalam Kisah Nabi Nuh Menurut Wahbah Az-Zuhaili" *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (30 Juni, 2021): 88–89, diakses pada 16 Agustus 2024.

pekerjaan Luqman pun dipertanyakan. Ada yang mengatakan ia seorang pencari kayu bakar, dan ada juga yang mengatakan ia seorang penjahit. ia tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang materialistis sehingga ia diberikan Allah kemampuan untuk menyampaikan ilmu Ruhaniyah kepada kaumnya.¹⁴⁶

Luqman yang disebutkan pada surat ini pun memiliki perbedaan pendapat. Orang Arab mengenal dua orang yang bernama Luqman, yang pertama ada Luqman Ibn 'Ad yang terkenal sebagai tokoh yang diagungkan karena berwibawa, kepemimpinan, Ilmu, kefasihan dan kepandaianya. Ia juga kerap kali dijadikan permissalan atau perumpamaan. Yang kedua ada Luqman al-Hakim yang dikenal sebagai orang yang pandai berbicara kata-kata bijak dan perumpamaannya. Namun kecondongan perdebatan tersebut mengarah pada Luqman al-Hakim ini.¹⁴⁷

Luqman adalah salah satu orang yang mendapatkan hikmah dari Allah SWT, jauh dengan orang-orang kafir yang tidak bisa mengambil hikmah dan kebijaksanaan dalam kehidupan mereka. Luqman yang diberikan hikmah oleh Allah menyampaikan butir-butir hikmah tersebut dalam bentuk wasiat kepada anaknya. Al-Biqai menuliskan dalam kitab tafsirnya bawa hikmah adalah *"mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu."* Seorang ahli dalam melakukan sesuatu dinamakan *Hakim*. Begitu akhirnya Luqman dijuluki Luqman *al-Hakim*.¹⁴⁸

Surat Luqman adalah surat Makiyyah yang turun pada masa Makkah belakangan. Tersiri dari 34 ayat, dan diturunkan setelah surat Ash-Shaffat. Penamaan Surat ini dengan Luqman adalah karena wasiat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya begitu mulia hingga Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an. Nasehat-nasehat tersebut terdapat di ayat 13 hingga 19 sebagai panduan orangtua untuk mendidik anak-anak mereka.¹⁴⁹

Melalui Nasehat Luqman yang ada di Surat Luqman ayat 13 hingga 19 dinisbatkan oleh ilmu jiwa modern menjadi salah satu metode pendidikan yaitu "metode pendidikan dengan nasehat" mereka juga berpendapat metode ini tetap membutuhkan unsur metode lainnya seperti metode penggerak karena hanya dengan menasihati anak saja tidak cukup, salah satu metode yang dibutuhkan yaitu "pendidikan ketauladanan". perlu diperhatikan kembali bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi, melainkan hamba Allah yang shaleh yang diberikan hikmah atau kelebihan oleh Allah.¹⁵⁰

¹⁴⁶ M. Zubaedy, Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19, *Didaktika Jurnal Kependidikan* Vol. 12 No. 2, (2018), 136. diakses pada 20 Juli 2024.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 6, 126-127.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbah*... Jilid 6, 126-127.

¹⁴⁹ Lukis Alam, Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga (perspektif Al-quran Surat Luqman), *Muaddib: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol.6 No.2 (2012). diakses 21 Juli 2024.

¹⁵⁰ M. Zubaedy, Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19, *Didaktika Jurnal Kependidikan* Vol. 12 No. 2, (2018), 137. diakses pada 21 Juli 2024.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".” (QS Luqman [31] :13)

Beberapa ulama yang memahami kata “*ya'izhuhu*” berarti “*ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*” mereka berpendapat bahwa anak Luqman adalah seorang musyrik sehingga sang ayah terus menerus menasehati ketauhid hingga anak tersebut beriman. Namun Quraish Shihab mengatakan bahwa ini adalah dugaan yang tidak didasari dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan oleh kemusyrikan. Lagipula bersangka baik tentu lebih baik dibandingkan bersangka buruk kepada anak Luqman.¹⁵¹

Pelajaran pertama yang diajarkan oleh Luqman adalah larangan menyekutukan Allah. Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan yang lain karena yang selain Allah itu adalah alam belaka dan hanya ciptaan tuhan belaka.¹⁵² menyekutukan Allah sama saja seperti menyamakan Allah dengan makhluk lainnya dan itu termasuk kesalahan besar dan dosa yang tidak dapat diampuni.¹⁵³ sejak anak lahir, ia sudah dikenalkan oleh sang Khalik, diajarkan mengenal Rasul Allah dengan mengumandangkan adzan. Hal pertama yang didengar adalah pujian kepada penciptanya.¹⁵⁴

Zalim adalah meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya, yang mana hal tersebut mengakibatkan kerusakan dan kerugian yang besar. Beribadah kepada yang selain Allah juga termasuk kepada meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Karena satu-satunya yang berhak diibadahi hanya Allah semata. Ibadah kepada Allah adalah hak Allah atas hambanya karena hanya Allah lah yang menciptakan manusia, memberikan rizki dan karunia-Nya, dan juga pemeliharaan dan penjagaan Allah atas segala sesuatunya.¹⁵⁵

Jika diperhatikan lagi Luqman menasehati anaknya dengan kalimat “*bunayya*” yaitu kalimat yang menggambarkan kemungilan. Kata ini berasal dari kata “*Ibn*” yang berarti anak laki-laki. Kemungilan sendiri menggambarkan atau mengisyaratkan rasa kasih sayang. Kalimat pembuka Luqman dipenuhi dengan rasa

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 6, 127.

¹⁵² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), Jilid 7, 5566.

¹⁵³ Amrul Aysan Ahsar, Pembinaan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-17, *Jurnal Al-Asas* Vol.6 No. 1 (2020), 57, diakses pada 21 Juli 2024.

¹⁵⁴ Heru Juabdin Sada, Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman ayat 12-19), *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 (2015), 260, diakses pada 21 Juli 2024.

¹⁵⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazari, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Darus Sunnah: Jakarta, Jilid 5, hal. 712.

kasih sayang yang sangat dalam berharap dengan setulus hati bahwa anaknya akan mendengarkan dan melakukannya.¹⁵⁶

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS Luqman [31]: 14)

Pelajaran kedua adalah berbakti kepada orangtua. Banyak ulama menilai bahwa ayat tersebut tidak termasuk dalam wasiat Luqman, namun al-Biqā'i mengatakan bahwa itu adalah lanjutan nasehat Luqman di ayat sebelumnya. Yang pasti kandungan yang ada dalam ayat ini yang harus diperhatikan. Luqman ayat 14 ini adalah salah satu seruan yang mengharuskan semua manusia untuk berbakti kepada orangtuanya terutama ibu. Ibu telah mengandung dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yaitu kelemahan berganda dari saat ke saat karena beratnya kandungan yang dibawa selama sembilan bulan. Kemudian ibu juga melahirkan dengan penuh kesusahan, memelihara dan menyusuinya setiap waktu bahkan saat manusia lain terlelap hingga waktu dua tahun lamanya. Kemudian dilanjutkan kembali dengan inti dari semua itu yaitu bersyukur. Bersyukurlah kepada Allah karena Allah telah menciptakan sang anak lewat perantara orang tuanya, dan disiapkan juga sarana kebahagiaan baginya.¹⁵⁷

Tentu pada ayat tersebut juga disebutkan untuk berbakti kepada ayah, karena bagaimanapun ayah tetap andil pada masa mengandung dan melahirkan untuk mengurangi beban ibu walaupun memang tidak seberat ibu. Namun perintah untuk menghormati orangtua adalah hal yang selalu sakral dan dapat mendapat posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah.¹⁵⁸

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 6, 127

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 6, 128.

¹⁵⁸ M. Zubaedy, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19*, Didaktika Jurnal Kependidikan Vol. 12 No. 2, (2018), 142. diakses pada 21 Juli 2024.

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS Luqman [31]: 15)

Setelah pada ayat sebelumnya menegaskan bahwa berbakti pada orang adalah kewajiban setiap manusia, pada ayat ini Allah menegaskan posisi antara bakti kepada orang tua dan ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah adalah tahta tertinggi dari apapun termasuk berbakti kepada orangtua. Semua perintah orangtua yang seharusnya diikuti dan dipatuhi, jika berhubungan dengan penyelewengan Aqidah maka hukumnya wajib tidak dipatuhi. Seperti ajakan atau perintah untuk berpindah agama dan menyekutukan Allah. Sekalipun demikian, hubungan orangtua dan anak akan terus terikat, maka anak tetap wajib menghormati dan berhubungan baik dengan orangtua dengan memegang prinsip ajaran Allah.¹⁵⁹

Di akhir ayat 15, Luqman menegaskan tentang adanya balasan di akhirat. Menurut al-Maraghi, ayat tersebut menjelaskan tentang pembalasan setiap amal manusia di dunia. Terutama pembalasan atas rasa syukur kepada Allah, dan balasan atas penghormatan kepada orang tua.¹⁶⁰ namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa ayat ini bukan termasuk wasiat Luqman. Ini disisipkan di Al-Qur'an sebagai perintah agar mentaati dan menghormati orang tua.¹⁶¹

Dalam kitab *al-'Asyrah* Ath-Thabrani menuliskan, dari Dawud bin Abi Hind, bahwa Sa'ad bin Malik mengatakan: “Diturunkan ayat ini berkenaan dengan diriku: ‘Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.’ dan seterusnya. Dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku masuk islam, ibuku berkata: ‘Hai Sa’ad, apa yang terjadi padamu seperti yang aku lihat ini? Engkau tinggalkan agamamu itu atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena aku engkau akan dipanggil ‘Hai pembunuh ibunya.’ lalu aku berkata: ‘jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apa pun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia sudah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu ia pun melakukannya pula satu hari satu malam tidk makan, dia pun berusaha untuk melakukan itu. Lalu dia pun melakukan lagi satu hari satu malam tidk makan, dia sangat bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Setelah menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata kepadanya: ‘Wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, kalau sekiranya engkau memiliki seratus jiwa, dan jiwa jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku. Demi Allah aku tidak akan

¹⁵⁹ M. Zubaedy, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19*, *Didaktika Jurnal Kependidikan* Vol. 12 No. 2, (2018), 143. diakses pada 20 Juli 2024.

¹⁶⁰ Lukis Alam, *Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga (perspektif Al-quran Surat Luqman)*, *Muaddib: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol.6 No.2 (2012), 170, diakses pada 21 Juli 2024.

¹⁶¹ Heru Juabdin Sada, *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman ayat 12-19)*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 (2015), 266, diakses pada 21 Juli 2024.

meninggalkan agamaku ini apapun yang terjadi. Maka makanlah kalau engkau mau makan, kalau tidak mau makan, itu terserah pada ibu.’ akhirnya dia pun makan.”¹⁶²

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui” (QS Luqman [31]: 16)

Luqman melanjutkan wasiatnya. Pelajaran ketiga tentang pembalasan amal. Sayyid Quthub bertakata dalam kitab tafsirnya bahwa tidak ada ungkapan yang lebih baik dan lebih tepat dari keluasan dan ketelitian Allah dalam kekuasaan dan tentang hisab yang sangat adil melebihi perumpamaan yang disebutkan. Dan inilah kelebihan Al-Qur’an memberi permisalan dengan kiasan yang baik dan indah.¹⁶³

Luqman menegaskan kepada anaknya tentang adanya akibat atau balasan dari apapun yang ia lakukan baik itu perbuatan terpuji ataupun tercela. Ia berkata bahwa perbuatan apapun walau hanya seberat biji sawi, dan berada di tempat yang paling tersembunyi seperti di dalam batu karang yang kecil dan kokoh, yang paling luas dan tinggi seperti di langit, ataupun yang paling dalam seperti di perut bumi, maka Allah akan datang dengan balasan dari perbuatan tersebut. Sesungguhnya Allah bisa menjangkau apapun dan bisa mengetahui apapun tanpa ada yang luput dari-Nya.¹⁶⁴

Ayat ini merupakan ayat penting karena bisa memperteguh hubungan manusia dengan Allah. Ayat ini bisa menjadi penghibur bagi sebagian orang yang yang lelah bekerja, lelah berdoa, dan lelah beribadah. Bahwa sesungguhnya Allah akan membalas apapun amal yang dimiliki manusia. Bahwa sebaik-n=baik balasan adalah balasan dari Allah SWT dan akan membuat kita menjadi pribadi yang tidak berharap terhadap makhluk apapun.¹⁶⁵

Ayat ini juga bisa membahas tentang keadilan yang akan Allah berikan kelak kepada hambanya baik di dunia atau di akhirat. Karena adil dapat berupa tindakan atau putusan yang dibuat sesuai dengan ketentuan. Tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, dan juga tidak sewenang-wenang. Jika

¹⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir terj. M. Abdul Ghoffar*, (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 7, 256.

¹⁶³ Hanif Maulana dan Tajussubki, Wasiat Luqman al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19, *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.9 No.2, (2023), 147-150, diakses pada 21 Juli 2024.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Lentera Hati, n.d.), Jilid 7, 134.

¹⁶⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), Jilid 7, 5569.

sewaktu di dunia ia melakukan keburukan, maka Allah akan membalas yang serupa. Begitu juga dengan kebajikan.¹⁶⁶

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS Luqman [31]: 17)

Pelajaran keempat adalah mendirikan shalat dan *amr ma'ruf nahi munkar*. Allah menjelaskan lewat nasehat Luqman bahwa tugas awal semua orangtua adalah memastikan anak mereka berhasil selamat di dunia dan di akhirat dengan mengajarkan ilmu agama salah satunya kewajiban utama setiap muslim yaitu shalat. Yang kedua adalah melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan dan bersabarlah atas semua halangan dan rintangan yang terjadi selama proses berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Untuk menjadi manusia yang baik di mata Allah bukan hanya shalat yang dibutuhkan, tapi juga aspek-aspek pelengkap seperti *amr ma'ruf nahi munkar* dan sabar.¹⁶⁷

Shalat secara harfiah dapat diartikan sebagai ibadah keseluruhan. Shalat juga bisa mencegah diri dari sifat keji dan mungkar. Seorang anak sudah diperintahkan untuk menjalankan shalat sejak umur tujuh tahun, dan setelah umur sepuluh tahun harus dipukul apabila lalai terhadap shalatnya.¹⁶⁸

Para ulama membagi sabar menjadi tiga bagian. Yang pertama Sabar dalam beribadah kepada Allah dan melawan semua rasa malas dan kikir. Yang kedua sabar dalam menahan maksiat baik yang termudah sekalipun seperti mencela dan berkata kasar. Yang ketiga sabar dalam menghadapi ujian kehidupan yang menimpa jasmani seperti penyakit, dan rohani seperti menahan amarah. Maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang sabar adalah orang yang tabah, menahan diri, dan berjuang dalam menghadapi kesempitan hidup.¹⁶⁹

¹⁶⁶ Nur Hilwa Layyina, Kontribusi Tujuh Nilai-Nilai Wasiat Luqman Hakim Dalam QS Luqman Ayat 13-18 Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Analisis Tentang Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, *Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Vol.2 No.1 (2019), Hal 6, diakses pada 21 Juli 2024.

¹⁶⁷ Amrul Aysan Ahsar, Pembinaan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-17, *Jurnal Al-Asas* Vol.6 No. 1 (2020), 61, diakses pada 21 Juli 2024.

¹⁶⁸ Heru Juabdin Sada, Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman ayat 12-19), *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 (2015), 268, diakses pada 21 Juli 2024.

¹⁶⁹ Cut Suryani, Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19, *Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* Vol.13 N0.1 (2012), 125-126, diakses pada 22 Juli 2024.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS Luqman [31]: 18)

Pelajaran kelima adalah adab. Adab sangat dibutuhkan saat seseorang berbaaur dalam lingkungan masyarakat. Maksud dari ayat 18 adalah larangan memandang manusia dengan rendah atau menghina saat berbicara dengan mereka dan jangan juga bersikap sombong. Ini menunjukkan etika komunikasi dikalangan masyarakat luas. Sikap baik dan hormat adalah bekal dasar adab yang harus diajarkan sejak dini. Pendidikan akhlak dan sopan santun adalah ajaran Nabi SAW yang sangat dijunjung tinggi karena hal itu termasuk kepada pendidikan inti yang sama sekali tidak bisa diabaikan.¹⁷⁰

Kesombongan juga bisa diartikan sebagai bentuk takabbur. Diksi ini bisa dimaknai sebagai perilaku buruk seperti meremehkan dan menolak kebenaran dengan menganggap dirinya lebih hebat dan tinggi dibanding siapapun. Orang seperti ini yang jika diberikan nasihat ia akan menolak, namun jika ia memberi nasihat orang lain harus menerimanya. Sifat sombong itu muncul dari rasa egoisme yang tinggi lalu menular dan menyebar hingga ke hati.¹⁷¹

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS Luqman: 19)

Ibnu Katsir menafsirkan makna sederhana dalam hal berjalan. Beliau mengatakan bahwa berjalan tidak boleh dilebih-lebihkan seperti mengeraskan suara yang tidak ada faedahnya. Biasanya hal ini dipermissalkan dengan suara keledai yaitu suara yang keras dan tinggi. Jika suatu hal sudah memiliki perumpamaan dengan keledai maka menunjukkan hal tersebut diharamkan dan sangat tercela. Berjalan pun

¹⁷⁰ M. Zubaedy, Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19, *Didaktika Jurnal Kependidikan* Vol. 12 No. 2, (2018), 147. diakses pada 20 Juli 2024.

¹⁷¹ Nur Hilwa Layyina, Kontribusi Tujuh Nilai-Nilai Wasiat Luqman Hakim Dalam QS Luqman Ayat 13-18 Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Analisis Tentang Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, *Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Vol.2 No.1 (2019), Hal 9, diakses pada 21 Juli 2024.

tidak boleh terlalu cepat ataupun terlalu lambat, berjalan dengan sewajarnya tanpa menyombongkan diri sudah yang paling tepat.¹⁷²

Interaksi antara manusia harus memiliki sopan santun di dalamnya. Mempelajari aqidah harus disertakan dengan pendidikan akhlak, bukan hanya karena menghindari kejenuhan belajar namun untuk menemukan makna bahwa aqidah dengan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ayat ini mengajarkan orangtua untuk mengajarkan anak sifat dasar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan rendah hati.¹⁷³

Dari kisah Luqman dan anaknya, dapat diambil banyak hikmah pembelajaran diantaranya,:

1. Memberikan nasihat dengan bijak dan penuh kasih sayang. Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang. Orang tua harus memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak-anak mereka dengan cara yang lembut, bijaksana, dan penuh kasih sayang, sehingga anak-anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima nasihat tersebut.
2. Mengajarkan pentingnya Ilmu dan Hikmah. Luqman adalah contoh dari seseorang yang diberikan hikmah oleh Allah. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya mencari ilmu dan kebijaksanaan, serta menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain.
3. Menanamkan sikap optimisme dan kepercayaan diri. Dengan memberikan nasihat dan bimbingan yang baik, Luqman membantu anaknya mengembangkan sikap optimisme dan kepercayaan diri. Orang tua harus menanamkan sifat positif dan membangun kepercayaan diri anak-anak mereka, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan ketenangan.
4. Pembiasaan. Menurut Muhammad Quthub pembiasaan adalah metode pendidikan paling berpengaruh, karena lewat metode ini bisa membuat perubahan sifat dan menjadi sebuah kebiasaan baik itu perilaku baik maupun buruk. Dalam kisah Luqman, ia menanamkan nilai-nilai kebaikan anaknya dalam bentuk nasihat dan selalu diulang-ulang mencakup seluruh aspek pendidikan. Ia juga menanamkan hal tersebut kepada dirinya hingga selaras apa yang anaknya lihat dan dengar sehari-hari. Hal ini disebut pembiasaan. Metode ini juga merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran.¹⁷⁴

¹⁷² Hanif Maulana dan Tajussubki, Wasiat Luqman al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19, *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.9 No.2, (2023), 147-152, diakses pada 21 Juli 2024.

¹⁷³ Cut Suryani, Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19, *Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* Vol.13 N0.1 (2012), 127, diakses pada 22 Juli 2024.

¹⁷⁴ Nur Kholidah Nasution, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Desrupsi", *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol.14 No.1 (Juni 2021), 65, diakses pada 16 Agustus 2024

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Lewat penelitian ini, penulis telah membuat suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an bukan hanya pedoman umat muslim yang berisikan firman Allah semata, namun juga berisikan berbagai ilmu termasuk ilmu parenting. Bukan hanya tokoh-tokoh pencetus model-model parenting, Allah juga menunjukkan bahwa nabi-nabi dan tokoh-tokoh Islam pada masa dahulu sudah menerapkan parenting berdasarkan keimanan dan syari'at yang telah diajarkan.

Kisah pertama yang diteliti oleh penulis adalah kisah nabi Adam as. bersama kedua anaknya yang mencetuskan kasus pembunuhan pertama. Walaupun nabi Adam tidak memiliki ayah dan ibu karena beliau adalah manusia pertama yang diciptakan Allah, namun pola asuh yang beliau terapkan juga sangat baik karena Allah sendiri yang mengarahkan nabi Adam. Namun karena perseteruan saudara ditambah lagi dengan godaan iblis membuat dua anak nabi Adam yang bernama Qabil dan Habil terlibat konflik dan salah satunya membunuh yang lain. Adapun pelajaran yang bisa dipetik adalah pendidik harus terus menanamkan tauhid termasuk kesabaran dan takdir.

Kisah kedua adalah kisah dari keluarga Imran. Peneliti menemukan bahwa metode parenting tidak hanya berfokus pada pendidikan anak di usia dini atau pun remaja, namun dimulai bahkan sebelum proses kehamilan. Seperti Hannah istri dari Imran yang banyak berdoa sebelum ia hamil dan bahkan bernadzar untuk menjadikannya anak yang taat kepada Allah. Walaupun sempat merasa kecewa karena anaknya seorang perempuan, hal itu tidak menghentikan keluarga Imran untuk tetap mendidik anaknya dengan pendidikan terbaik agar menjadi wanita shalihah yang dekat dengan Allah.

Kisah ketiga adalah kisah nabi Ibrahim dan nabi Ismail. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan yang terbaik adalah dengan memulai hal baik kepada pendidik itu terlebih dahulu agar sang anak mampu meniru keseluruhan hal baik tersebut. Seperti kisah nabi Ibrahim dalam prosesnya mengenal Allah di dalam kaum yang semuanya menyembah berhala, mentaati segala hal yang diperintahkan Allah seperti meninggalkan anak dan isterinya di tanah tandus. Hal tersebut yang menjadikan nabi Ismail sang anak memiliki tekad yang sama kuatnya dengan sang ayah, sehingga ketika turun perintah untuk menyembelih anaknya, Ismail sebagai sang anak turut menerima perintah tersebut dengan hati yang lapang.

Kisah keempat adalah kisah nabi Ya'qub dengan anak-anaknya. Peneliti menyimpulkan bahwa sebagai pendidik kita tidak boleh berat di satu sisi yang artinya hanya memihak satu orang diantara keseluruhan anak. Hal yang memicu saudara nabi Yusuf membuang nabi Yusuf adalah karena rasa iri yang menggebu-gebu karena nabi Ya'qub terlalu memanjakan nabi Yusuf.

Kisah kelima adalah kisah nabi Nuh dan anaknya. Penulis menyimpulkan bahwa dalam mendidik sang pendidik atau para orangtua harus bekerja keras dan memperbanyak doa kepada Allah. Karena sekalipun Kan'an merupakan anak seorang nabi, ia tetap terjerumus dan termasuk dalam orang-orang yang rugi. Bahkan doa ayahnya pun tak dapat menolong dan mengubah keputusan Allah.

Kisah keenam tentang salah satu tokoh yang beriman bernama Lukman Al Hakim. Penulis menyimpulkan bahwa salah satu metode terbaik dalam mendidik adalah dengan nasihat yang berulang. Pendidik tidak boleh merasa lelah dengan nasihat. Karena sesuatu yang berulang akan melekat pada anak dan akan ia amalkan. Seperti Luqman yang menasihati anaknya dengan kata-kata yang baik dan penuh kasih sayang dengan nasihat yang singkat namun bermakna dan berisi ketauhidan serta adab bersikap.

B. Saran

Judul yang diangkat oleh penulis berupa *Parenting Qur'ani* studi analisis *Qashashul Qur'an* yang bisa ditemukan dalam beberapa kisah nabi dan tokoh dalam Al-Qur'an. Judul ini diangkat karena banyaknya teori dan gaya *parenting* yang mungkin menyulitkan sebagian orang tua memilih apa yang harusnya mereka terapkan. Oleh karena itu penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya kembali mengungkap dan menyelami konsep *parenting* yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga banyak umat muslim yang memiliki tujuan yang sama dan memiliki satu visi dan misi dalam mendidik dan mengasuh anak mereka. Lewat penelitian ini penulis juga mengharapkan kepada seluruh orang tua muslim bisa berkiblah kepada Al-Qur'an dan hadits yang jelas disarankan dan dicontohkan langsung oleh Allah dan Rasulnya.

DAFTAR PUSTAKA

- "Ad-Dakhil dalam Tafsir Sufi: Membendung Penyimpangan Penafsiran." Tanwir.ID. 2 Maret 2022. Diakses 9 Februari 2024.
- Adam, Feishal. "Potret Keluarga Imran." Skripsi, 2017, 58. Accessed August 19, 2024
- Adnan, Mohammad. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 72–73. Diakses pada 1 Juni 2024.
- Afandi, Irfan. "Model Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Qoshoshul Qur'an." *Incare, International Journal of Educational Resources* 3, no. 5 (February 28, 2023): 526–546.
- Ahmad, Ukasyah Habibu. *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*. Jakarta: Saufa, n.d.
- Ahsar, Amrul Aysan. "Pembinaan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-17." *Jurnal Al-Asas* vol.6, no. 1 (2020): 57. Diakses 21 Juli 2024.
- Alam, Lukis. "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman)." *Muaddib: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 6, no. 2 (2012). Diakses 21 Juli 2024.
- Aliah, Abd. Rauf. "Jurnal Adabiyah: Media Dialog Ilmu-Ilmu Keislaman Yang Berlatar Keadaban." *Jurnal Adabiyah* Edsi I (November 1997): 15–17. Diakses pada 16 Agustus 2024.
- Al-Jazari, Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah, n.d.
- Amalia, Tiara, dkk. "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, Palembang: UIN Raden Fatah, 2022.
- Amseke, Fredericksen Victoranto. *Pola Asuh Orang Tua, Tempramen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Media Pustaka Indo, 2023.
- Anggraini, Vanny, and Yeni Karneli. "Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting Untuk Membangun Karakter Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 940. Diakses pada 15 Agustus 2024.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Ibrahim: Bapak Para Nabi Dan Kekasih Allah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Aslan, Aslan. "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (July 7, 2019): 21–24.
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad, Masturi Irham, dan M. Asmui Taman, penerj. *Nabi Shalih, Nabi Ibrahim, dan Nabi Ismail: Seri Kisah Para Nabi Untuk Anak*. Jakarta: Hikam Pustaka, 2021, 22–23
- Aulia, Rahmadianti. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2017): 115. Diakses 5 Juli 2024.
- Azzahra, Devina Noor, et al. "Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting." *Islamic Education* 1, no. 4 (November 2, 2023): 141–143.
- Bornstein, Marc H. *Handbook of Parenting (Second Edition): Volume 1 Children and Parenting*. 2nd ed. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002. xii.

- Jihan, Chairunnisa, dan Siti Ardianti. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh A.S." *Dirosat: Journal Of Education, Social Science & Humanities* 1, no. 2 (26 Juli 2023): 45–46. Diakses 20 Juli 2024.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 2.
- Darmayanti, Hani. "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 1 (2019): 62. Diakses pada 16 Agustus 2024.
- Daulay, Nurussakinah. "Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 2, no. 2 (1 Juli 2014): 85–89. Diakses pada 4 Juni 2024.
- El Amala, Nisa, dkk. *Parenting*. Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022. 6–8.
- el-Bantanie, Muhammad Syafie. *Perempuan Dambaan Surga* (Ed. Revisi). Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016
- Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i." *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung* (2018): 11–12.
- Fadli, Saiful. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (30 Juni 2021): 6. Diakses 4 Juli 2024
- Falah, Saiful. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (30 April 2020): 139. Diakses 5 Juli 2024.
- Fitrah, Muh, and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Bandung: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018. 11–12.
- Gema Insani, Wanita Dan Keluarga. n.d.
- Goo N. Indonesia. "Mengenal Neglectful Parenting, Dampak Dan Cara Mengatasinya." *GOO.N Indonesia*. Diakses pada 4 Juni 2024.
- Hamka, Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hariyanto, Didik, Ibbadurahman An Nur, dan Abdul Manan. "Pesan Pendidikan Moral Dalam Kisah Nabi Nuh Menurut Wahbah Az-Zuhaili." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (30 Juni 2021): 88–89. Diakses 16 Agustus 2024.
- Holden, George W. *Parenting: A Dynamic Perspective*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2019.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3, no. 1 (Juni 2015): 27–28.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoftar. (Pustaka Imam Syafii: 2008), Jilid 3, 91.
- Ibnu Katsir. *Qishashul Anbiya'*. Terj. Moh. Syamsi Hasan. (Surabaya: Amelia, n.d.), 15–17.
- Idaini, Mohammad Wifaqul. *Wasiat Rasulullah Tentang Anak: Cara Islami Mengasuh dan Mendidik Anak dari Kelahiran hingga Pernikahan*. Jakarta: Araska Publisher, 2019.
- Layyina, Nur Hilwa. "Kontribusi Tujuh Nilai-Nilai Wasiat Luqman Hakim Dalam QS Luqman Ayat 13-18 Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini

- (Studi Analisis Tentang Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini)." *Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. 1 (2019): 6. Diakses 21 Juli 2024.
- I. D. N. Times dan Rinda Septiana. "5 Nilai Positif Gaya Parenting ala Nikita Willy." *IDN Times*. Diakses 24 Agustus 2024.
- Indrawati, Triana, Wirayudha Pramana, and Ambar Hermawan. "Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Parenting Berbasis Islami." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (8 Juni 2020): 60. Diakses pada 1 Agustus 2024.
- Isawi, Muhammad Ahmad. *Tafsir Ibnu Mas'ud*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Jariah, Ainun, Achmad Abu Bakar, and Hasyim Haddade. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)." *Action Research Literate* 6, no. 1 (12 Januari 2022): 4. Diakses pada Juni 2024.
- J. P. A. U. Dini, "Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1965–1975.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Alaihissalam Hingga Nabi Isa Alaihissalam*. Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- K, Daming. "Kisah Nabi Nuh as Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Al-Adl* 6, no. 1 (2013): 76-79. Diakses 19 Juli 2024.
- "Kesalahpahaman Parenting yang Patut Dihindari." *Blog Kejar Cita*. Tanggal Publikasi. Diakses 15 November 2023. <https://blog.kejarcita.id/kesalahpahaman-parenting-yang-patut-dihindari/>.
- Khairu, Sulistyowati. *Hikayat Sang Rupawan: Sejarah Lengkap Nabi Yusuf Alaihi Salam*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, dan Maesaroh Lubis. *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an: Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin*. Jakarta: Edu Publisher, 2023.
- Kusuma, Titis Sari, dan Adelya Desi Kurniawati. *Makanan Halal Dan Thoyyib*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021.
- Kusumawati, Yuli. *Pendidikan Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Nuh Dan Nabi Ibrahim Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab Serta Relevansi Dengan Konsep Kemendikbud RI*. Tesis, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2024.
- Maulana, Hanif, dan Tajussubki. "Wasiat Luqman al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19)." *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 147-148. Diakses 21 Juli 2024.
- Milsih, Ira Saputra, and Zahra Baiti Nur Azizah. "The Prophet Ibrahim's Parenting Style in the Quran." *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 3, no. 1 (June 11, 2022): 23–42.
- Muliawati, Fariza Amalia. "Implementation of Islamic Counseling Guidance in the Parenting Qur'ani Program to Form Responsible Attitudes for Early Childhood Early Childhood Education in Buana Kids in Tegal Regency." *Skripsi*, IAIN Pekalongan, 2020.

- Musdianti, Rita. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf as (Telaah Tafsir Al-Azhhar Karya Hamka). *Master Thesis*, Universitas Islam Indonesia, 2018. 10. Diakses 17 Juli 2024.
- Nafiah, Ulin, Hani Adi Wijono, and Nurul Lailiyah. "Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (9 Agustus 2021): 165. Diakses pada 3 Juni 2024.
- Nasution, Nur Kholidah. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Disrupsi." *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (Juni 2021): 65. Diakses 16 Agustus 2024.
- Nofianti, Farhati Riska, Fauzi, and Nur Hafidz. "Pola Asuh Islami pada Anak Usia Dini dalam Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik." *Generasi Emas* 6, no. 2 (19 Oktober 2023): 107–108. Diakses pada 3 Juni 2024.
- Padjrin, Padjrin. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 5, no. 1 (September 6, 2016): 1–14.
- Puput Anggraini et al., "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 (June 10, 2022): 175–177.
- "Pendekatan Dalam Studi Al-Quran: Studi Tentang Metode Dan Pendekatan Al-Quran." *Jurnal As-Salam* (6 Oktober 2018): 27. Diakses pada 5 Juni 2024.
- "Pola Asuh Orangtua dan Pengaruhnya pada Anak." *Binus Parent*. 15 Agustus 2018. <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/>. Diakses 24 Agustus 2024.
- "Qashashul Quran." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* (27 Agustus 2020): 4. Diakses pada 12 Juni 2024.
- Rahardjo, Mudjia. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." *Teaching Resources*, 2–4.
- Rahman, Andi, and Lukman Hakim. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Ramdani, Dani Mohammad. "Qashash Al-Qur'an Dalam Perspektif Sayyid Thanthawi: Kajian Tafsir Tematik Hikmah Kisah Ulu Al-'Azmi." *Tesis*, 2016.
- Ramli, A., N. B. Ali, and H. Ahmad. "Quranic Parenting; a Study of Maryam's Upbringing Story from Surah Ali Imran: 33-37." *Open Journal Systems* (2017).
- Rubini, Rubini, dan Cahya Edi Setyawan. "Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 1 (April 3, 2021): 31–43.
- Rofiqoh, Aqidatur, and Ibnu Hajar Ansori. "Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz." *Qof* 1, no. 1 (15 Juni 2017): 7–8. Diakses pada 16 Agustus 2024.
- Sa'adah, Imroatus, and Annastasya Nur Achsanti. "Nilai Agama Dan Moral Dalam Kisah Qabil Dan Habil QS Al-Maidah Ayat 27-31." *Jurnal Warna* 7, no. 2 (Desember 1, 2023): 54. Accessed June 13, 2024.

- Sada, Heru Juabdin. "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman ayat 12-19)." *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 260. Diakses 21 Juli 2024.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, n.d. 3–4.
- Sauqi, Muhammad. "*Ulumul Qur'an: Membahas Mengenai Konsep Ulumul Quran, Sejarah Turun Dan Penulisan Al-Qur'an, Asbab An-Nuzul, Munasabah Al-Qur'an, Ilmu Makkiyah Dan Ilmu Madaniyyah, Qashash Al Qur'an, I'jaz Al Qur'an, Al-Muhkam Wa Al-Mutasyabih, Nasikh Mansukh, Qira'at Al-Qur'an, Amsal Al-Qur'an, Al-Qasam Al-Qur'an, Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah*". CV Pena Persada, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Kisah-Kisah Dalam Al-Quran: Makna dan Hikmah*. (Lentera Hati, n.d.).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. (Lentera Hati, n.d.), 72.
- Sidiq, Hamid. "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 1 (April 30, 2020): 18. Diakses 26 Juni 2024.
- Smith, Marjorie. "Good Parenting: Making a Difference." *Early Human Development* 86, no. 11 (November 1, 2010)
- Subagia, I. Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Yogyakarta: Nilacakra, 2021.
- Sunderland, Margot. *The Science of Parenting*. London: Penguin, 2006.
- Suryani, Cut. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19." *Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 1 (2012): 125-126. Diakses 22 Juli 2024.
- Selin, Helaine. *Parenting Across Cultures: Childrearing, Motherhood and Fatherhood in Non-Western Cultures*. New York: Springer Science & Business Media, 2013.
- Soelistyarini, Titien Diah. "Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah." Universitas Airlangga, 2013. 1-6.
- Syarifah, Umaiyyatus. "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam Al Quran." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2010): 145. Diakses pada 12 Juni 2024.
- "The Stories In Al-Qur'an." *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* (17 Mei 2021): 92–93. Diakses pada 12 Juni 2024.
- Thobroni, Ahmad Yusam. "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub a.s Dalam Mendidik Nabi Yusuf a.s Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2014): 222. Diakses 5 Juli 2024.
- Ulfah, Maulidya. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020. 41–42.
- Ulya, Vita Fitriyatul. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Qashash Al-Qur'an." *Al-Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 1 (2019): 62. Diakses pada 30 Juni 2024.

- Widya, Rika, Bachtiar Siregar, and Salma Rozana. *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. Edu Publisher, 2020. 2–4.
- Zubaedy, M. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19." *Didaktika Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 136. Diakses 20 Juli 2024.

PROFIL PENULIS



Adalah seorang kelahiran Jakarta, 8 April 2000 yang sedang menyelesaikan studinya di Universitas PTIQ Jakarta dengan Jurusan Ushuluddin dan Pemikiran Islam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Seorang anak perempuan pertama dari Bapak Syamsul Bahri dan Ibu Juhaemi yang menyelesaikan masa Pendidikan terakhirnya di Pondok Modern Gontor Darussalam Gontor pada tahun 2017, serta memilih untuk terus menempuh Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hingga saat ini penulis aktif mengajar di berbagai tempat salah satunya menjadi pengajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Guru Qur'an Bintang Al-Qur'an.